Karakter Muslimah Ideal dalam Al-Qur'an

(Kajian atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1) untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh :

Nadiyah Anggraini

181410710

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2024 M/1445 H

Karakter Muslimah Ideal dalam Al-Qur'an

(Kajian atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Nadiyah Anggraini

NIM : 181410710

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

2024 M/1445 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nadiyah Anggraini

NIM : 181410710

No. Kontak : 089652733943

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Karakter Muslimah Ideal Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)" adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 07 Mei 2024

Yang membuat Pernyataan,

(Nadiyah Anggraini)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Karakter Muslimah Ideal Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)" yang ditulis oleh Nadiyah Anggraini NIM 181410710 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 07 Mei 2024

Dosen Pembimbing

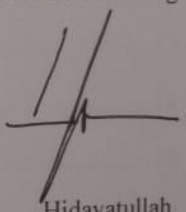

Hidayatullah

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Karakter Muslimah Ideal dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)" yang ditulis oleh Nadiyah Anggraini NIM 181410710 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang di selenggarakan pada hari Sabtu, 08 Juni 2024. Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
4.	Ansor Bahary, MA.	Penguji 2	

Jakarta, 08 Juni 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA.

iv

MOTTO

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗاَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۙ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Q.S. Ar-Ra'd [13] : 28)

"Sebaik-baiknya wanita ialah yang tidak melihat dan tidak terlihat laki-laki"

-Sayyidah Fatimah Azzahrah-

"Mintalah kepada Allah bahkan ketika meminta tali sendal sekalipun"

-Sayyidah Aisyah-

"Siapapun yang menasihatimu tentang perkara shalat, maka ia adalah yang paling mencintaimu"

-Syekh Mutawalli Sya'rawi-

"Basahkan lisanmu dengan dzikir kepada Allah kapanpun dan di manapun kamu berada untuk meraih cinta dan kasih-Nya"

"Hiasilah dirimu dengan adab dan akhlak yang baik sehingga orang lain senang ketika berada di dekatmu"

-Nadiyah Anggraini-

Abstrak

Berbagai macam permasalahan yang ada pada saat ini bahwa tidak sedikit seorang wanita muslim yang belum memiliki karakter sebagaimana seharusnya dimiliki oleh seorang muslimah. Terutama mereka yang tidak menutup auratnya dengan sempurna, minimnya akhlak dan adab yang baik, melalukan kejahatan, seks bebas, narkoba, penipuan dll. Dalam skripsi ini penulis ingin memaparkan sedikit mengenai karakter, sifat, tabiat, akhlak, kebiasaan yang semestinya dimiliki oleh setiap seorang muslimah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan dalam penguasaan bahan, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulisan. Alhamdulillah, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi. Metodologi yang digunakan dalam menganalisis masalah ini adalah *maudhu'i* (tematik) karena membahas ayat sesuai tema yang diangkat yaitu karakter muslimah ideal tujuannya agar penelitian ini fokus dalam membahas karakter muslimah ideal yang sebagaimana Al-Qur'an ajarkan. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan metode tafsir tematik, menggabungkan ayat-ayat yang berbicara tentang tema yang sama.

Ada beberapa karakter yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh para wanita-wanita salihah di zaman Rasulullah Saw. Yang seharusnya muslimah ikuti untuk menjadi sebaik-baiknya perhiasan dunia. Dalam buku tafsir al-Mishbah muslimah salihah ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya. Wanita taat kepada Allah ialah mereka yang memenuhi hak-hak Allah kemudian hak-hak suami. Dengan begitu mudah bagi wanita yang ingin masuk kedalam surga-Nya karena ia telah menjaga ketaatan untuk meraih ridha Allah Swt.

Untuk menjadi muslimah yang memiliki karakter ideal dalam Al-Qur'an tentunya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengerjakan dan menjauhkan apa yang diperintahkan, kemudian meminta kepada-Nya agar istiqamah dalam keimanan hingga akhir hayat. Semoga skripsi ini dapat membantu seorang yang membacanya demi meraih cinta Allah dan Rasulullah.

KATA PENGANTAR

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الفَاتِحِ لِمَ أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَ سَبَقَ نَاسِرِ الحَقِّ بِالحَقِّ وَالهَادِى اِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَا رِهِ الْعَظِيْمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan inayah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ajaran Islam hingga ummat terlepas dari zaman jahiliyah dahulu.

Penulisan skripsi dengan judul **"Karakter Muslimah Ideal Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)"**ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu harapan penulis dari para pembaca adalah kritik dan sarannya untuk dapat memperbaiki.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tentu tidak terlepas dari banyaknya pihak yang membantu, dalam bentuk motivasi, dukungan, bimbingan dan arahan yang banyak membantu progres penyelesaian karya tulis ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan kepada pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Kepada Ayah dan Ibu Tersayang yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, memberikan suport kepada ananda tercinta agar berhasil dalam menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Seluruh keluarga Suryani dan Harjo Sukarto yang selalu memberikan doa dan juga memberikan semangat kepada ananda agar berhasil dalam meraih cita-cita.
3. Kepada seluruh guru-guru di TPQ At-Taufiq yang selalu memberikan semangat positif sekaligus arahan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

6. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Semua guru-guru majelis tercinta Ustad. Mahdi Arif, Ummi Khadijah binti Sholeh Muhsin, Habib Hasan Assegaf, Habib Ahmad bin Ali Assegaf, Syarifah Halimah Assegaf yang telah memberikan doa, ilmu, dan suport kepada ananda agar terus istiqamah dalam menuntut ilmu dan hadir di majelis ilmu.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Institut PTIQ Jakarta kalian tempat berdiskusi dan berkeluh kesah, sharing pengalaman sampai saat ini meskipun sudah tidak bertemu didalam kelas.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya doa yang bisa penulis panjatkan kepada Allah Swt semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah Swt dengan limpahan rahmat-Nya. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi nilai ibadah disisi Allah Swt dan dapat menjadikan pribadi yang lebih baik lagi demi meraih ridha-Nya.

Jakarta, 23 Mei 2024

Penulis

Nadiyah Anggraini

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	Es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Tha	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gha	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	Ḥ	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
وَ	Kasrah dan waw	Au	A dan u

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah)* ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *qamariah.* Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَ	Fathah dan alif Fathah dan waw	Ā	A dan garis di atas
ي ِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ي ُ	Dhammah dan ya	Ū	U dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i , u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf v yang terbalik, sehingga menjadi ă, ĭ, ŭ. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

5. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dhammah,* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

6. ***Syaddah (Tasydid)***

*Syaddah atau tasydid*yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ) , maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

7. ***Hamzah***

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif.*

Daftar isi

Halaman Judul i

Surat Pernyataan Bebas Plagiasi ii

Lembar Persetujuan Pembimbing iii

Lembar Pengesahan Skripsi iv

MOTTO v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Transliterasi ix

Daftar isi xiii

Bab I. Pendahuluan 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah 10

D. Rumusan Masalah 10

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

F. Metode Penelitian 10

G. Kajian Pustaka 12

H. Sistematika Penulisan 13

Bab II. Tinjauan Karakter Muslimah ideal 15

A. Pengertian Karakter 15

B. Pendidikan Karakter 17

C. Pengertian Muslimah Ideal 22

D. Macam-macam Karakter Muslimah Ideal 25

E. Cara Membentuk Karakter Muslimah Ideal 36

Bab III. Biografi Mufasir dan Kitab Tafsirnya 42

A. Biografi M. Quraish Shihab 42
1. Latar Belakang Keluarga 42
2. Latar Belakang Pendidikan 43
3. Karya-karya M. Quraish Shihab 45
B. *Tafsir al-Mishbah* 47
1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan 47
2. Metodologi Penafsiran 49
3. Corak Tafsir Al-Misbah 50

Bab IV. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab terkait Muslimah dalam Tafsir Al-Mishbah 52

A. Karakter Muslimah dalam Al-Qur'an 52
1) Muslimah Salihah 52
2) Muslimah Qanitat 59
3) Muslimah Istiqamah 64
4) Muslimah Berbakti Kepada Orangtua 76
5) Muslimah Pandai Menutup Aurat 83
6) Muslimah Menjaga Pandangan 89
7) Muslimah Berhias 91
8) Muslimah Pintar dan Cerdas 94
9) Muslimah Menjaga Silaturahmi 96

Bab V Penutup 101

A. Kesimpulan 101
B. Saran 101

Daftar Pustaka .....,103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt. menciptakan segala sesuatu yang berpasang-pasangan. Seperti menciptakan manusia ada laki-laki dan perempuan dengan jenis yang berbeda. Namun dengan adanya perbedaan maka lahirnya cita-cita kemanusiaan. Tetapi Allah menciptakannya dengan fisik yang sama-sama begitu indah. Mereka memiliki kesetaraan dalam hak, tanggung jawab, dan peranan yang berbeda. Pada dasarnya mereka sama-sama punya tanggung jawab untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., karena itu akan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.[1]

Dunia semakin berkembang begitupun juga dengan perkembangan teknologi. Penulis ingin membahas bagaimana karakter muslimah ideal dalam pandangan Al-Qur'an. Terkadang muslimah lupa akan tanggung jawab dirinya kepada Sang Pencipta sehingga, mereka sering mengerjakan sesuatu yang menghadirkan kemudharatan untuk dirinya bahkan juga untuk orang lain. Ini merupakan bahaya terbesar yang dihadapi manusia dewasa adalah mengontrol dirinya sendiri agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Maka dari padanya manusia perlu mengenal dirinya secara jasmani dan rohani serta meningkatkan kualitas iman pada dirinya guna meraih kebahagian untuk dimasa depan.[2]

Khususnya pada zaman yang sudah serba canggih saat ini, perempuan muslimdi zaman ini akan menghadapi tantangan yang sulit dan beragam. Dahulu tantangan yang dihadapi muslimah hanya ada di dunia nyata, namun pada generasi saat ini tantangan yang dihadapi muslimah adalah dunia nyata dan dunia maya.

Generasi sekarang ini mereka yang sangat ahli dalam urusan teknologi dan generasi ini dianggap spesial. Zaman sudah semakin canggih dan mudah untuk mendapatkan segala sesuatunya. Perbedaan gaya hidup, perkembangan manusia cukup terlihat mereka memiliki ciri khasnya masing-masing semenjak adanyatelevisi berwarna, ponsel, dan internet. Oleh karena itu, generasi ini sangat mahir secara teknis. Namun apakah muslimah saat ini bisa mempertahankan hawa nafsu, martabat, moral, rasa malu mereka. Sedangkan teknologi semakin berkembang dan adanya kesempatan untuk mengikuti gaya trend di media sosial.

Jangan sampai seorang muslim kehilangan akhlak sehingga menjadikan dirinya sama seperti makhluk hidup lainnya (binatang). Akhlak merupakan ajaran islam yang berupa nilai-nilai moral ataupun perilaku dan perbuatan, sebagai

---

[1]Shabri Shaleh Anwar, *Pertama Kepada Akhir Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektik Islam,* (Riau: Indragiri.com, 2014), hal. 3.

[2]Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan,* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), cet.I, hal.2.

manifestasi dan buah dari ibadah dan syariah yang benar. Akhlak itu berupa nilai dan sifat-sifat kebaikan yang harus dimiliki oleh setiap manusia muslim dan sifat-sifat keburukan yang wajib dihindari dan ditinggalkan.[3] Begitupun dalam hal berpakaian yang pastinya jika seseorang ingin menggunakan pakaian harus disertai dengan akhlak. Jika akhlaknya baik pakaiannya pun mengikuti akhlaknya. Rasulullah Saw., bersabda dari Ibnu Mas'ud r.a agar memperolah akhlak yang baik ada doa yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu

اللّٰهُمَّكَمَاحَسَنْتَخُلُقِيفَحَسِّنْخُلُقِي

> *"Ya Allah, sebagaimana engkau telah membaguskan penampilanku, maka baguskanlah akhlakku."* (HR. Ahmad)[4]

Allah Swt. yang menciptakan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini, dia yang membentuk manusia dan dia pula yang menyempurnakannya. Dia juga yang membaguskan susunan tubuhnya, meskipun mereka tidak sama penampilan dan status sosialnya, namun Allah tetap menciptakannya dengan bentuk yang paling sempurna. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan. Setelah bersyukur, barulah memohon kepada Allah untuk memperindah rupa dirinya dan juga hatinya dengan karunia akhlak mulia. Dengan diberikan akhlak mulia maka sempurna lahir dan batin manusia itu.[5]

Muslimah ideal harus pandai dalam menutup aurat ketika sedang bertemu dengan yang bukan mahramnya. Keharusan dalam menutup aurat itu bukan hanya ketika keluar rumah melainkan dalam meng-*upload* ke media sosial itu juga harus diperhatikan. Era milenial sekarang ini banyak wanita yang berusaha memperlihatkan kecantikan ataupun perhiasan mereka kepada yang bukan mahramnya kemudian mereka bangga dengan perilaku yang dilakukannya tersebut. Menurut Imam Mujahid, hal itu dapat menyebabkan kerusakan moral dan menjadi suatu berkah dari setan yang terkutuk. [6]

Di zaman sekarang sebagian masyarakat khususnya untuk kaum muslimin mereka mengikuti gaya *trend* dari kaum kafir terutama dalam gaya berpakaian. Mereka berpenampilan mengenakan pakaian yang bagus tetapi seperti telanjang karena pakaian yang digunakan itu berbahan tipis dan juga ketat, mereka juga memperlihatkan pakaian dan aurat yang membuat nyaman untuk diri sendiri namun jiwa lain merasa risih, dan banyak juga di antara mereka yang mengabadikan

---

[3]Hamdan Rasyid, *Panduan Muslim Sehari-hari dan Lahir sampai Mati*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), cet.I, hal.42.

[4]Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Kitab Al-Jami'; Penjelasan Lengkap Hadits Adab, Zuhud dan Wara' , Akhlak, serta Dzikir dan Doa dalam kitab Bulughul Maram*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2016), hal.295.

[5]Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, hal.296.

[6]Muhammad Nawawi, *Inilah Wanita Salehah: Sebuah Risalah dan Beberapa Kisah*, (Semarang Timur: Qudsi Media, cet.1, 2006), hal.111.

dirinya dengan video atau gambar, dan berbagi momen ke teman-teman lainnya di jejaring media sosial dengan tujuan mempertontonkan apa yang telah dicapai pengguna di luar jaringan (*offline*). Padahal tujuan mereka itu bisa merusak moral dari mulai anak-anak sampai orang dewasa generasi muda Islam.[7]

Wanita Muslimah mengambil nilai-nilai Islam dari sumbernya yang jelas dan tumbuh di iklim yang bersih dan teduh dan tidak mengenakan pakaian Muslim karena taklid atau pengikutnya. Akan tetapi, wanita muslimah tetap berkomitmen untuk mengenakan hijab atau busana muslim, meyakini bahwa ini adalah perintah Allah, dan jiwa mereka dipuaskan dengan agama yang diturunkan oleh Allah yang melindungi wanita muslim, memperindah individualitas mereka, dan menjauhkan mereka dari jebakan fitnah, jurang kehinaan dan kesesatan. Membuat wanita senang menerima syarat berhijab.[8]

Muslimah seharusnya memahami dalam menggunakan jejaring media sosial yang baik dan tepat. Seharusnya disaat menggunakan media sosial, pengguna dapat menyalurkan bakat dan memberikan manfaat untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain(*followers*).Dalam artian 'carilah pertemanan yang dapat memberikan manfaat kepada dirimu dan jadilah teman yang memberikan manfaat kepada temanmu' agar alat ini menjadi ladangpahala bagi pengguna masing-masing yang pada akhirnya dapat menjadi penolong di akhirat nanti. *Followers* sejati itu akan mengikuti jejak dan selalu mengingat perbuatan, ucapan dari setiap idolanya. Maka dari itu berikan contoh yang baik untuk para generasi selanjutnya dan untuk para *followers* muslimah. Karena apabila yang disebarkan itu mengajak kebaikan kemudian mereka tiru, tentu akan mendapatkan pahala sejumlah orang yang mengikutinya.[9]Nabi Saw., bersabda:

> *"Siapa yang mengajak (manusia) kepada petunjuk, baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa yang mengajak (manusia) kepada kesesatan, dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."* (HR. Muslim)

Sebagaimana ajaran yang diterima bahwasannya Rasulullah dalam mendidik wanita-wanita muslim dengan cara menyentuh hatinya supaya mereka tahu siapa Tuhannya, yang harus mereka sembah, menta'ati segala perintah tuhannya, menjadi wanita shalihah, bertakwa, konsisten terhadap ajaran Islam, merendahkan diri di hadapan Allah, mengisi waktunya dengan yang bermanfaat di

---

[7]Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias,Terjemahan*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal.3.

[8]Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhshiyatul Mar'ah Al Muslimah Kamaa Yashughuhal Islam Fil Kitab Wa Sunnah; Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut al-Qur'an dan As-Sunah,* (Jakarta: Al-I'tishom, 2012), cet.I, hal. 8.

[9]Ainul Millah, *Wanita Muslimah Di Era Milenial,* (Solo: Tinta Medina, 2020),cet.I, hal. 52.

dunia dan untuk akhirat, berlomba-lomba dalam mengerjakan kebajikan dengan harapan mendapatkan Ridha dan ganjaran pahala dari Allah Swt.[10]

Dalam argumentasi mengenai hakikat aurat biasanya semua yakin bahwa dialah yang paling benar dalam setiap perkataan mengenai arti aurat itu. Menurut Husein Muhammad dalam bukunya yang menjawab pertanyaan terkait jilbab. 'apakah wanita yang tidak berjilbab itu dia tidak shalih, lantas bagaimana nenek moyang kita?' kiai Husein Muhammad menjawab dengan cukup rasional "wajar dan sopan bukan terminologi agama, melainkan terminologi sosial budaya yang sangat relatif berbeda dari satu tempat ke tempat lain." Memang berbeda, dan bukan hanya di dunia Islam misalnya di Negara Prancis beberapa tahun yang lalu sebelum Masehi ataupun sesudah Masehi seorang wanita pelacur dilarang untuk memakai jilbab (sebelum masehi). Seorang penulis Kristen apologetik, memberitahukan agar semua perempuan berjilbab atas nama 'kebenaran'. Lama kelamaan, perempuan mulai diperbolehkan untuk memakai apa saja yang mereka kehendaki.[11] Muslimah shalihah di zaman sekarang ini tentunya sudah pasti paham mengenai fungsi dan tujuan mengapa Allah menciptakan pakaian dan dijadikannya sebagai perhiasan di muka bumi ini. Muslimah bebas dalam menentukan pakaian yang ingin dikenakan dalam keseharian tentunya yang dapat memberikan rasa nyaman. Karena yang dapat merasakan nyaman atau tidaknya dalam berpakaian hanya diri sendiri.

Perempuan dimata Islam, memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Hal ini diperkuat oleh perkataan Rasulullah Saw., pada waktu itu beliau ditanya sahabatnya mengenai orang yang harus dihormati terlebih dahulu. Kemudian Rasulullah menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebut "ibu" sampai tiga kali sebagai manusia yang harus diposisikan pada tempat yang mulia.[12]Kemudian Rasulullah juga pernah bersabda:

الدُّ نْيَا مَتَا عٌ وَخَيْرُ مَتَا عِ الدُّ نْيَا الْمَرْأَ ةُ الصَّا لِحَةُ

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah." (HR. Muslim)[13]

Wahai wanita muslimah cantik, peliharalah kecantikan dan keindahanmu di dunia hingga akhirat sehingga membuat bidadari surga iri terhadap kalian dan jadilah*"Laksana mutiara yang tersimpan baik".* Menjadi wanita cantik itu tidak harus mahal seperti pergi ke salon, ber-*makeup,* menggunakan pakaian mahal, sepatu tinggi, dan lain sebagainya. Karena cantik yang sesungguhnya terpancar dari dalam hati wanita dan cara menyikapi suatu masalah. Jadilah wanita shalihah, tentu kamu akan terlihat cantik. Wanita shalihah dialah yang memiliki akhlak, perilaku,

[10]Mahmud Mahdi Al-Istambuli, *Wanita Teladan ;Istri, Putri, & Sahabat Wanita Rasulullah,* (Hikam Pustaka, 2020), cet. X, hal.11.

[11]Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan,* (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), hal. 18.

[12]Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga,*(Yogyakarta: Laksana, 2017),hal.14.

[13]Hadis Shahih Muslim, No. 1467

serta tutur kata yang baik. Dari akhlak yang indah itulah akan muncul kecantikan sejatinya yang tersinar dari dalam jiwa dan kepribadian, yaitu *inner beauty.* Manusia yang memiliki akhlak yang paling baik dialah Nabi Muhammad Saw., maka itulah beliau diutus untuk ke dunia guna menyempurnakan akhlak.[14] Perempuan yang paling bagus akhlak, adabnya dialah Khadijah r.a dan Aisyah r.a merekalah yang patut di contoh dari segala sesuatu yang baik daripada mereka agar semua muslimah selamat di dunia sampai akhirat.

Wanita shalihah itu dapat menjauhi perilaku yang dilarang oleh Allah Swt., ada beberapa kriteria wanita yang tercela yaitu: *pertama, tidak bersyukur* seorang wanita yang sering sekali mengeluh atas apa yang terjadi di dirinya itu sangat tidak baik. Karena itu termasuk orang yang tidak pandai mensyukuri nikmat dari Allah.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا

> Artinya: "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat suka mengeluh."* (Q.S al-Ma'arij [70] : 19)

Kedua, mengungkit-ungkit kebaikan dan jasanya. Melakukan kebaikan itu tidak perlu banyak orang untuk mengetahui karena yang dikahawatirkan akan timbul rasa ingin mendapat pujian dari orang lain.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

> Artinya: *"Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.)"*(Q.S al-Baqarah[2] : 262)

Ketiga, boros selalu mengedepankan keinginan dibanding kebutuhannya. Kemudian tidak bisa melihat barang baru dan bagus pada saat itu ada rasa ingin membelinya yang dari pada barang tersebut tidak ada nilai manfaatnya.

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

> Artinya:*"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."* (Q.S Al-Isra [17] : 27)

[14]Siti Nur Hidayah & Poniman, *Sholihah Itu Cantik: Wanita dalam Pandangan Imam al-Ghazali*,(Solo: Tinata Medina, 2018), hal. 9.

Keempat, tabarruj mereka yang berusaha memperlihatkan sesuatu yang seharunya ditutupi (disembunyikan). Seorang wanita yang keluar dari rasa malu dengan menampakkan anggota tubuh yang dalam menimbulkan fitnah.[15] Sebagaimana yang telah Allah Swt., terangkan di dalam kitabnya fungsi dari pakaian yang telah diciptakan.

يَابَنِيْٓاٰدَمَقَدْاَنْزَلْنَاعَلَيْكُمْلِبَاسًايُّوَارِيْسَوْاٰتِكُمْوَرِيْشًاۗوَلِبَاسُالتَّقْوٰىۙذٰلِكَخَيْرٌۗذٰلِكَمِنْاٰيٰتِاللّٰهِلَعَلَّهُمْيَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat."*(Q.S al-A'raf [7] : 26)

Itulah dari beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang karakter seorang muslim dan muslimah yang mesti kalian jauhkan karena Allah tidak menyukai hal tersebut.[16]

Adapun kriteria wanita muslimah yang baik untuk diikuti agar iman seorang wanita terjaga dan mendapat ampunan dari Allah serta mendapat tempat yang baik pada Hari Akhir. Kriteria yang baik diantaranya ; *pertama, Qanitat* (ta'at) kepada Allah SWT., dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhkan segala yang dilarang-Nya. Namun beberapa penafsir klasik menafsirkan kata taat untuk seorang muslimah yaitu mereka yang taat kepada suaminya, dan apabila tidak taat maka harus diberi hukuman. Imam Fakhruddin ar-Razi (26 Januari 1150 – 29 Maret 1210) menafsirkan arti taat menurut Al-Qur'an *qanitat* yang berarti *muti'at lillah,* yaitu taat kepada Allah SWT., sedangkan menurut ath-Thabari mengatakan arti *qanitat* yang berarti *muti'at* , yaitu benar-benar taat tanpa menentukan apakah kepada Allah atau kepada suami.[17]

فَالصَّٰلِحٰتُقٰنِتٰتٌحٰفِظٰتٌلِّلْغَيْبِبِمَاحَفِظَاللّٰهُ

"...Maka wanita yang saleha, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada,oleh karena Allah telah memelihara (mereka)..."(Q.S An-Nisa [4] : 34)

Syarat Kedua untuk muslimah menjadi wanita muslimah, *tidak meninggalkan salat.* Muslimah sholihah pastinya mereka yang tidak meninggakan

[15]Sulaiman Ahman Yahya al-Faifi, *RingkasanFikih Sunnah Sayyid Sabiq, Terjemahan,*(Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013) hal.489.

[16]Siti Nur Hidayah & Poniman, *Sholihah Itu Cantik: Wanita dalam Pandangan Imam al-Ghazali,* hal.viii.

[17]Ashgar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan,*(Yogyakarta: IRCiSoD,2022)hal. 87.

salat lima waktunya (kecuali sedang haid). Keutamaan salat dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الصَّلَوةَ تَنْهىَ عَنِ الْفَحْشَآ ءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "*Sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar."*(Q.S Al-Ankabut [29] : 45) kemudian dari pada itu Rasulullah juga bersabda tentang keutamaan salat :

"Dari Ibnu Mas'ud bahwasannya ada seorang laki-laki mencium seorang perempuan, kemudian ia datang kepada Nabi saw., dan menceritakan apa yang diperbuatnya, lantas Allah Ta'ala menurunkan ayat :

اَقِمِالصَّلاَةَطَرَفَيِالنَّهَارِوَزُلَفًامِنَاللَّيْلِاِنَّالْحَسَنَاتِيُذْهِبْنَالسَّيِّءَاتِ.

(Dirikanlah salat pada waktu pagi, siang, sore-subuh,asar,atau dhuhur-dan pada waktu malam-magrib dan isya, sungguh kebaikan-kebaikan itu memusnahkan keburukan). Orang laki-laki itu bertanya: "Apakah ini khusus untuk diri saya ?" Rasulullah menjawab : "Untuk semua umatku tanpa terkecuali."(HR. Bukhari dan Muslim)[18]

Ketiga, Jujur karena jujur itu mahal dan mendapat kepercayaan dari orang lain itu sulit. orang yang jujur itu tanda bahwa dirinya bertakwa kepada Allah.

وَالَّذِيْ جَآءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهٖٓ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Artinya: *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkan, mereka itulah orang yang bertakwa"*(Q.S At-Taubah [39] : 33)

Ayat di atas menejaslakan bahwa dengan berkata benar dan membenarkan '*Ashshidqi wa shaddaqa'* dia tidak berdusta salah satu ciri-ciri manusia yang bertakwa. Manusia yang selalu berusaha untuk berkata jujur dan jujur perbuatannya berarti seorang itu yakin bahwa kejujuran akan mengantarkan pemiliknya pada amal kebajikan yang menuntunnya. Sifat jujur merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sahabat, tabi'in dan pengikutnya yang dicintai oleh Allah. Prinsip-prinsip dasar Islam yang mendukung sifat kejujuran dan menggambarkannya sebagai awal keutamaan dan landasan akhlak yang mulia.[19]

Sebagian ulama mengatakan berkata jujur atau benar ialah ucapan *Lailaha illallah Muhammad Rasulullah,* ucapan ini juga serupa dengan takwa yang dapat mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana sabda Rasulullah

[18]Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin,* (Jakarta: Pustaka Amani, jilid 2, 1999), hal.144.

[19]Muhammad Ali Al-Hasyimi, hal.290.

‘barang siapa yang berkata *Lailaaha illallah Muhammad Rasulullah* dengan ikhlas maka ia akan masuk surga-Nya.’[20] Sebagian ulama lainnya juga berpendapat bahwa yang di maksud dengan perkataan yang benar atau perkataan yang jujur adalah setiap perkataan yang memberi manfaat kepada penerima (sasaran), tidak yang membahayakan, perkataan yang positif, dan relevan anatara *zahir* dan *bathilnya.*

Keempat, sabar merupakan sikap atau karakter seseorang yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar kecil, lahir, batin, dll.[21] Dapat juga diartikan menahan diri untuk tidak mengerjakan sesuatu yang Allah tidak sukai, seperti bersusah payah melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah meskipun sebenarnya berat, lelah, bosan. Namun karena mengingat akan balasan yang diberi apabila mengerjakan mendapat dosa dan mengingat balasan pahala yang akan diberikannya, dan yakin bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Rasulullah Saw., bersabda ;

> *“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah lebih melihat pada keikhlasan hatimu.”* (HR. Muslim)

Sedangkan didalam ayat Al-Qur’an menjelaskan tentang kesabaran yang harus dimiliki di dalam diri seseorang agar mendapat ridha Allah dalam surat yang bunyinya;

فَا صْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَا سْتَغْفِرْ لِذَ نْبِكَ وَ سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِ بْكَارِ

> Artinya: *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.* (QS.Ghafir [40] : 55)

Seperti janji Allah kepada Muhammad yang akan meninggikan kalimatmu. Begitu pun dengan orang-orang yang mengikutimu pasti akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat di hari kiamat nanti. Allah tidak akan pernah menyelisihi janji-Nya. Allah memerintahkan kepada seluruh Umat Nabi Muhammad Saw., untuk beristighfar dan bertasbih di waktu petang dan pagi.[22]

Dari contoh-contoh yang telah diuraikan, muslimah dapat meneladani karakter yang bisa menyelamatkan dirinya baik itu di dunia ataupun di akhirat dan menjadikannya muslimah shalihah. Lalu apa arti dari shalihah adalah wanita yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

---

[20]Ratu Galbia Heiba, *Wanita Ideal Dalam Al-Qur’an,* (Jakarta: IIQ, 2015), hal. 105.

[21]Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren,* hal. 63.

[22]Ainul Millah, *Wanita Muslimah Di Era Milenial*, cet. I, hal. 54.

"Takwa itu hakikatnya orang yang amat berhati-hati dalam menjalankan hidupnya agar tidak melakukan apa yang dilarang Allah."[23]

Dicontohkan wanita muslimah harus berhati-hati dalam memilih kelompok teman agar selamat dari pertemanan dan bisa saling memberikan manfaat. Karena sesungguhnya apapun yang diperbuat dimuka bumi ini akan ada pertanggung jawabannya di akhirat nanti.

Kesalehan sejati akan menjadi karakter. Orang yang bertakwa secara alami akan mengerti jalan mana yang bisa dia ambil dan jalan mana yang harus dia hindari. Umar r.a menyimpulkan bahwa "Takwa adalah seseorang yang berjalan di hutan dengan penuh hati-hati".

Hasan al-Basri (15 Okt 728 M) pernah berkata: "Inti ketakwaan selalu melekat pada orang yang bertakwa, selama ia meninggalkan banyak hal yang sebenarnya halal, karena takut menjadi haram." Kesalehan bukan hanya semboyan, akan meninggalkan tanda pada jiwa. Ini akan menjadi saringan ketika benda asing memasuki hati, pengabdian menyaringnya. Jika rusak, ia akan memerintahkan tubuh untuk menjauh darinya.[24]

Menurut Cak Nurcholish (29 Agustus 2005) dalam kutbah jum'atnya arti takwa ialah kesadaran mendalam bahwa Allah selalu hadir mengawasi segala gerak-gerik hambanya dan menghitung perilaku hambanya. Dengan kesadaran ini, setiap perbuatan dalam hidup akan diridhai Allah dan terhindar dari amarah-Nya. Sehingga pada akhirnya manusia akan dituntun kepada akhlak yang mulia.[25]

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis ingin meneliti terkait **"Karakter Muslimah Ideal dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)"** agar muslimah menjadi pribadi yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan juga menjadi contoh pula untuk masyarakat sekelilingnya dan penerus generasi bangsa. Ayat-ayat pilihan yang akan digunakan untuk melengkapi penelitian beserta dengan penafsirandari M. Quraish Shihab yaitu.

B. Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Karakter tercela yang harus dijauhkan oleh wanita muslimah.
2. Karakter baik yang harus dimiliki oleh wanita muslimah.
3. Ciri-ciri wanita muslimah yang ideal.
4. Penyebab seorang muslimah memiliki karakter tercela.

---

[23]Hafidz Muftisany, *Akhlak Muslim Sejati Menuntut Ilmu Hingga Hakikat Takwa,* (Karanganyar: Intera, 2021), hal. 18.

[24]Hafidz Muftisany, *Akhlak Muslim Sejati Menuntut Ilmu Hingga Hakikat Takwa,* hal. 24.

[25]Asrori dkk, *Pesan Takwa,*(Jakarta: Noura Books, 2015), TH.

5. Cara membentuk karakter muslimah menjadi ideal dalam al-Qur'an.
6. Bagaimana Quraish Shihab memandang muslimah ideal dalam Tafsir Al-Mishbah .

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas karakter yang menjadi tolak ukur wanita muslimah yang disebutkan didalam ayat Qur'an yang sebaiknya ada didalam diri seorang wanita muslimah yang menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian skripsi ini adalah bagaimana penafsiran dari M. Quraish Shihab mengenai karakter muslimah yang diinginkan didalam Al-Qur'an? sebagaimana harus dimilikinya agar menjadi muslimah yang di cintai Allah dan Rasulullah Saw.,

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini Penulis ingin memberi informasi kepada pembaca khususnya wanita muslim supaya mereka memiliki kepribadian yang baik sesuai ajaran Islam. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tafsiran ayat-ayat tersebut dari M. Quraish Shihab.
2. Agar muslimah milenial memiliki karakter yang baik.
3. Muslimah dapat menjauhi kelaziman yang tidak baik untuk dirinya.

Setelah tujuan penelitian sudah diketahui adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk wanita-wanita muslim.
2. Menjadikan suatu motivasi untuk wanita muslim dalam memperbaiki akhlak.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ilmiah untuk mengembangkan ilmu agama maupun umum khususnya didalam studi ilmu tafsir.
4. Agar dapat membantu menyebar luaskan ilmu agama Allah dan membangun semangat untuk para generasi muda dalam mencari ridho-Nya.
5. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program study (S1) di Fakultas Ushuluddin di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Jakarta.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah langkah-langkah yang dipakai oleh Peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi yang akan diolah dan dianalisis secara

ilmiah dan mengikuti aturan yang berlaku, supaya hasil penelitian yang diperoleh itu maksimal. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif karena bersifat verbal dan bahan-bahan yang didapat itu bukan dalam bentuk angka yang tidak ada kaitannya dengan tema yang dibahas dan menggunakan studi kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti mencari sumber dari buku atau bahan jurnal yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.

b. Adapun yang diambil dari sumber data primer dan sekunder.

1) Data primer (pokok) yang bisa diperoleh langsung dari sumber asli yaitu buku *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab atau yang menjadi sumber rujukan yang pertama. Kemudian data selanjutnya diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, jurnal maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Data ini sangat penting untuk membantu dalam mengupas penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

2) Data sekunder merupakan data-data yang di peroleh dari buku-buku yang menjadi sumber rujukan, atau buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu, *1)* Buku-buku atau referensi, mencari journal yang membahas tentang wanita muslimah, akhlak, adab yang baik. *2)* Mengumpulkan ayat-ayat qur'an yang membahas atau yang memiliki hubungannya dengan wanita muslimah. *3)* Mengutip hadits yang berkaitan.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini merupakan langkah-langkah yang digunakan agar karya ilmiah ini selesai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan ini seperti mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti kitab-kitab tafsir, buku tentang kriteria wanita muslimah dan lain-lain, ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, jurnal, artikel-artikel, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis induktif artinya penulisan ini berangkat dari data yang bersifat khusus *Karakter Muslimah Ideal dalam Al-Qur'an* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang kemudian ditarik kesimpulannya kepada yang umum dengan mencari pengertian dan penafsiran dari kitab tafsir yang lainnya dari kata

yang di khususkan tersebut. Tujuan menggunakan analisis ini yaitu untuk menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga dimulai berdasarkan data yang baru kemudian disesuaikan dengan teori. Kemudian dalam menganalisis data menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan mencari ayat-ayat sesuai tema yang diangkat.

Penelitian kepustakaan sangat bergantung pada kekuatan teori, yang bergantung pada judul dan rangkaian pertanyaan. Peneliti atau Penulis memilih buku yang sesuai dengan penelitiannya, yang disebut dengan sumber utama atau *main source*. Selain sumber primer, terdapat sumber lain yang disebut sumber sekunder.

G. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian pustaka ini berisikan tentang deskripsi secara singkat penelitian yang pernah dilakukan, supaya tidak terjadi adanya suatu pengulangan atau penduplikasian pada karya ilmiah yang telah ada. Sejauh penelusuran Penulis dalam penelitian seputar *Karakter Muslimah Ideal dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)* ini di dalam beberapa literatur telah dilakukan penelitian, beberapa diantaranya:

1. "*Karakter Muslimah Ideal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Abdullah Yusuf Ali)"* Oleh Suanah, Fak. Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Dalam skripsi ini yang menjadi masalah atau penyebab adanya penulisan yaitu ingin menggali pandangan dari Abdullah Yusuf Ali terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang karakter muslimah ideal. Penulis menggunakan kerangka teori Double Movement Theory Fazlur Rahman, teori double movement yang dipelopori oleh fazlur Rahman ini merupakan teori gerak ganda, yaitu suatu proses penafsiran ayat dengan melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunnya ayat tentang hukum tersebut, kemudian mencari dasar dan motif apa ayat tersebut diturunkan. Metode yang digunakan metode kualitatif.

2. *"Karakteristik Wanita Mulia dan Wanita Tercela (Perspektif Tafsir Al-Mizan)"* Oleh Almaarif, Fak. Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan menganalisis data yang ada, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam proses penyusunan peneliti menggunakan metode tafsir *tematik* berdasarkan tema yang diambil lalu menggunakan langkah *maudhu'i* dengan proses mengumpulkan ayat demi ayat yang berkaitan dengan tema.

3. *"Nilai-nilai Karakter Yang Dapat Di Tiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad SAW (Khadijah R.A, Aisyah R.A, Fatimah R.A)" oleh* Erni Komariyah, Fak. Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (Library Research).

4. *"Wanita Ideal dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Qs. An-Nisa [4]:34, Al-Ahzab [33]:35, dan An-Nur [24]:31) oleh* Ratu Galbia Heiba, Fak. Ushuluddin, Prodi Tafsir Hadis, Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ). Penelitian ini penulis membatasi penelitian pada seputar wanita ideal dalam al-Qur'an yang di fokuskan pada ayat-ayat yang telah ditentukan. Bagaimana kedudukan seorang muslimah dalam Islam setelah Rasulullah lahir kedunia. Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan kepustakaan (*library research),* yaitu penelitian yang penulis lakukan terhadap literatur yang berkaitan dengan penulisan ini.

5. *"Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab."* Oleh Anica, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi. Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini penulis menggunakan metode riset perpustakaan dengan teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

Berdasarkan temuan penelitian penulis sebelumnya, penelitian ini akan memiliki perbedaan yang signifikan dalam fokus objek penelitian. Naskah-naskah yang dibahas tentu berbeda dengan yang telah dibahas oleh para komentator sebelumnya. Penulisnya juga memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tentunya juga telah ditulis di atas, sehingga menurut Penulis penelitian ini layak untuk dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini akan di bagi menjadi lima bab, yang dimana masing-masing bab ada pembahasan yang berbeda, yaitu :

1. Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu (kajian terdahulu), dan yang terakhir sistematika penulisan. Pada bab ini Penulis akan memberi sedikit gambaran isi dari skripsi ini dan akan dibahas di bab-bab selanjutnya.

2. Bab II. Pengertian dari karakter, pengertian dari muslimah ideal. Bagaimana ciri-ciri seorang muslimah yang ideal dalam perspektif al-Qur'an. Bagaimana al-qur'an mengajarkan wanita memiliki akhlak yang mulia, adab yang baik serta ilmu yang menjadikan pribadi wanita itu baik sehingga wanita tersebut menjadi perhiasan yang mahal di dunia dan akhirat.

3. Bab III. Mengenal biografi dari M. Quraish Shihab ulama tafsir dengan karya-karya tulisnya yang sangat dikenal di dunia penafsiran dan sering dijadikan sumber referensi untuk memecahkan masalah, mengenal metode dan corak penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah.

4. Bab IV. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab terkait Muslimah dalam Tafsir Al-Mishbah. Pada bab ini menjadi pembahasan yang dikhususkan dalam penafsiran ayat terkait term-term karakter muslimah ideal yaitu ; Muslimah

Sholihah, Qanitat, Istiqamah,berbakti kepada orangtua, pandai menutup aurat, menjaga pandangan, dan menjaga kehormatan wanita.

5. Bab V. Penutup dilengkapi dengan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN KARAKTER MUSLIMAH IDEAL

A. Pengertian Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Karakter adalah tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.[26] Karakter merupakan sifat nyata dan berbeda dari seorang individu. Karakter seseorang tercermin dari cara mereka bersikap maupun berperilaku.

Karakter adalah suatu yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup baik manusia ataupun pada hewan misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, berani, penakut, dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agamamisalnya, dalam hal ini agama Islam, Karakter disini bisa di fahami dengan akhlak seseorang. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter dapat dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang akan berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.[27]

Karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter, kharassein dan kharax* yang maknanya "*tools for marking", "to engrave",* dan *"pointed stake"*.[28] Pada abad ke 14 kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa inggris Perancis *caracter,* yang kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan Yunani *character* lalu masuk ke dalam bahasa Indonesia ini yang terakhir *karakter.*[29]

Karakter secara terminologi diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Menurut Thomas Lickona (1991) adalah *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally*

---

[26]"Karakter". KBBI Daring, *kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter,* Diambil 04 Maret 2023, pukul 12.02

[27]Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (t.t, Nusa Media, 2021), hal. 33.

[28]Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 127.

[29]Imam Musbikin, hal. 32.

good way" yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.[30] Menurut Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland bahwa kata karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat. Jika di artikan seperti sebuah blok granit yang dengan penuh kehati-hatian dalam memahatnya yang apabila dipukul sembarangan, maka akan rusak. Istilah lain dari karakter (akhlak) yaitu moral. Moral berasal dari bahasa Inggris yaitu *moral*, bahasa latin *mores*, dan bahasa Belanda *moural* yang bermakna budi pekerti, kesusilaan, dan adat istiadat. Moral diartikan sebagai suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban seseorang.

Kata karakter dalam bahasa Arab yaituأَخْلاَقkata ini bentuk jamak dariخُلُقkhuluq yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan, budi pekerti, tingkah laku, tabiat.Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Khuluqun*"(خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al-Sajiyyat*), watak (*al-Thab*), adab/sopan santun (*al-Muru'af*).[31]Kemudian berakar menjadi kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Sama dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *Khalq* (Penciptaan). Sedang batu yang licin dinamaiخَلْقَاءkhalqa' karena ia berkali-kali disentuh dengan sesuatu, juga kata *khalaq* yang berarti *usang* karena telah berkali-kali lagi terbiasa digunakan.[32] Al-Qur'an dilukiskan sebagai:

لاَتَنْقَضِيعَجَاءِبُهُوَلاضيَخْلُقُبِكَثْرَةِالرَّدِّ

> *"kitab yang tidak habis keajaibannya dan tidak juga usang dengan seringnya dirujuk."*

Definisi *Khuluq* dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[33] Akhlak yang diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Makna-makna di atas menunjukkan bahwa moralitas dalam arti karakter, serta karakter stabil seseorang atau keadaan psikologis baru, hanya dapat dicapai

---

[30]Imam Musbikin, hal. 33.

[31]Enzus Tinianus, Zahratul idami, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, (Aceh : Syiah kuala Universitas Press, 2021), hal. 101.

[32]M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hati, 2016) cet.I, hal. 3.

[33]Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid, al-Maktabah al-Katulikiyah*, (Beirut : lt, t.t) hal. 194.

setelah latihan dan kebiasaan yang berulang-ulang. Dari urutan di atas sepertinya tidak terlalu meleset jika dalam penggunaan sehari-hari kata-kata; akhlak, budi pekerti, moral, dan etika dipersamakan maknanya walaupun tentu jika di teliti lebih lanjut akan ditemukan perbedaan-perbedaannya.[34]

Dari penjelasan mengenai karakter dapat disimpulkan bahwa, karakter yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Sedangkan dalam konteks Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.[35]

Karakter atau akhlak seseorang harus dibentuk dari sejak lahir ke dunia agar kelak karakter itu melekat di dalam diri seorang dewasa muslim yakni memiliki karakter yang disenangi oleh Allah dan Rasul-Nya, namun bagaimana cara membentuk karakter tersebut ? Rasulullah Saw., adalah salah satu contoh manusia yang memiliki karakter yang patut dicontoh, pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan ketika berada di dalam rumah ataupun disaat bermasyarakat agar setiap generasi memiliki karakter maupun akhlak yang baik yang senantiasa ada didalam diri.

Agar setiap manusia memiliki karakter yang baik, maka diperlukan suatu didikan yang diterima didalam suatu tempat pendidikan (sekolah). Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi didik. Pendidikan juga sebagai suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya guna berlangsungnya kehidupan dalam bermasyarakat dan bangsa yang lebih baik lagi untuk masa depan.[36]

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran *berlandaskan moral, perasaan dan perilaku* semua berlandaskan moral.[37] Sementara dalam istilah yang lainnya di dalam *American dictionary of the english languange* disimpulkan sebagai kualiatas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa adanya pengaruh dengan kondisi-kondisi yang ada.

Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah: Watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseoragn yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*Virtues*) yang kemudian di yakini dan digunakan sebagai landasan untuk rasa pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[38]

---

[34]Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak,* cet.I, hal. 4.

[35]Imam Musbikin, hal. 33.

[36]Imam Musbikin, hal. 5.

[37] Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren,* (Surabaya : Imtiyaz, 2017),hal.24.

[38]Imam Musbikin, hal. 9.

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu program jitu pemerintah dalam mengantisipasi terjadinya tindakan kejahatan di masyarakat. Marak sekali kejadian kejahatan yang terjadi disebabkan karena kurangnya pengertian dan pemahaman tentang tujuan budi pekerti yang ditanamkan sejak kecil. Pendidikan karakter bukan hanya tentang moral sebagaimana yang dijelaskan di dalam buku 'tentang pendidikan karakter' yang di tulis oleh Imam Musbiki bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, akan tetapi bagaimana cara menanamkan tabiat tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, mengajarkan agar mampu berperilaku mandiri, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliknya.[39]

Sistem pendidikan di Indonesia sebagai warisan leluhur dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang secara diametral jelas bertentangan. Salah satu pola pendidikan pesantren, sedangkan sisi lain berupa pola pendidikan umum yang lebih mengarah pada ajaran sekuler sebagai warisan dari orangtuanya. Tidak sedikit orangtua yang menyekolahkan anaknya di tempat yang tidak sesuai dengan agamanya demi meraih pujian karena anaknya berhasil masuk sekolah terbaik non-Islam.. Padahal dalam menentukan sekolah itu sangat pengaruh untuk pendidikan karakter, pendalaman tauhid kepada Tuhannya dan cepat atau lambat, tindakan mereka itu adalah untuk memurtadkan anak-anak muslim agar mengikuti ajaran dari agama lain. dalam surat Al-Baqarah ayat 120 menerangkan *"Bahwa orang yang tetap tidak mau diberi petunjuk, maka ia akan tersesat sejauh-jauhnya, karena Allah tidak lagi menjadi penolong mereka."*[40]

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya memaparkan terkait pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada :

Pertama, Pendidikan Formal yang artinya pendidikan yang berlangsung pada lembaga pendidikan di sekolah-sekolah misalkan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, atau kegiatan yang dapat membangun jiwa bertanggung jawab.

Kedua, Pendidikan Nonformal pendidikan yang berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan keaksaraan, penciptaan budaya lembaga, pembiasaan, lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran dan menghadiri majelis-majelis ilmu agama.

Ketiga, Pendidikan Informal dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua, keluarga, orang dewasa terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Meskipun sebenarnya pendidikan yang karakter itu lebih diutamakan dari dalam rumah, namun pendidikan karakter disekolah juga sangat diperlukan, karena

[39]Imam Musbiki, hal. 6.
[40]Rafi'udin, *Menjadi Wanita Idaman,* (Jakarta: Al-Kautsar Prima, 2018), hal. 25.

disanalah tempat anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan orang asing agar belajar bagaimana cara bersikap dengan guru, teman, dan orang tua lainnya.[41]

Dari penjelasan diatas mengenai hal karakter dapat di garis bawahi, karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter yang lainnya. Namun jika dilihat dari konteks islam, karakter itu berkaitan dengan iman dan ikhlas.[42]

Rasulullah Saw,. Meriwayatkan dalam sebuah hadis yang menjelaskan tentang budi pekerti yang baik yang harus dimiliki oleh setiap individu :

> *"Muhammad bin Hatim bin Maimun telah menceritakan kepadaku, ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari ayahnya dari An-Nawwas bin Sim'an Al-Anshari, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., tentang arti kebajikan dan dosa. Beliau bersabda, 'Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik. Sementara itu, dosa ialah perbuatan yang menyesakkan dada dan engkau sendiri benci jika perbuatanmu itu diketahui orang lain."* (HR. Muslim dan Ahmad)

Perbuatan seseorang akan sejalan dengan pemikirannya, yakni jika sering berpikiran positif, tentu perbuatan yang keluar juga akan baik, pada intinya semua itu akan mengikuti pola fikir dan kebiasan yang dilakukan oleh setiap manusia. Jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka Ibadah yang di kerjakannya itu akan sia-sia dan tidak dapat menjamin seseorang untuk masuk kedalam surga. Rasulullah Saw., mengatakan bahwa harga diri seseorang terletak pada akalnya, sedangkan kedudukannya terletak pada akhlaknya.[43]Akhlak diambil dari kata '*khalasha'* dalam Al-Quran yang diambil dari surah Shaad

إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ

> Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat"* (Q.S Shad [38]: 46)

Kata *khaalishatun* yang berarti tingkah laku yang suci tanpa cacat. Yaitu mengingat negeri akhirat dan beramal untuknya. Yakni, lantaran keikhlasan mereka mengingatkan negeri akhirat, maka Allah jadikan mereka orang-orang yang terpilih.

Kemudian kata *Khulashuu* yang diartikan dengan "mengasingkan diri dari orang banyak". Sebagaimana firman-Nya:

---

[41]Imam Musbiki, hal. 2.

[42]Imam Musbiki, hal. 33.

[43] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, cet. I, 2016), hal.1-2.

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا

Artinya: "*Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) yusuf mereka menyendiri sambal berunding dengan berbisik-bisik....*"Yang dikutip dari surah (Q.S Yusuf [12]:80)

Jika dilihat maksud dari kedua ayat diatas yang berkaitan mengenai pengertian akhlak/tingkah laku seseorang yang menjaga dirinya dari perbuatan yang menyimpang maka Allah Swt., akan ikut menolong dengan cara membersihkan diri seseorang dengan yang tidak baik supaya manusia itu selalu mudah dalam menjaga akhlaknya dengan diingatkan selalu negeri akhirat,Firmannya:

وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."* (Q.S An-Nahl [16]:66) maka kata *Khaalishan* berarti dibersihkan dari segala zat lain yang menyertainya.[44]

Manusia yang paling baik karakternya dialah Nabi Muhammad Saw., perlunya kita sebagai seorang muslim meneladani karakter atau akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah disebut sebagai sunnahnya yang begitu sempurna, dan sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Quran. Aisyah menjelaskan tentang kesempurnaan akhlak yang dimiliki Rasulullah ketika ditanya oleh sahabat Hasyim bin Amir.

Ketika itu Aisyah berkata, *"Bukanlah engkau sering membaca Alquran?" Hisyam menjawab, Ya." Aisyah berkata, "Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran."* (HR. Muslim)

Rasulullah memadukan karakter dengan rasa takwa yang dihadirkan kepada Allah Swt., dengan rasa takwa kepada Allah maka seseorang itu akan berhati-hati dalam mengambil jalan yang di tempuh agar selalu mendapat ridha dari Allah. Jika seseorang memiliki takwa di dalam hatinya maka hidupnya akan selamat karena dia selalu memperbaiki hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan juga dapat memperbaiki hubungan antar seorang hamba dengan sesama makhluk Allah.

[44]Dhuha Abdul Jabbar, Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an; Syarah Alfaazhul Qur'an,*(t.t, Fitrah Rabbani, t.tt),hal.219.

Takwa kepada Allah akan melahirkan cinta seseorang kepada-Nya, dan akhlak mulia dapat menarik cinta manusia kepadanya.[45]

Muslimah yang bertakwa selalu berakhlak baik; berjiwa mulia; berperangai mulia; lembut dalam ucapan; baik dalam berinteraksi dan akrab dengan masyarakat sekitarnya. Dengan memiliki karakter seperti itu yang berarti muslimah tersebut sudah meneladani akhlak mulia Rasulullah Saw., berkali-kali Rasullah menyampaikan kepada para sahabatnya tetang pengaruh akhlak mulia dalam membentuk kepribadian seorang manusia muslim dalam keluhuran derajatnya di sisi Allah Swt., dan kemuliaan martabatnya di hadapan manusia. Rasulullah bersabda:

إِنَّ مِنْ خِيَا رِكُمْ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا

"Sesungguhnya, orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Saw., juga menegaskan kepada kaum muslimin mengenai prinsip-prinsip akhlak yang patut memenuhi kehidupan masyarakat islami. Mengapa akhlak diutamakan untuk kaum muslimin, karena dengan akhlak manusia tidak akan sembarangan dalam menjalankan tugas sebagai makhluk Allah, dan menjadi pembeda dengan makhluk yang lainnya. Bahkan, Islam menjadikan akhlak mulia sebagai indikator kesempurnaan iman dengan mengkategorikan orang yang paling baik akhlaknya sebagai orang yang paling sempurna keimanannya. Rasulullah Saw., bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْ مِنِيْنَ اِ يْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling sempurna keimanannya." (HR. Tirmizi)

Manusia yang memiliki akhlak paling baik, menjaga ketentuan-ketentuan yang sudah Allah Swt., tetapkan Islam menjadikannya sebagai hamba yang paling dicintai Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Usamah bin Syuraik,

"Kami duduk bersama Rasulullah Saw., dengan tenang, seakan-akan di atas kepala kami hinggap seekor burung. Tidak ada satu orang pun dari kami yang berbicara, hingga datang sekelompok orang kepada beliau

[45] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016) cet.I,hal.64.

mereka bertanya, 'siapakah hamba yang paling dicintai Allah?' Rasulullah menjawab, 'orang yang paling baik akhlaknya.'"[46](HR. Usamah)

Beberapa karakter yang mesti dimiliki kaum muslimin menurut Al-Qur'an dan Hadis, antara lain: menjaga harga diri, rajin bekerja mencari rezeki yang halal, menjaga silaturrrahmi, menjaga lisan dengan baik, jujur, santun, berbuat adil, sabar dan optimis, bekerja keras, pemaaf, dan dermawan, bersyukur, tidak sombong, tidak korupsi, bertanggung jawab, dan cinta damai.[47]

C. Pengertian Muslimah Ideal

Menurut KBBI disebutkan, wanita adalah manusia yang mempunyai kodrat yang tentunya tidak dimiliki oleh manusia lainnya (laki-laki) yakni menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Perempuan dewasa semua pasti mengalami peristiwa yang sudah menjadi kodratnya. Wanita yang juga disebut perempuan, puteri, istri, ibu adalah makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan bentuk susunan tubuhnya sedikit memiliki perbedaan dengan tubuh lelaki. Selain postur dan susunan tubuh yang berbeda dengan lelaki, Tuhan juga membedakan dari segi kekuatan, akal, serta fikirannya yang demikian itu untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga menunjukkan kuasanya Tuhan.[48]

Kata muslimah berawal dari kata muslim yang artinya "orang yang masuk Islam setelah adanya peperangan, yang tunduk tidak keras kepala, dengan kata lain orang-orang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt., bertawakal kepada-Nya, dan menghadapkan arah hidupnya hanya kepada Allah.[49] Dalam tata bahasa Arab kata Muslimah ini berawal dari kata muslim yang kemudianditambahkan ta marbutoh diakhir kata (dalam bentuk jamak dari Muslim) yang berarti seorang wanita yang beragama Islam.

Kitab lain memberi penjelasan yang berbeda mengenai muslimah (perempuan) dalam bahasa Arab di ungkapkan dengan lafazh yang berbeda, antara lain; *Mar'ah, imra'ah, nisa'* dan *untsa*. Kata *mar'ah* dan *imra'ah* jamaknya *nisa*'. Ada yang mengatakan bahwa akar kata *nisa'* adalah *nasiya* yang artinya lupa di sebabkan lemahnya akal. Akan tetapi pengertian itu kurang tepat, karena tidak semua wanita akalnya lemah dan mudah lupa. Sedang Islam memandang wanita sebagai makhluk manusiawi yang mempunyai jiwa yang tidak berbeda dengan pria.

---

[46]Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhshiyatul Mar'ah Al Muslimah Kamaa Yashughuhal Islam Fil Kitab Wa Sunnah*, cet.I,hal. 287.

[47]Nasaruddin, *Pendidikan Karakter Dalam Hadis Nabawi; Perspektif Semantik & Pragmatik*, cet.I, hal. 41.

[48]Ratu Galbia Heiba, *Wanita Ideal Dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: IIQ, 2015), hal. 27.

[49] Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf* , (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, vol. III, 1971) hal.523.

Dalam konteks ini pria dan wanita adalah sama dalam asal, tempat kediaman maupun tempat kembali, yaitu datang maupun kembali kepada Allah.[50]

Muhammad Husain Fadullah mengartikan arti kata dari perempuan (wanita) ia yang memiliki sisi kemanusiaan yang paling penting dalam kepribadiannya, karena itu merupakan sisi yang akan merealisasikan segala sesuatu yang Allah ciptakan untuk dilakukan didunia ini. Perempuan manusia yang sama-sama diciptakan Allah dengan tujuan dan mempunyai tugas yang sama dan dapat memperoleh yang sama juga. Hanya saja kodrat yang membedakannya antara perempuan dan laki-laki.

Ada sebuah ungkapan mengenai wanita adalah tiang negara, yang mana bila baik kaum wanitanya maka baiklah negara itu, namun jika kaum wanitanyarusak, maka rusaklah negara itu.[51]

Sedangkan Ideal menurut KBBI sesuai dengan apa yang dicita-citakan, diangan-angankan, atau dikehendaki. Jika diambil kesimpulan dari pengertian Muslimah Ideal itu sendiri ialah seorang perempuan muslim yang dicita-citakan dalam Al-Qur'an tentu semuanya itu butuh proses keistiqamahan dalam takwa kepada Allah Swt. Bagaimana seorang muslimah untuk mencapai titik yang paling tinggi yang dicita-citakan dalam Al-Qur'an? tentunya akan ada pembahasan di bab-bab selanjutnya.

Seorang muslim harus bisa mempertanggung jawabkan dirinya dihadapan Allah Swt., karena segala perbuatan dan perkataan seseorang baik itu wanita ataupun laki-laki dia harus menjadi manusia yang bertakwa kepada-Nya. Wanita dan pria juga mempunyai hak yang sama untuk mewujudkan aneka kebutuhan lahiriyah di dunia, termasuk hak untuk memiliki harta kekayaan dan memanfaatkannya menurut kemauan mereka.Yakni sejauh mana tauhidnya punya daya dorong sekuatnya unuk melahirkan kemaslahatan seluas-luasnya pada makhluk Allah Swt. Namun sebaliknya, punya daya tahan sekukuhnya untuk tidak meciptakan kerusakan pada alam semesta. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam firmanNya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saing mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah*

[50]Rafi'udin, *Menjadi Wanita Idaman,* (Jakarta: Al-Kautsar Prima, 2018), hal. 2.
[51]Rafi'udin, *Menjadi Wanita Idaman,* (Jakarta: Al-Kautsar Prima, 2018), hal. 1.

adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Al-Hujurat [49] : 13)

Oleh karena itu kemuliaan seseorang dibedakan dari tingkat ketakwaannya, bukan dari jenis kelaminnya, bukan juga keutamaan nasab, bukan pula kemuliaan suku. Maka dari itu sebagai wanita muslimah sudah seharusnya menjadi seorang yang takwa kepada Allah dengan cara menjauhi segala yang dilarangNya, dan mengerjakan apa yang diperintahkan terhadap dirinya. Rasulullah Saw., juga mengingatkan kepada(umatnya) bahwa sebaik-baiknya manusia ialah dia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Manusia yang paling bertakwa ialah disemasa hidupnya dia bermanfaat seluas-luasnya. Begitupun ciri perempuan yang bertakwa kepada Tuhannya.[52] Didalam Al-Qur'an surat At-Tahrim yang bunyi ayatnya :

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ.

Artinya: "*Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."* (Q.S. At-Tahrim [66]: 12)

Ayat ini menceritakan seorang muslimah Maryam binti Imran yang pandai dalam menjaga kesucian dirinya. Maryam juga disebut telah menerima wahyu dari malaikat yang memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah perempuan terpilih

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ
يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ.

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku."* (Q.S. Ali Imran [3]: 42-43)

Dalam Al-Qur'an banyak sekali diceritakan tentang kepribadian seorang wanita yang dijadikan sebagai cerminan hidup untuk muslimah yang hidup dimasa setelahnya. Didalam Al-Qur'an juga menceritakan tentang sosok perempuan yang tidak patut untuk dijadikan contoh karena menentang apa-apa yang Allah Swt dan Rasul ajarkan.

[52]Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah; Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, (Bandung: Afkaruna.id, 2020), hal. 2.

Muslimah yang patut dijadikan sebagai suri tauladan dan pelajaran dalam bertobat kepada Allah Swt. ialah Hawa ibunda bagi seluruh umat manusia, beliau wanita yang teguh dan tidak mudah diperdaya oleh setan. Sarah istri dari Nabi Ibrahim adalah muslimah yang patut dijadikan teladan dalam kesabarannya dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. Ujian tersebut mampu membuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. semakin teguh. Oleh karena itu Allah mengaruniainya seorang anak meski usianya sudah renta. Fatimah zahrah binti Rasulullah Saw., beliau putri keempat Rasulullah Saw., dari istri Khadijah binti Khuwailid.

Kelahiran Fatimah menjadikan pencerahan bagi masyarakat jahiliyah. Allah Swt. telah menentukan Fatimah sebagai ahli waris dari keluarganya. Ia kelak yang akan menjaga kehormatan keluarga dan melanjutkan garis keturunan Rasulullah saw., dan penghormatan Rasulullah Saw., kepada putrinya ditunjukan ketika mereka sedang bercakap dengannya, mencium tangan dan wajahnya, memujinya dan sebagainya.[53]

Dimasa Rasulullah, perempuan yang mencapai derajat ketakwaan yang tinggi juga tidak sedikit. Dicatatan sejarah, wanita yang pertama kali mati syahid adalah seorang perempuan bernama Sumayyah. Wanita pertama kali yang beriman kepada nabi Muhammad dia adalah, Khadijah binti Khuwailid.[54]

Apakah derajat perempuan dalam Al-Qur'an itu sama dengan laki-laki yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an ? Telah disebutkan dalam Al-Qur'an ayat yang mengenai perempuan yaitu QS. Al-Ahzab (33):35 yang pada saat itu kaum perempuan gelisah dan merasa rugi karena merasa kedudukan mereka tidak seperti kedudukan laki-laki, meskipun mereka telah menunaikan semua kewajiban yang diembankan kepada mereka. Pada saat itu Ummu Salamah ra. bertanya kepada Rasul namum Rasul tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian Rasulullah membacakan ayat 35 dari surat al-Ahzab ketika sedang diatas mimbar yang kemudian kaum perempuan merasa tenang dan senang bahwasannya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam usaha menggapai derajat tertinggi dalam agama serta dalam memperoleh pahala dan ampunan dari Allah Swt.[55]

D. Macam-macam Karakter Muslimah Ideal

Beberapa karakter yang semestisnya dimiliki oleh muslimah diantaranya karakter-karakter yang baik dan juga ideal dalam Islam. Karakter tersebut tentunya yang menjadikan seorang muslimah itu di pandang baik manusia, di cintai dan mendapat ridha dari Allah Swt dan juga Rasul-Nya.

---

[53] Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an,* (Jakarta : Media Presindo, 2015),hal.158.

[54] Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi,* (Bandung : Marja, 2011), cet.I, hal.58-60.

[55]Badwi Mahmud Al-Syaikh, *100 Pesan Nabi untuk Wanita; Penuntun Akhlak dan Ibadah,* (Jakarta: Mizan, 2009), hal. 1.

1. Muslimah salihah

Seorang muslimah salihah dialah yang dapat menjaga dirinya dari sesuatu yang sifatnya mudharat, seperti halnya wanita itu enggan menutup auratnya dengan baik di hadapan yang bukan muhrimnya. Di era zaman sekarang ini sudah banyak sekali para wanita muslim meraka dengan senang hati berusaha untuk memperlihatkan perhiasan yang di pakainya kepada orang lain selain suaminya dan muhrimnya.[56]

Abu Ja'far ath-Thabari mengatakan, "Firman Allah Swt., *'Maka perempuan-perempuan yang shalih'* maksudnya adalah para wanita yang istiqamah dalam menjalankan agamanya dan melaksanakan berbagai kebaikan." Jadilah seperti perhiasan yang apabila seseorang mendapatkannya sulit untuk melepaskannya. Karena sebaik-baiknya perhiasan dunia ialah wanita shalihah.[57]

Dari Abdullah bin Amr bahwasannya Rasulullah saw., bersabda, "Dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang salihah." (HR. Muslim no.2668)

Banyak kaum wanita yang sudah tidak mempunyai rasa malu hal ini di buktikan dengan olehnya mereka merasa bangga apabila dapat berjalan bersama dengan seorang laki-laki yang bukan mahramnya. Sedangkan kesenangan dan kebahagiaan mereka ini menurut Imam Mujahid bisa mengakibatkan kerusakan moral dan menjadi kebahagiaan untuk setan.[58]

Dari Ismail bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Waqqas, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Saw., bersabda, "Empat kebahagiaan yaitu: wanita shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih, dan kendaraan yang nyaman. Kemudian ada juga tempat kesengsaraan yaitu: tetangga yang jahat, wanita yang jahat, tempat tinggal yang sempit, dan kendaaraan yang jelek." (HR. Ibnu Hibban no. 4107)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah Saw., bersabda: Sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan yang ketika kamu melihatnya ia membahagiakanmu, saat kamu memerintahnya ia mentaatimu, dan saat kamu tidak ada maka ia akan menjaga harta dan dirinya. (Tafsir Ibnu Abi Hatim, Hadits no.5283)

2. Muslimah yang taat

Muslimah taat dibagi menjadi dua, yang *pertama:* taat terhadap Allah, dan yang *kedua:* taat kepada suami. Dalam Al-Qur'an dijelaskan *"laki-laki (suami) itu*

[56]Muhammad Nawawi, *Inilah Wanita (Istri) Salehah: Sebuah Risalah dan Beberapa Kisah.* (Semarang: Qudsi Media, 2006), cet.I, hal. 111.

[57]Ummu Usamah, *Buku Pintar Muslimah: Sifat-sifat Wanita Dambaan Surga,* (Solo: Tinta Medina, 2017), cet.I, hal. 120.

[58]Muhammad Nawawi, *Inilah Wanita (Istri) Salehah,* cet.I, hal. 111.

pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebaigan yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka." Maksudnya ialah perempuan-perempuan tersebut "para istri" , mereka menjadi wanita shalih karena taat kepada Allah dan kepada suami mereka. Dalam hadis dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw., bersabda, "*Apabila seorang istri melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya, 'Masuklah dari pintu surga mana saja yang kamu inginkan."* (HR. Thabrani no. 991)[59]

Namun tidak ada kewajiban untuk istri taat kepada suaminya apabila melanggar dari syariat agama, karena diharamkan apabila perkara taat itu bermaksiat kepada Allah Swt., bukan pahala yang diraihnya melainkan dosa bila dikerjakan. Adapun hadits yang menjelaskannya Dari Abdullah ra. dari Nabi Saw., bersabda, *"Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim, baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintah melakukan kemaksiatan.Adapun jika ia diperintah melakukan maksiat maka tiada hak mendengar dan menaati."* (HR. Bukhari no.6611)[60]

Ketaatan kepada suami adalah ketaatan seorang wanita muslim, nomor dua setelah ketaatan kepada Tuhannya. Oleh karena itu, istri tidak boleh membantah selama suaminya memintanya untuk beramal salih. Adapun hadis dari Abu Hurairah ra. bahwasannya Rasulullah Saw., bersabda: *"Seorang istri tidak diperkenankan untuk berpuasa sunah jika suaminya ada kecuali dengan izin suaminya, juga tidak diperbolehkan mengizinkan orang masuk ke rumahnya melainkan dengan izin suaminya."*(HR. Bukhari Muslim)

> Dari Abu Ali Thalq bin Ali ra. bahwasannya Rasulullah Saw., bersabda: *"Jika seorang suami mengajak istrinya untuk bersetubuh, maka ia harus memenuhinya walaupun ia sedang menjaga masakan di atas api."* (HR. Tirmidzi no.1080-Hadits Hasan)

Oleh karena itu, setia kepada suami merupakan amalan yang mulia bagi setiap wanita muslim. Suami juga akan bangga memiliki istri yang taat dan menjunjung tinggi kehormatan keluarga. Jika suami istri memiliki hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan saling melengkapi, maka keluarga yang dibangunnya akan terasa damai dan nyaman.

Rasulullah Saw., juga mensyaratkan kepada para wanita yang ingin masuk ke dalam surga atas keridhaan suaminya. Diriwayatkan dari Ummu Salamah ra. yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw., pernah bersabda: *"Wanita mana*

[59]Ummu Usamah, *Buku Pintar Muslimah*, cet.I, hal.356.
[60]Ummu Usamah, *Buku Pintar Muslimah*, cet.I, hal. 362.

pun yang meninggal dunia, sedang suaminya ridha kepadanya, niscaya ia akan masuk surga."[61]

Seroang istri wajib mematuhi perintah suaminya. kepatuhan istri dalam hal kewajiban terhadap suami tidak boleh di tinggalkan lantaran suami tidak melakukan kebaikan. Meskipun suami malas dalam salat, istri tidak boleh menghinakan suami. Seorang istri tidak wajib patuh, apabila suami tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami. Kalau sampai itu terjadi, istri bisa menggugat suami meminta untuk diceraikan.[62]

Seorang istri yang taat kepada Allah Swt., tentunya mereka itu yang pandai bersyukur karena telah di titipkan seorang suami untuk menemani selama hidupnya. Seorang istri yang bersyukur tidak seharusnya kufur terhadap suami dengan mengingkari kebaikan suaminya. Karena menurut Imam Nawawi, sifat tersebut diantaranya yaitu cerewet dan kufur sebenarnya adalah perkara ringan, sesungguhnya termasuk dosa besar. Karena itulah menjadi penyebab masuknyawanita kedalam neraka. Padahal Rasul telah menjelaskan bahwa wanita paling mudah untuk mendapatkan surga, namun mengapa justru kaum wanita yang paling banyak yang di neraka.[63]

3. Muslimah yang berbakti kepada orang tua

Dalam Islam, orang tua bukan sekedar sosok yang berperan besar dalam melahirkan anak-anaknya ke alam dunia. Lebih dari itu, mereka adalah 'manusia pilihan' yang harus dihormati, dihargai, dan disayangi sepenuh hati. Rasulullah Saw., berkata *"Rugi, rugi, dan rugi (menyesal)." Ditanyakan, "Siapakah dia, ya Rasulullah? "beliau menjawab, "Dialah orang yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah satunya dalam keadaan sudah berusia lanjut dan renta, tetapi dia tidak berbakti. Maka dia tidak masuk surga."* (HR. Muslim)

Ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada ibu-bapak dalam Al-Qur'an cukup banyak sekali agar seorang anak memuliakan kedua orang tuanya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., telah dijelaskan pula di dalam hadis di atas. Allah Swt., berfirman

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya*

[61]Maryam Kinanthi Nareswari, hal. 27.
[62]Ummu Aulia, *Keistimewaan Wanita,* (Jakarta: AMP Press, 2016), cet.II, hal. 33.
[63]Ummu Aulia, *Keistimewaan Wanita,* cet.II, hal. 40.

sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. Al-Isra [17]: 23)

Di zaman sekarang seringkali ditemukan bahwa seorang anak yang lupa akan kewajiban terhadap kedua orang tua. Sebagai seorang muslim yang baik, hendaklah kita memiliki akhlak, adab, dan sopan santun yang mulia apabila bertutur kata dan berperilaku yang baik terhadap mereka, baik di depan atau di belakang mereka dan sekali-kali jangan berlaku kasar terhadap mereka.

Memiliki karakter (akhlak) yang baik terhadap orang tua akan memudahkan seorang anak untuk meraih ridha-Nya sebab jika orang tua telah ridha kepada anaknya, tentu Allah juga akan ridha dan mudah bagi Allah untuk memasukkan seorang anak ke dalam surga yang telah di siapkan bagi orang-orang yang memuliakan orang tuanya.

Seorang anak dianjurkan untuk berbuat baik kepada orang tua *birrul walidain.* Menurut *Ad-Durjani (birrul walidain)* adalah menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Imam As-Syafii, *birrul walidain* adalah berbakti kepada orang tua disaat mereka hidup ataupun setelah mereka meninggal dunia.[64] Selain itu, menurut Muhammad Abduh, *birrul walidain* adalah taat melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua dalam kebaikan.

Menurut Ibnu Qoyym, *birrul walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua semata-mata karena Allah Swt. Jadi, dapat diambil kesimpulan dari semua penjelasan para ulama bahwa berbakti terhadap orang tua adalah karakter sopan, santun dengan cara menghormati dan menyayangi mereka berdua. Berbakti kepada keduanya bukan hanya disaat mereka masih hidup meskipun keduanya telah meninggal dunia seorang anak tetap wajib untuk berbakti. Rasulullah Saw., bersabda dalam hadisnya bahwa kita harus menghormati kedua orang tua, "*Hormatilah bapak dan ibumu*."

Berbuat baik kepada kedua orang tua artinya berinteraksi dengan keduanya dengan baik didasarkan pada rasa kasih sayang dan cinta, bukan dari rasa takut dan cemas. Bagaimana anak berbuat kepada kedua orang tuanya, begitulah nanti anak-anaknya akan memperlakukannya apa yang telah dilakukan (timbal balik).[65]

Kata berbakti (*al-birr*) adalah kata yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan berbuat baik kepada keduanya, memenuhi hak-hak keduanya, dan menaati keduanya. Apabila seorang anak berbakti kepada orang tuanya menandakan bahwa anak itu telah menggapai kebaikan dunia dan akhirat untuk dirinya. Allah telah memudahkan baginya perjalanan hidup untuk seorang anak yang memperlakukan orang tuanya dengan

[64]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8*, hal. 74.
[65]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, hal. 368.

baik, memuliakannya dan ucapkanlah perkataan yang baik, bagus, disertai dengan hormat, sopan santun yang tinggi, tidak menyakiti hati orang tua. Firman Allah Swt:

فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "*Maka janganlah kamu mengatakan 'ah' kepada orang tua dan janganlah membentaknya dan ucapkanlah kepada keduanya dengan perkataan yang baik."* (QS. Al-Isra [17] : 23)

Allah Swt., juga memerintahkan kepada setiap seorang anak untuk merendahkan diri terhadap mereka berdua (orang tua) dengan penuh kasih sayang, memohon rahmat dan kasih sayang kepada Allah untuk keduanya, Firman Allah Swt:

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

Artinya: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'* (QS. Al-Isra [17] : 24)

4. Muslimah ikhlas dan jujur

Seseorang yang apabila dia memahami prinsip-prinsip dalam Islam tentunya akan menjaga dengan hati-hati dan mengamalkan apa yang telah ada dalam dirinya. Memiliki sifat jujur kepada semua orang dan jujur kepada Tuhannya merupakan ciri pribadi yang baik dan menggambarkan sebagai seorang muslim karena itulah yang Rasulullah ajarkan.[66]

Ikhlas dalam melakukan hal-hal kebaikan semata-mata karena Allah Swt., semua perbuatan yang dilakukan tergantung kepada niat seseorang dan itulah yang akan diperolehnya. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya (dihitung) karena Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sekedar mendapatkan yang diniatkannya.[67]

Pada zaman saat ini banyak sekali seorang istri yang sibuk sekali dengan mengejar dunia bahkan sampai lupa dengan tugas dan tanggung jawab atas mendidik anak-anaknya untuk membentuk generasi yang ridha dan diridhai Allah Swt., tidaklah para wanita muslimah terpesona, tergiur dalam karier dan pengejaran

[66]Muhammad Ali Al-Hasyimi, Syakhshiyatul Mar'ah Al Muslimah Kamaa Yashughuhal Islam Fil Kitab Wa Sunnah; *Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah,* cet.I,hal. 290.

[67]Ummu Usamah, *Buku Pintar Muslimah: Sifat-sifat Wanita Dambaan Surga,* cet.I, hal. 2.

status. Kembangkan sifat kasih dan sayang kepada anak-anaknya, karena pada masa kini telah banyak kaum ibu yang lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sampai seorang anak tidak mendapatkan hak cinta kasih dan sayang dari orang tau mereka. Bahkan orang tua masa kini rela menitipkan anaknya kepada orang lain dengan dalih anak tetap mendapatkan perhatian, kebutuhan keluarga terjamin karena kedua orang tuanya bekerja.[68]

Rasulullah Saw., bersabda: *"Hendaklah kamu berkata benar, karena berkata benar membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Demikianlah, bilamana seseorang senantiasa membiasakan diri untuk berkata benar dan selalu cenderung berkata benar, orang tersebut akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Kemudian jauhilah berkata dusta karena membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Demikianlah, bilamana seseorang membiasakan diri berdusta dan selalu cenderung berdusta, ia akan dicatat orang yang pendusta di sisi Allah."* (HR. Bukhari-Muslim)

Oleh karena itu, biarlah kejujuran menjadi landasan utama dalam segala perbuatan agar Allah Swt., mengklaim seorang hambanya sebagai hamba yang jujur. Jangan nodai integritas kami dengan sedikit kebohongan. Jagalah iman dan takwa agar tetap jujur kepada Allah Swt. Tentu sudah menjadi keharusan sebagai seorang muslimah untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut kepada diri sendiri dan juga kepada anak-anak agar mereka menjadi generasi yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh suri tauladan mulia, Nabi Muhammad Saw.[69]

Menurut riwayat Abu Amr dari Sufyan bin Abdullah ra. Katakanlah: Rasulullah bersabda: *'Tolong beritahu saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan ditanyakan siapa pun kepada saya kecuali Anda'. Dia berkata "Katakanlah, aku beriman kepada Tuhan dan kemudian jadilah orang yang jujur."* (HR.Muslim).[70]

5. Muslimah yang baik kepada tetangga, kawan dan saudaranya

Setalah Allah perintahkan untuk berbakti kepada orangtua setelah itu diperintahkan juga untuk *"...dan berbuat baik kepada karib-kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh..."* (Q.S An-Nisa [4] : 36) seseorang yang apabila ingin diperlakukan baik dengan tetangganya, kerabat dekat hingga jauh maka, perlu adanya perlakuan yang baik juga. Misalnya saling tolong menolong, menjaga lisan, saling memberi hadiah, saling menghormati dll.

Sejatinya, wanita itu makhluk dinamis paling cepat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam urusan memilih tetangga tentu seorang istri harus lebih teliti karena istri yang menjadi penentu dalam memuliakan dan mejaga kehormatan keluarga. Seorang istri pula yang dapat membuat suami lebih dihargai

[68]Rafi'udin, *Menjadi Wanita Idaman,* (Jakarta: Al-Kautsar Prima, 2018), hal. 15.

[69]Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-Wanita Calon Penghuni Surga,* hal. 186.

[70]Syekh Muhiddin Abi Zakariya bin Syarif an-Nawawi, *Kitab Riyadus Sholihin*, hal. 59.

oleh masyarakat lingkungan tempat tinggal. Seorang istri (ibu) juga yang harus menjaga mental kepribadian anaknya.[71]

Di era zaman sekarang sering kali di dengar kasus bunuh diri, penganiayaan, saling hasud, saling menyebarkan aib tetangga, sampai kasus kriminal terjadi. Semua itu berawal karena mereka tidak dapat menjaga lisan dan hatinya. Maka dari itu dalam bertetangga perlu adanya perkenalan diri dengan yang lain guna untuk memilih tetangga yang baik akhlaknya, saling menghormati, dan yang dapat menjaga lisannya dalam bertutur kata baik kepada tetangga, kawan, atau saudaranya.

Setelah menjaga lisan kemudian harus bisa saling memaafkan kesalahan orang lain. Tentu dengan menjaga dua hal itu akan membangun hubungan yang baik dengan tetangga, mendapat kenyamanan, dan senang dalam bertetangga.[72] Sebab dampak yang akan di dapat juga sangat luar biasa banyaknya apabila dalam bertetangga dapat saling menjaga dari ketiga perihal tersebut. Allah Swt., menyampaikan didalam Al-Qur'an :

وَيَوْمَيَعَضُّٱلظَّالِمُعَلَىٰيَدَيْهِيَقُولُيَٰلَيْتَنِي ٱتَّخَذْتُمَعَ ٱلرَّسُولِسَبِيلً, يَٰوَيْلَتَىٰلَيْتَنِيلَمْأَتَّخِذْفُلَانًاخَلِيلًا

Artinya: "*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul, Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku)."* (Q.S Al-Furqan [25] : 27-28)

Keharusan dalam menjaga lisan terhadap orang lain itu perlu, sebab penyakit hati itu tidak ada obatnya, maka dari itu pentingnya untuk menjaga lisan agar tidak melukai hati saudara muslim lainnya. Rasulullah bersabda:

عَنْ اَبِى هُرَ يْرَةَ قَا لَ رَجُلٌ يَارَ سُو لَ اللَّهِ اِنَّ فُلاَ نَةَ كَثُرَ تْ صَلاَ تُهَا وَصَدَ قَتُهَاوَصِيَا مُهَا غَيْرَ اَنّهَا تُؤْ ذِى جِيْرَا نَهَا بِلِسَا نِهَا قَا لَ هِيَ فِى النَّارِ

Dari Abu Hurairah ra berkata, datang seseorang kepada Rasulullah dan bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya seorang wanita banyak salatnya, banyak sedekahnya, banyak puasanya, hanya saja dia suka menyakiti tetangga dengan mulutnya?" Rasulullah Saw., menjawab: "Dia itu masuk kedalam neraka"(HR. Ahmad)

Perlu diperhatikan lagi dalam memilih pergaulan baik kepada tetangga maupun kawan carilah yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia,

[71]Ummu Aulia, *Keistimewaan Wanita,* (Jakarta: AMP Press, 2016), cet.II, hal. 162.
[72]Ummu Aulia, *Keistimewaan Wanita,* cet.II, hal. 167.

perumpamaan berteman dengan orang shalih dan berteman dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi. Yang akan mendapat wanginya minyak wangi, sedangkan tempa besi akan membakar badanmu atau bajumu atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Dalam hadis ini terdapat larangan berteman dan bermajlis dengan orang yang dapat merusak agama dan dunia kita, juga terdapat motivasi agar berteman dengan orang-orang yang bisa memberi manfaat kepada kita dengan duduk bersama mereka.[73]

Alangkah bahagianya jika manusia itu tinggal di lingkungan yang masyarakatnya memegang nilai-nilai ajaran agama Islam yang amat kuat. Kehidupan akan terasa nyaman, senang, bahagia, karena satu sama lain akan saling menghormati dan saling mencintai. Dengan begitu ketentraman dalam bertetangga akan terwujud. Rasulullah Saw., telah mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk saling berbuat baik kepada siapapun. Ada banyak cara untuk melakukan kebaikan yang rasul ajarkan contohnya : memberi sesuatu tidak harus barang yang harganya mahal, akan tetapi berikan sesuatu yang kecil atau sederhana namun nilai kegunaannya sangat bersar dan yang memberikan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan kembali semua itu diniatkan untuk mencari ridha Allah terhadap apa yang telah diperbuat. Imbalan yang paling baik itu datangnya dari Allah, dan Dia telah menyiapkan imbalan atau balasan untuk setiap orang (hamba) yang telah berbuat baik atau buruk selama di dunia. Balasan di dunia bisa berupa-rupa bentuk macamnya, namun balasan di akhirat sudah nyata terlihat adanya surga dan neraka.

Sebagai seorang muslim yang baik harus mengupayakan dirinya untuk menjadi hamba yang baik. Antara lain berbuat baik kepada teman dan tetangga, saudara muslim, dan orang-orang yang membutuhkan bantuan.[74] Allah berfirman di dalam Al-Qur'an :

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba*

[73]Ummu Usamah, *Buku Pintar Muslimah*, cet.I, hal. 122.
[74]Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-Wanita Calon Penghuni Surga*, hal. 36.

sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (Q.S. An-Nisa [4] : 36)

Abdurrahman As Sa'di menjelaskan ayat ini sebagai berikut. "Tetangga yang lebih dekat mempunyai hak yang lebih besar dan hendaknya mempererat hubungan dengan tetangga dengan cara memberi mereka petunjuk, sedekah, khutbah yang lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, serta tidak campur tangan dalam perkataan dan perbuatan."[75]

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw., bersabda: *"Wahai wanita-wanita muslim, janganlah seorang tetangga merasa hina untuk memberi sesuatu kepada tetangganya meski hanya berupa kikil kambing."* (HR. Bukhari Muslim)

Dari Abdullah bin Umar ra. berkata: "Rasulullah saw., bersabda: *'Sebaik-baik teman menurut Allah adalah yang paling baik terhadap temannya, dan sebaik-baik tetangga menurut Allah yaitu orang yang paling baik terhadap tetangganya,"* (HR. Tirmidzi)

Dengan membuat hubungan yang baik kepada kebarat dekat maupun jauh tentu akan terjaga silaturahmi kepada mereka, maka Allah tentu senang terhadap hambanya yang menjaga hubungan silaturahmi. Nabi Saw., bersabda dari Abu Hurairah r.a, Nabi bersabda, *"Sesungguhnya rahim itu satu jalinan dengan Ar-Rahman, lalu Allah berfirman, 'Barangsiapa menyambungmu maka Aku akan menyambungnya, dan barangsiapa memutusmu maka Aku-pun akan memutuskannya'."* (HR. Bukhari no.5988)[76]

6. Memiliki kemandirian berpolitik

Wanita yang mandiri adalah wanita yang luar biasa. Ia belajar menjadi wanita yang tidak selalu bergantung kepada orang lain. Kemandiriannya terlihat dari hal-hal kecil dan sederhana. Kualitas ideal perempuan dalam Islam antara lain kemandirian politik, kemandirian ekonomi, mengurus rumah tangan, dan lain-lain. Contohnya adalah Ratu Bilqis, seorang wanita penguasa sebuah kerajaan dengan kekuatan super.[77] Dijelaskan dalam firman Allah :

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

[75]Syarifah Habibah, *Akidah Akhlak: Etika Islam*, (Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2018), hal. 254.

[76]Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), cet.1, hal. 852.

[77]Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah; Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, hal. 23.

Artinya: *"Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar."* (Q.S. An-Naml [27] : 23)

7. Memiliki Kemandirian ekonomi

Perempuan harus mempunyai kemampuan mandiri dalam perekonomian seperti contoh pada masa Nabi Musa melihat seorang perempuan mengelola lahan pertaniannya di Madyan. yang kemudian Al-Qur'an menceritakan dalam firman-Nya:

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: *"Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' kedua (perempuan) itu menjawab, 'Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya."* (Q.S. Al-Qashah [28] : 23)

Manusia itu tidak selalu hidup dalam ketergantungan pada orang lain. Contoh di atas adalah seorang anak yang mandiri secara ekonomi karena orang tuanya sudah lanjut usia yang tidak mampu bekerja untuk menghidupi anak-anaknya. Meskipun anaknya itu seorang wanita, namun ia harus mempunyai sifat mandiri karena ia harus mencari nafkah untuk ayahnya, menjaga kehidupannya sehari-hari, dan menjaga kehidupannya tetap berjalan normal. Meskipun Allah telah menjamin rezeki hambanya, namun tetap harus ikhtiar dengar menjemput rezeki tersebut dengan cara yang baik tentunya. Islam datang untuk memperbaiki semua yang sudah ada pada zamannya. Al-Quran menegaskan bahwa perempuan juga manusia, sehingga baik laki-laki maupun perempuan merupakan subyek kehidupan yang tidak terpisahkan. Mereka semua adalah hamba Allah Swt dan mempunyai kewajiban menjaga bumi (*Khilafah*) ini yang diciptakan untuk kebaikan seluas-luasnya, termasuk kepentingan keluarga..[78]

Menjadi wanita mandiri secara ekonomi bukan berarti melupakan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Tugas utama seorang istri yaitu mentaati suaminya, dan tugas utama seorang ibu terhadap anak-anaknya yaitu memberikan cinta dan kasih sayang serta mendidik mereka untuk mencintai Allah dan dicintai oleh Allah. Janganlahkalian para istri mengikuti jejak perempuan kafir (baik di

[78]Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah,* hal. 23.

dunia barat maupun belahan dunia lain) dan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam segala hal.[79]

E. Cara membentuk Karakter Muslimah Ideal

Islam adalah agama yang unggul dan sempurna apabila dibandingkan dengan agama-agama yang lainnya. Keunggulan dan kesempurnaan Islam tersebut dapat dilihat dari ajaran-ajarannya yang paripurna (mencakup dalam segala hal kehidupan) dimulai dari karakteristik yang komprehensif, dari tujuan-tujuan disyariatkannya hukum Islam dan prinsip-prinsip penerapannya dalam kehidupan dan dari sumber-sumber hukumnya yang utama dan lain-lain.[80]

Di dalam Al-Qur'an ada ayat yang mengajarkan tentang bagaimana agar seseorang memiliki karakter (akhlak) yang baik dalam kesehariannya. Allah berfirman

أَفَمَنيَعْلَمُأَنَّمَاأُنزِلَإِلَيْكَمِنرَّبِّكَٱلْحَقُّكَمَنْهُوَأَعْمَىٰٓۚإِنَّمَايَتَذَكَّرُأُو۟لُوا۟ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya: "*Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dati Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."* (QS. Ar-Rad [13] : 19)

Ayat di atas sangat berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa akhlak hanya bisa dilatih bagi mereka yang selalu dekat dengan Tuhan. Kemudian mereka yang selalu menggunakan kepalanya untuk berpikir dan belajar. Pengalaman Nabi Muhammad saw., dalam membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, Nabi memulainya dengan membangun aqidah masyarakat Arab. Setelah itu dilanjutkan dengan pembentukan akhlak mereka dengan pengajaran syariah (hukum Islam) untuk pembekalan ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal dari keduanya itu dapat didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat memiliki akhlak mulia yang berhasil di bangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggalan Nabi Muhammad Saw.[81]

Ajaran Islam yang pertama kali ditekankan dalam diri manusia muslim ialah Tauhid. Tauhid secara bahasa adalah mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa sesuatu itu satu. Tauhid secara terminologi adalah penghambaan diri hanya kepada Allah Swt., dengan mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa tawadhu, cinta, harap dan takut yang semua itu hanya

[79]Rafi'udin, *Menjadi Wanita Idaman,* (Jakarta: Al-Kautsar Prima, 2018), hal. 16.

[80]Hamdan Rasyid, dkk, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir sampai Mati,* (Jakarta: Kawah media, 2016), cet.I, hal. 39.

[81]Eko Suharyanto, Yunus, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era milenial,* (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2021), cet.I, hal. 19.

ditujukan kepada Allah Swt., dengan dua aspek tersebut yang berarti manusia itu telah beriman kepada Allah Swt.,

Setelah tauhid sudah dapat difahami dan tingkat selanjutnya yaitu Akidah hubungan antara manusia dengan Tuhan *(hablumminallah)*.[82] Akidah adalah salah satu aspek ajaran Islam yang membicarakan masalah keimanan dan keyakinan, yang manifestasi dalam enam rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul, iman kepada Hari Kiamat, iman kepada qada dan qadarnya Allah.

Ada beberapa ayat yang membahas tentang akidah dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

Artinya: *"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."* (Q.S Al-Baqarah [2] : 163)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun..."* (Q.S An-Nisa [4] : 36)

Dari keenam iman di atas yang harus dimiliki di dalam hati dan harus diyakini didasarkan pada hadis Nabi dan riwayatkan oleh Umar ibn Al-Khattab, sebagai berikut :

اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْأٰخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"*Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman takdir, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk."* (HR. Muslim)

Beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah itu Maha Esa, Tunggal, tidak ada padanannya, karena Dialah pencipta, maka mustahil atau tidak masuk akal bahwa yang mencipta sama dengan yang diciptakan. Seringkali manusia salah dalam mengartikan isi pesan di dalam Al-Qur'an dan seringkali bertentangan dengan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Namun dengan adanya ajakan, kabar

[82]Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), hal. 1.

gembira, ancaman dan juga keteladanan dari akhlak Rasulullah menjadikan keyakinan yang awal mulanya bertentangan berubah secara berangsur-angsur.[83]

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan sehingga timbul di dalam jiwa rasa tentram dan tenang, serta tidak ada kebimbangan ataupun keraguan lagi terhadap Tuhan. Akidah juga sangat erat kaitannya dengan keimanan, yang dimana keimanan tersebut ialah kepercayaan sepenuh jiwa terhadap *al-Arkan al-Iman.* Akidah juga sering disamakan dengan tauhid karena keduanya mempunyai hakikat yang sama, yaitu berupa pembuktian terhadap Allah Swt., pokok-pokok utama dari keimanan serta awal dan akhir dari seruan Islam.

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *"aqadaya'qidu aqdan"*, berarti ikatan, perjanjian, simpul dan kokoh. Semua itu saling mengikat dan menjadi simpul atau gantungan segala sesuatu. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah*' berarti keyakinan di hati seseorang. Kata '*aqidah*' dan '*aqdan*' memiliki arti yang sama yakni keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Adapun yang dimaksud dengan aqidah dalam pembahasan ini adalah hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya atau hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu Allah Swt.[84]

Akidah secara terminologi (istilah), Hasan al-Banan mengatakan bahwasannya akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut pakar yang lain mengenai akidah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu diyakini dalam hati manusia serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala yang bertentangan dengan kebenaran itu.[85]

Setelah manusia itu bertauhid dan memiliki akidah yang baik terhadap Tuhannya, kemudian yang harus dibangun dalam diri manusia itu ialah akhlak. Akhlak adalah hubungan baik antar sesama makhluk ciptaan-Nya *(hablumminannas)*. Untuk menjadi muslimah yang memiliki karakter ideal yang pertama dia harus bertauhid setelah itu memiliki akidah dalam dirinya yang kuat karena menyangkut terhadap enam rukun iman setelah itu membangun akhlak yang baik. Ajaran-ajaran pokok ini telah diimplementasikan dengan baik oleh Rasulullah dalam kehidupan individual maupun sosial. Ajaran Tauhid telah menginspirasi Rasulullah melakukan perubahan di segala bidang. Keyakinan akan keasaan Allah membuat Rasulullah dengan tegas melarang praktik mempertaruhkan apapun selain

[83]Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 10.

[84]Syarifah Habibab, *Akidah Akhlak: Etika Islam*, hal. 1.

[85]Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 5-6.

Allah, seperti patung, berhala, fanatisme, suku dan pemimpin, termasuk hawa nafsu dan ego dalam diri manusia.[86]

Membentuk karakter atau akhlak menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap diri sendiri lalu terhadap keluarganya, dan lingkungannya. Karakter akan menjadi penilaian orang lain terhadap manusia itu sendiri yang menjadi tabiat, kebiasaan ataupun sifat seseorang. Akhlak yang selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun kita tinggal. Karakter merupakan perbuatan seseorang yang di dorong oleh keadaan jiwanya, perbuatan-perbuatan itu dikerjakan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam membentuk karakter atau akhlak seorang muslim Al-Qur'an merupakan salah satu sumber ajaran yang lengkap untuk kehidupan sehari-hari mulai dari aspek yang terkait dengan masalah Akidah (keyakinan), Syariah (ibadah dan muamalah), dan Akhlak (karakter mulia), hingga aspek-aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya semua pelajaran dan jawaban sudah Allah turunkan melalui wahyunya (Al-Qur'an).[87]

Akhlak yang artinya sebagai tata krama, tingkah laku. Akhlak merupakan identitas dirinya yang akan menjadi tolak ukur antara manusia dengan manusia lainnya yang menilai dari apa yang mereka lihat dan rasakan. Sementara itu, moralitas diartikan sebagai ajaran yang diterima secara umum tentang yang baik dan yang jahat dalam hal perilaku, sikap, kewajiban, dll. Moralitas juga didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang membuat seseorang berani, antusias, dan disiplin diri. Karena itu juga dapat dipahami dari segi isi batin atau keadaan perasaan dan dinyatakan dalam tindakan.

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, yang dapat digolongkan baik atau buruk. Ahmad Amin mendefinisikan moralitas dalam hal kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Misalnya jika kebiasaan memberi itu baikdisebut akhlak *karimah*, jika perbuatan itu buruk disebut akhlak *mazmumah*.[88] Imam al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[89]

Karakter seseorang itu dilihat dari akhlak yang dimaknai dengan ukuran, latihan dan kebiasaan dari dalam dirinya. memiliki karakter dengan kebiasan yang baik akan melahirkan sesuatu yang positif baik itu untuk dirinya, keluarga, maupun terhadap lingkungannya. Rasulullah Saw., suri tauladan untuk umat muslim beliau yang telah memberikan pelajaran untuk umatnya di alam semesta

---

[86]Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, (Tangerang: Bentara Aksara Cahaya, 2020),hal. 25.

[87]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 6-9.

[88]Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak, Darul Kutub al-Mishriyyah*, (Kairo : t.t, t.t), hal. 15.

[89]Al-Ghazali, *Ihya al-'Ulum al-Din, al-Masyhad al-Husain*, (Kairo : t.t, t.t), hal. 56.

ini. Sebagai umat muslim sudah seharusnya mencontoh akhlak mulianya Rasulullah karena dengan itulah yang dapat membedakan antara orang muslim dengan orang kafir, dengan akhlak mulia yang selalu melekat pada diri seorang muslimah tentu akan menjadi ciri khas agama Islam.

Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan, karena akidah menjadi landasan terciptanya akhlak yang baik pada seseorang. Akhlak yang baik terwujud atas perjuangan antara akal dan nafsu yang saling mendominasi sehingga waktu demi waktu berubah menjadi kebiasaan dan perangai tetap. Memiliki perilaku yang baik dan akhlak yang mulia adalah salah satu bentuk keimanan yang kuat. Karena itu, akidah dan akhlak sering disandingkan karena memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain.[90]

Adapun Doa yang diminta supaya Allah memberikan atau menitipkan kepada hambaNya yaitu akhlak yang baik serta mulia sebagai mana dijelaskan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw., bersabda :

اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِيفَحَسِّنْ خُلُقِي

"*Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan penampilanku, maka baguskanlah akhlakku."* (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Dialah yang menciptakan manusia dan Dia juga yang membaguskan susunan tubuhnya dan disempurnakanlah. Sehingga sudah menjadi kewajiban manusia agar mensyukuri karunia ini. Setelah bersyukur, ia kemudian berdoa untuk mempercantik materinya sendiri, agar hatinya juga dipercantik dengan pemberian yang terpuji dan mulia. Itu akan menjadi sempurna baik secara fisik maupun mental.[91]

Agama Islam yang sangat menjunjung tinggi *akhlakul karimah* yang ditandai dengan Nabi yang dicap sebagai Al-Qur'an berjalan yang mana di dalam Al-Qur'an penuh dengan makna dan pesan tersurat maupun tersirat tentang penting dan signifikannya implementasi akhlak mulia. Bagi siapa orang yang tidak menjalankan akhlak mulia, maka dia tidak sepenuhnya menjalankan agama Islam dan identitas sebagai orang Islam pun akan goyah dengan godaan duniawi yang fana. Allah Swt telah menjanjikan kepada hambaNya yang bertakwa kepada-Nya dengan menjaminkan surga baginya, dan Allah yang Maha Memberi rahmat

[90]Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 7.

[91]Abdullah, *Syarah Kitab Al-Jami': Taudhih Al-Ahkam min Bulugh Al-Maram*, (Solo : Pustaka Arafah, 2017), cet.I, hal. 295.

kepada siapapun namun tidak memberikan kasih sayang kepada semua hambaNya hanya saja yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.[92]

Memiliki akhlak mulia juga bisa dikatakan seseorang memiliki sikap religius, suatu sikap yang kuat dalam menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Apabila disimpulkan sikap religius ialah suatu keadaan diri seseorang yang dimana setiap melalukan aktivitasnya itu selalu berkaitan dengan apa yang diajarkan di dalam agamanya itu.[93]

Seseorang akan menonjolkan karakternya dikarenakan adanya pengaruh dari luar lingkungan. Manusia itu tidak dilahirkan dengan kelengkapan karakter, akan tetapi karakter itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang didapatnya. Lalu bagaimana cara membentuk karakter seorang muslim agar siap dalam menjalankan kesehariannya agar tidak terjadi benturan antara satu dengan yang lainnya. Adapun bermacam-macam cara agar karakter seseorang itu terbentuk dengan baik, antara lain :

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, membentuk karakter pada umumnya dengan melalui pengalaman dari sejak kecil. Membentuk karakter yang baik di awali dari dalam rumah yang diajarkan dari orang tua kepada anaknya.[94]
2. Melalui sugesti, seseorang yang membentuk suatu karakter terhadap suatu objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau objek itu mempunyai wibawa dalam pandangan diri kita.
3. Melalui identifikasi, seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi atas dasar hubungan emosional yang hakiki, dalam hal ini peniruan lebih dalam arti berusaha untuk menjadi setara, seperti seorang siswa yang mengidentifikasi diri dengan seorang guru.
4. Dengan imitasi, imitasi bisa disengaja atau tidak disengaja. Individu harus memiliki minat dan kekaguman terhadap fashion, selain kemampuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi model yang dimodelkan.[95]

[92]Dzamawy, *Islam Adalah Agama Akhlak,* (Jawa Tengah : Intera, 2021), hal. 30-31.

[93]Wisnarni, Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Karakter*, (Jawa Barat : Adanu Abimata, 2022), hal. 3.

[94]Wisnarni, Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Karakter,* hal. 4.

[95]Wisnarni, Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Karakter,* hal. 5.

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap beliau 'Muhammad Quraish Shihab' lahir di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Beliau lahir pada hari Rabu, 16 Februari 1944 M/21 Safar 1363 H.[96] Karena lidahnya yang cadel untuk menyebut nama sendiri pada akhirnya Quraish di panggil abang Odes oleh adik-adik kandungnya. Quraish anak keempat dari 12 bersaudara. Nama Quraish dalam Bahasa arab yang diartikan sebagai ikan hiu kecil. Dilahirkan oleh seorang yang bernama Asma Aburisy dan ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), beliau seorang wiraswastawan dan ulama pakar Al-Qur'an dan tafsir yang cukup populer dikawasan ini.

Rappang adalah kampung halaman dari ibunda Quraish, Asma yg biasa disapa *Puang* Asma. Panggilan Puang biasa digunakan untuk anggota keluarga bangsawan cucu dari kesultanan Rappang yang bertetangga dengan kesultanan sidenreng. Puang Asma sangat dihormati warga setempat. Emma panggilan sayang dari seorang anak untuk ibundanya dalam dialek Bugis.[97]

Habib Abdurrahman Shihab salah seorang dari keturunan Arab Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman, bagian selatan yang memiliki hubungan genealogi keturunan dengan Nabi yang kemudian hijrah ke Batavia-yang kini dikenal sebagai Jakarta. Selain menjadi wiraswastawan ayahnya juga dikenal sebagai pengajar dan pendakwah di salah satu alumni lulusan Jami'atul Khair Jakarta, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengangkat pemikiran-pemikiran modern. Abdurrahman juga salah satu rektor dari kampus IAIN Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan. Selain itu juga disebut sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar.[98]

Ayahnya bekerja sebagai penjual batik dan barang kebutuhan rumah tangga. Toko itu diberi nama'Toko Raya' yang bertempatan di jalan Sulawesi, Kota Makasar. Disinilah Quraish memulai menuntut ilmu di sekolah dasar dengan pendidikan yang formal. Ayah membawa keluarga ke kota Makasar setelah

---

[96] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim,* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, Cet.1, 2015), hal.533.

[97] Mauluddin Anwar,dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab,* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet.II, hal. 5.

[98] Saifuddin, Wardani, *Tafsir Nusantara : AnalisisIsu-Isu Gender dalam Al-MishbahkaryaM.QuraishShihabdanTarjuman Al-MustafidKarya 'Abd Al-Ra'ufSingkel,* (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang,2017), cet.I, hal.41-42.

kelahiran adiknya (Alwi Shihab). Di kota ini Quraish dan kakak (Umar Shihab) bertugas untuk menjaga toko saling bergantian. Kegemaran Quraish salah satunya menonton film di bioskop, menyanyi pun juga menjadi salah satu hobinya.[99]

Ayah mendidik anak-anaknya dengan sikap moderasi dengan menekankan pentingnya mencari titik temu. Bukan hanya antar kelompok umat islam, melainkan juga dengan nonmuslim. Quraish pun selalu konsisten berada di tengah, dan memilih organisasi yang lebih menyatukan umat. Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Sunni, atau Syiah itu bukan kelompok Quraish. Pak Quraish memilih menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia, juga Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Pentingnya pendidikan tinggi menurut ayah saya, maka dari itu saya didoktrin untuk meraih gelar doctor ketika masih di sekolah menengah pertama (SMP).

2. Latar Belakang Pendidikan

Kemudian Quraish lanjut merantau ke Malang untuk masuk pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah. Habib Abdul Qadir Bilfaqih beliau ahli hadis sekaligus pemimpin pesantren, beliaulah yang mengajari Quraish banyak tentang Al-Qur'an. Di tahun pertama Quraish Shihab sudah memiliki banyak hafalan lebih dari seribu hadis, selain itu beliau juga sangat rajin mencatat dan juga mampu dalam menjelaskan isi yang terkandung didalam kitab-kitab kuning yang dia pelajari. Beliau juga sering di ajak habib untuk mendampinginya berdakwah di luar lingkungan pesantren dan hanya dua tahun Quraish menjadi santri di pesantren Al-Faqihiyah.

Quraish menjadi murid kesayangan gurunya yaitu Habib Bilfaqih beliau diajak Habib untuk mendampinginya di saat sedang berdakwah di luar lingkungan al-Faqihiyah. Dalam perjalanan bersama Habib itulah Quraish memperoleh petuah-petuah (nasihat) yang lebih personal. Melalui komunikasi yang intens, Habib menanamkan fondasi yang sangat kuat, dan akan mewarnai perjalanan hidup Quraish dan telah menganggap Habib sebagai ayah sendiri, setelah ayah kandungnya.

Meskipun hanya dua tahun di pesantren al-Faqihiyah namun ilmu yang diperoleh Quraish sudah lebih dari cukup, berkah dari ajaran seorang guru yang ikhlas dalam memberi ilmu kepada setiap muridnya. '*Ta'limuna yalsya'* ajaran kami melekat, ajaran habib tak lekang sepanjang masa.[100]

Melanjutkan pendidikan ke Mesir bersama adik (Alwi) pada November 1958. Berkat bekal ilmu yang dimilikinya di saat di Malang, pak Quraish diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyyah al-Azhar. Usia saat itu masih empat belas

[99] Muhammad Quraish Shihab, *Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer*, (Jakarta:Tempo Publishing, 2020), hal.17-19.

[100]Mauluddin Anwar,dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, cet.II, hal. 49.

tahun dan Alwi saat itu dua belas tahun. Di lingkungan al-Azhar inilah sebagian besar karir Quraish dibina dan dimatangkan selama kurang lebih 11 tahun untuk menghadapi perjalanan hidup selanjutnya. Setelah sembilan tahun di rantau orang, pada waktu itu umur Quraish sudah menginjak dua puluh tiga tahun saya meraih sarjana tafsir dan hadis dan mendapatkan gelar Lc (license, singkat S1) di tahun 1967. Kemudian Quraish melanjutkan pendidikan kembali di fakultas yang sama dan hanya membutuhkan waktu dua tahun Quraish sudah meraih gelar master of arts (MA) pada jurusan yang sama.[101] Tahun 1969 dengan tesis "*al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*" (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Legislasi).[102]

Sekolah al-Azhar merupakan pusat tempat untuk menimba ilmu agama Islam yang di khususkan pembelajaran Al-Qur'an. Sejumlah beberapa tokoh ulama meraih gelar pendidikannya di al-Azhar, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida adalah mufassir kenamaan yang namanya cukup dikenal banyak orang di Mesir. Tak heran jika banyak peminat studi keislaman pada waktu itu hingga kini, Mesir sebagai tempat studi dan pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Quraish saat belajar di Mesir, seperti yang diketahui disana sangat menekankan aspek hafalan. Apabila di saat musim ujian, jawaban yang digunakan yakni bahasa Arab, namun apabila ada ketidaksamaan dalam buku catatan maka nilainya akan kurang. Murid-murid disana juga harus bisa memahami teks yang dipelajari, dan mereka juga diharuskan untuk menghafalnya. Waktu yang biasa dipakai untuk memahami teks dan menghafalnya di pagi hari tepatnya setelah waktu subuh.

Tahun 1980 M Quraish kembali ke Mesir untuk meraih gelar doktor bidang ilmu Al-Qur'an. Pada tahun 1420 H/1982 M saya berhasil mendapatkan gelar doktor tafsir. Dengan judul Disertasinya membahas tentang tafsir seorang ulama Lebanon dengan judul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah* beliau mendapatkan nilai summa cumlaude.[103]Perjalanan selanjutnya sesudah mendapatkan gelar S2 yang kemudian Quraish kembali lagi ketempat semula (Makasar) disana beliau terlibat dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintah selama sebelas tahun (1969-1980). Selain mengajar dalam matakuliah tafsir dan ilmu kalam, beliau juga menjadi wakil rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Pendidikan gelar S3 sudah raih olehnya sewaktu belajar di al-Azhar yang kemudian dengan ilmunya itu dimanfaatkan untuk mengajar dan menjadi rektor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Lalu menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia, anggota Lajnah Pentashhih al-Qur'an, menjadi anggota MPR RI tahun (1982-1987 dan 1987-2002).

---

[101] Muhammad Quraish Shihab, *Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer*,hal.23-27.

[102] Saifuddin, Wardani, *Tafsir Nusantara*, cet.I, hal.43.

[103] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim,* cet.I, hal.533.

Di tahun 1998 menjadi Menteri Agama pada kabinet pembangunan ke-6 yang hanya sebentar saja pada waktu itu. Menjadi Duta besar[104] RI untuk Republik Arab Mesir ditahun 1999-2002. Sekembalinya beliau ke Indonesia kemdian lanjut mendirikan pusat Studi al-Qur'an (PSQ) yang berlokasi di Ciputat dan diresmikan pada tanggal 18 September 2004. Cukup banyak sekali perjalanan karir Quraish Shihab, kini beliau sudah berkeluarga istrinya bernama Fatmawati dan kelima anaknya yaitu empat putri dan satu putra. Najela, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.[105]

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Setelah membahas latar belakang keluarga dan pendidikan Quraish Shihab di atas, diparagraf ini membahas karya tulis yang dimiliki M. Quraish Shihab. Karya tulisnya kini sudah mencapai sekitar 30 judul buku, diantaranya adalah *Tafsir al-Misbah* yang terdiri dari 15 volume yang dia tulis dalam waktu kurang lebih empat tahun.[106]

1. *Jilbab,Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer.* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
2. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
3. *Muhammad Quraish Shihab Cahaya, Cinta dan Canda* (Jakarta: Lentera Hati, 2015)
4. *Menjemput Maut : Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.*
5. *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita*. (Jakarta: Lentera Hati, 2016)
6. *Perjalanan Menuju Keabadian.*
7. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa.*
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdhu'i Berbagai Persoalan Umat.* (Bandung: Mizan , 1996)
9. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab Sekitar al-Qur'an dan Hadits*. (Bandung: Mizan, 1999)
10. *Menabur Pesan Ilahi.*
11. *Mutiara Hati : Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan*. (Jakarta, Lentera Hati, 2014)
12. *Islam Yang Disalah pahami : Menepis Prasangka, Mengikis kekeliruan*.
13. *Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Qur'an.*
14. *Haji dan Umrah Bersama Quraish Shihab.* (Jakarta: Lentera Hati, 2018)
15. *Sahur Bersama Quraish Shihab*
16. *Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam.* (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
17. *Seri Makhluk Ghaib : Malaikat dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2017)

---

[104] Muhammad QuraishShihab, *Perjalanan Sang Ahli TafsirKontemporer*, hal.15.

[105]Muhammad Safruddin, *Konsep Wanita Ideal: Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir Al-Mishbah,* (Jakarta: PTIQ, 2016), hal. 11.

[106] Muhammad Quraish Shihab, *Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer*,hal.15.

18. *Seri Makhluk Ghaib : Jin dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
19. *Pengantin Al-Qur'an : 8 Nasehat Perkawinan Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
20. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an.*
21. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
22. *Yasin dan Tahlil Dilengkapi Transliterasi dan Makna Tahlil.*(Jakarta: Lentera Hati, 2012)
23. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
24. *Yang Bijak dari M. Quraish Shihab*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
25. *Jawabannya adalah Cinta : Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta.*
26. *Al-Luhab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an(Surah Yusuf [12] – Surah Asy-Syu'ara [26])* (Jakarta: Lentera Hati, 2020)
27. *Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
28. *Yang Jenaka*. (Jakarta: Lentera Hati,2007)
29. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
30. *Dia Di Mana-Mana*. (Jakarta: Lentera Hati, 2021)
31. *Kosakata Keagamaan*. (Jakarta: Lentera Hati, 2020)
32. *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*.
33. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi.* (Jakarta: Lentera Hati, 2020)
34. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih.*
35. *Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
36. *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma al-Husna dalam PerspektifAl-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
37. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
38. *Syariah Ekonomi Bisnis dan Bunga Bank.* (Jakarta: Lentera Hati, 2021)
39. *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
40. *M Quraish Shihab Menjawab 101 soal perempuan yang patut anda ketahui*. (Jakarta: Lentera Hati,
41. *M Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang patut Anda Ketahui*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

Karya-karya M.Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan Mahakarya beliau. Melalui inilah namanya dikenal sebagai mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an tiga puluh juz dari volume satu sampai volume lima belas.

A. *Tafsir Al-Mishbah*

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Pada saat bapak B.J Habibie menjabat menjadi Presiden Indonesia saat itu Quraish Shihab ditugaskan untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti pada tahun 1999. Saat itu Quraish sempat nyaris menolak perintah tersebut namun tidak terjadi, justru membawa berkah. *Tafsir al-Mishbah* pertama kali ditulis oleh Quraish Shihab pada Jumat, 18 Juni 1999. Di akhir masa jabatan sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menyelesaikan hingga 14 jilid *Tafsir al-Mishbah*. Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke 15 di hari Jumat 5 September 2003. Penulisan dari seluruh jilid *Tafsir al-Mishbah* berjumlah 10 ribu halaman kurang lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. berikut Tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir.[107] Quraish Shihab memulai menulis tafsirnya dari surah al-Fatihah kemudian al-Baqarah diakhiri surah an-Nas. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an, tiap hari Quraish menulis *al-Mishbah* sebanyak 6,5 halaman. Pada waktu di Mesir Quraish bisa menulis selama 7jam setiap hari; ba'da subuh, di kantor dan waktu malam hari.[108]

Dari segi penamaannya '*al-Mishbah*' dari bahasa Arab yang berarti lampu, pelita, atau lentera yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Penulisnya menceritakan Al-Qur'an agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami. Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun mawdhu'i, di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Inilah salah satu tujuan penulisan tafsir agar pembaca mudah memahami dan menelaahnya.

Adapun Motivasi utama penulisan *Tafsir al-Mishbah* adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci Al-Qur'an. Hal ini dilampirkan dari apa yang ia sampaikan dalam mqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan."[109] Kemudian dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu *Membumikan Al-Qur'an.* Dalam karya tersebut beliau mengatakan "Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas Kalam Ilahi terasa

---

[107]Muhammad Safruddin, *Konsep Wanita Ideal: Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir Al-Mishbah,* hal. 13.

[108]Mauluddin Anwar,dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab,*cet.II, hal. 282.

[109]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*... hal.Vii.

sangat mendesak. Mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran."[110]

Beberapa peneliti yang lain mengemukakan, bahwa pemberian nama *Tafsir Al-Mishbah* adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan bapak M. Quraish Shibab terhadap ayat Al-Qur'an yakni surat an-Nur ayat 35 yang berbunyi :

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

> Artinya : *"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Q.S. An-Nur [24] : 35)

Kata *al-Mishbah* sendiri hanya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah an-Nur tersebut. sangat beralasan apabila M Quraish Shihab mengambil kata "*al-Mishbah*" dari surat an-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan inilah yang di utarakan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis "Tafsir al-Mishbah" itu sendiri, penulis tafsir yang memiliki harapan supaya tafsirnya dapat menjadi lampu (penerang) bagi umat secara luas dalam memahami agamanya yang kemudian menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.[111]

---

[110]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal.16.

[111]Hamdan Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah*, *Mimbar Agama dan Budaya*, (t.tt, t.t, 2002), hal. 178.

2. Metodologi Penafsiran

Dalam bahasa Indonesia, metodologi berarti uraian tentang ilmu atau metode. Metode itu sendiri mengandung arti suatu cara yang teratur dan terencana untuk mencapai suatu tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Metodologi adalah pernyataan tentang bagaimana sesuatu dilakukan. Dalam bahasa Arab, metodologi diterjemahkan dengan *manhaj* atau *minhaj* seperti diungkap dalam Al-Qur'an sudah al-Maidah ayat ke-48 yang berarti jalan yang terang. Kemudian yang kedua kata ini sering pula diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *manahij*.

Metode tafsir dan metodologi tafsir tentu berbeda maknanya. Metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan seni atau tekniknya adalah cara yang digunakan ketika menerapkan kaidah yang tertuang dalam metode.[112] Dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Quraish memadukan metode *tahlili* dan *maudhu'i.* Meskipun banyak kelemahannya, metode tahlili tetap digunakan, karena di dalam kitab al-Mishbah terdapat penjelasan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf Al-Qur'an. Kemudian kelemaham *tahlili* ditutupi dengan metode *maudhu'i*, yang sehingga pesan dari kitab suci tersebut bisa dihidangkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahasnya.

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat *Ijaz, Badi', ma'ani, bayan, haqiqat, majaz, kinayah, isti'arah*, dan lain sebagainya. Dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi, ayat sebelumnya dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.[113]

Pendekatan yang digunakan dalam menulis kitab *al-Mishbah*, bapak Quraish menggunakan pendekatan rasio atau *bil-ra'yi*. Kecenderungan ini begitu nyata sehingga ketika masuk ke dalam penafsiran sebuah ayat hampir pasti mereka selalu mengacu kembali pada aspek kebahasaannya dalam berbagai bentuk. Nilai-nilai *dirayah* yang dimaksud yaitu menyandarkan tafsirannya kepada sisi bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab), redaksi bahasa Arab, ilmu nahwu, *sharaf, balagah, ushul fiqh, asbab an-nuzul*, serta *nasikh mansukh.*

Tafsir bil-ra'yi ialah suatu tafsir di mana mufasir dalam menjelaskan makna ayat berdasarkan pemahaman dan istinbathnya dengan akal semata-mata yakni

[112]Muhammad Safruddin, *Konsep Wanita Ideal: Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir Al-Mishbah,* hal. 14.

[113]Syekh Nurjati, *Karakteristis Tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab,* dalam bentuk jurnal pdf, hal. 43.

bukan pemahaman yang sesuai dengan ruh syari'ah.[114] Keunggulan lainnya metode dan pola yang digunakan Quraish dalam menyusun tafsir al-Mishbah serupa dengan yang dilakukan para ulama klasik sebelumnya. Quraish menyisipkan pandangan ulama klasik di antara terjemahan teks dan terjemahannya sendiri. Pola miring (*italic*) yang digunakan Quraisy ketika menulis beberapa terjemahan. Lalu dikolaborasikan antara pemikiran ulama klasik dan hasil dari ijtihadnya sendiri.[115]

Metode *Tahlili* merupakan metode tafsir Al-Qur'an dengan menjelaskan isi kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Al-Qur'an sekarang. Quraish mengibaratkan metode *tahlili* 'memaksa' para tamu untuk menarik hidangan sendiri, dari beragam bahan yang ada didalam kitab suci Al-Qur'an.

Metode *Maudhu'i* ialah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Kemudian setelah menjelaskan secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, mufassir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahasnya. Quraish mengibaratkan metode *maudhu'i* seperti hidangan yang disediakan dengan beragam macam menu, yang kemudian para tamu dipersilahkan untuk memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka.[116]

Dalam kitab Tafsir a-Mishbah, Quraish juga membahas sabab *an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabar, atau para tabi'in yang kadang bercampur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, sering pula tercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nes (teks) Al-Qur'an tersebut.[117]

3. Corak Tafsir *Al-Mishbah*

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun* yang berarti warna. Corak tafsir yang dimaksud adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Tafsir adalah salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seorang mufassir dalam menjelaskan pengertian ujaran-ujaran Al-Qur'an sesuai dengankemampuan manusia tentu akan menggambarkan minat dan horison pengetahuan sang mufassir.[118]

---

[114]Mashuri Sirojuddin Iqbal dkk, *Pengantar Ilmu Tafsir,* (Bandung: Angkasa Bandung, 2005), hal. 119.

[115]Muhtarul Alif, *Mendalami Ayat-ayat Rukiah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja,* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), hal. 8-9.

[116]Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, cet.II, hal. 284.

[117]Syekh Nurjati, *Karakteristis Tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab*, pdf, hal. 44.

[118]Muhammad Safruddin, *Konsep Wanita Ideal: (Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir Al-Mishbah,*. hal. 16.

Keunggulan tafsir *al-Mishbah* ini adalah memiliki corak *lughawi/adabi* danbercorak *ijtima'i* yang menekankan pada aspek sastra, budaya, dan sosial (kemasyarakatan). Quraish Shihab mencoba menyoroti peristiwa sosial aktual terkait dengan apa yang terjadi di masyarakat melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Permasalahan sosial yang muncul kemudian diangkat untuk dicarikan solusinya dengan mendialogkan permasalahan tersebut dengan Al-Qur'an. Dengan kemampuan analisisnya yang cukup lihai, Quraisy mencoba menunjukkan kepada masyarakat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang masalah-masalah yang mereka hadapi sehari-hari, dan bagaimana mereka dapat melihat solusi dari masalah-masalah tersebut dari Al-Qur'an. Dengan demikian, Quraish benar-benar membuat Al-Qur'an terasa di masyarakat sebagai panduan kehidupan dan petunjuk bagi manusia.[119]

Muchlis M.Hanafi seorang Manajer Program Pusat Studi Al-Qur'an mengatakan *tafsir al-Mishbah* sangat kontekstualisasi dengan corak *ijtima'i* yang digunakan, masyarakat lebih cenderung membutuhkan tafsir yang menggunakan corak *ijtima'i* seperti *al-Mishbah.*[120]*Tafsir bi al-ma'sur* merupakan bagian dari metode *tafsir tahlili,* metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memaparkan segala makna yang ada di dalam Al-Qur'an dan memaparkan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an Mushaf 'Usmani. Penggunaan corak *tafsir bi al-ma'sur* ini tidak monopoli dari metode *tafsir tahlili,* tetapi juga mendapat bagian di dalam metode-metode tafsir yang lain seperti *ijmali, muqarin* dan *mawdu'i.*

[119]Muhtarul Alif, *Mendalami Ayat-ayat Rukiah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja,* hal. 7-8.

[120]Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab,* cet.II, hal. 285.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHABTERKAITKARAKTER MUSLIMAH DALAM*TAFSIRAL-MISHBAH*

Dalam Pembentukan karakter seseorang yang dengan diawali atas nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Dalam hal ini laki-laki maupun wanita mereka memiliki kedudukan yang sama serta tanggung jawab yang sama terhadap Allah Swt., Al-Qur'an menyebutkan karakter yang dapat merealisasikan nilai-nilai itu dengan sangat teliti, panjang lebar dan terperinci. Dengan demikian ada beberapa ayat didalam penelitian ini yang digunakan dalam pembahasan karakter muslimah ideal berikut tafsirannya.

Muslimah salihah merupakan salah satu karakter yang di inginkan oleh setiap wanita. Ciri-ciri dari karakter muslimah salihah ini dijelaskan didalam Al-Qur'an yang diambil dari (Q.S. An-Nisa [4] : 34)

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Artinya : *"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan mejaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu)pukullah mereka, tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar."*

1. Muslimah Salihah

Salih akar kata dari "*sad-lam-ha*" yang merujuk pada hal-hal yang baik, benar, dan bermanfaat. Kata *salih* ini mengacu pada karakteristik manusia yang memiliki akhlak yang baik, taat kepada ajaran agama, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dalam hidup sehari-hari kemudian mereka juga bisa menjadi panutan dalam keluarga dan masyarakat.

Wanita salihah dalam penjelasan Al-Qur'an surat Nisa ayat 34 ialah wanita yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada karena Allah telah memelihara mereka. Makna dari *al-shalihat* dari kitab yang dikarang oleh Al-Thabari dalam tafsirnya menunjukkan arti istiqamah dalam beragama dan berbuat kebaikan. Kebaikan tanpa perbuatan baik atau usaha mengamalkannya hanya dinilai sebagai kebaikan yang cacat.

Asbabun Nuzul surat an-Nisa ayat 34 Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Imam Hasan al-Bashri berkata, "Ada seorang perempuan datang menghadap Rasulullah saw. Bersabda, laki-laki itu wajib dihukum qishash (hukuman yang sama dengan perbuatannya).' Namun kemudian Allah menurunkan ayat ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِdan akhirnya perempuan itu kembali kerumahnyan dan tidak melakukan qishash kepada suaminya. Muqatil berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan masalah yang menimpa Sa'd bin ar-Rabi. Dia adalah salah satu pemimpin kaum Anshar. Istrinya adalah Habibah binti Zaid bin Abu Hurairah yang juga berasal dari kaum Anshar. Permasalahannya istri Sa'd membangkang (nusyuz) kepadanya, dan kemudian Sa'id menamparnya. Lalu Rasulullah saw. menetapkan bahwa sa'd harus dihukum qishsash. Akhirnya Habibah dan ayahnya pergi kerumah Sa'd untuk menjalankan hukuman qishsash tersebut, tetapi Rasul bersabda, 'kembalilah kalian. Jibril telah datang kepadaku dan menginformasikan bahwa Allah telah menurunkan ayat ini." Rasul pun melanjutkan sabdanya, "Kita menghendaki sesuatu yang lain. Apa yang dikehendaki Allah adalah lebih baik." Kemudian hukuman qishash dalam masalah ini dihapuskan.[121]

Dalam *tafsir al Mishbah* menjadi wanita salihah adalah mereka yang taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan kepada suami ketika suami tidak ada di dalam rumah. Taat kepada Allah dengan cara mengerjakan segala yang diperintahkannya dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya, taat kepada rasul dengan cara mengikuti sunnah-nya, dan taat kepada suami mereka dengan cara mengerjakan sesuatu yang disukai dan meninggalkan yang tidak disukainya.[122] Namun dalam potongan ayat di atas yang berbunyiوَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ*disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka.* Bentuk kata kerja (masa lampau) yang digunakan ayat ini "telah menafkahkan", menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki, serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini. Menunjukkan masa lalu yang artinya telah terjadi sejak dahulu umumnya lelaki yang menafkahkan wanita.

[121] As-Suyuthi Jalaludin, *Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an: Terjemah Ali Nurdin*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hal.156.

[122]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*...vol.II, hal. 428.

Ayat ini membahas tentang karakteristik dan peran istri. Jika kita cermati, Al-Qur'an tidak lagi menggunakan istilah an-nisa' (bentuk jamak) yang berarti wanita, perempuan, istri. Namun, yang dipakai justru ash-shalihat, yang bisa dimaknai dengan istri-istri salehah. Seolah-olah ada pesan didalamnya bahwa kalau seorang wanita ingin dikategorikan sebagai istri yang salehah, dia harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut akan disebutkan didalam tulisan ini.

Seorang wanita (istri) haruslah taat kepada suaminya dari sejak mulainya ijab qobul antara laki-laki dengan wali perempuan. Dalam konteks kepemimpinan dalam keluarga, alasan kedua cukup logis. Bukankah disetiap kewajiban ada hak? bukankah yang membayar memperoleh fasilitas? Tetapi pada hakikatnya ketetapan ini bukan hanya di atas pertimbangan materi.[123]

Shalihah tentu ketika dia menjadi seorang istri harus berbakti kepada suaminya, hal ini sebagai komitmen cinta seorang istri terhadap suaminya. Sebagaiseorang istri dalam berbakti kepada suami dilakukan dengan cara yang sederhana namun berkesan dihati suami, seperti memberikan minuman ketika suami pulang kerja, menyambut dengan senyuman, menyediakan air hangat untuk bersih-bersih dan pekerjaan ringan lainnya yang memberikan kesenangan bagi suami. Hal ini memberikan dampak yang positif dan memperoleh ridha dan cinta dari suami. Dengan begitu keharmonisan rumah tangga selalu tetap terjaga dan minimnya perselisihan antara suami dan istri dalam komunikasi.[124]

Wanita secara psikologis diketahui enggan membelanjai suami, namun di sisi lain juga lelaki malu jika ada yang mengetahui bahwa kebutuhan hidupnya ditanggung oleh istrinya. Karena itu, agdeama Islam yang tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia, mewajibkan suami untuk menanggung biaya hidup istri dan anaknya. Kewajiban itupun diterima dan menjadi kebanggaan untuk para lelaki (suami), sekaligus menjadi kebanggaan istri yang dipenuhi kebutuhan dan permintaannya oleh suami, sebagai tanda cinta kepadanya.[125]

Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, artinya dialah pemimpin, yang mempunyai wibawa dan kekuasaan, yang menghukum istrinya bila istrinya berkhianat. Beliau adalah pemimpin yang mewujudkan perlindungan dan pengasuhan perempuan. Maka, lelaki harus berjuang keras dalam memimpin wanita. Dalam masalah warisan, lelaki memperoleh bagian lebih besar dibandingkan wanita. Sebab dia yang mendapat beban untuk memberi nafkah kepada wanita.[126]

---

[123]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*...vol.II, hal. 428.

[124] Hepi Andi Bastoni, *Buku Pintar Suami Istri Mempesona*, (Jakarta: Media Grup, 2011), h. 24.

[125]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*...vol.II, hal. 428.

[126]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), cet.1, hal.285.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan istri secara ekstrim dan berlebihan, pakar hukum Islam, Ibn Hazm (15 Agustus 1064), berpendapat bahwa wanita pada dasarnya tidak berkewajiban melayani suami dalam hal menyediakan makanan, menjahit, dan sebagainya. Namun Suami yang berkewajiban untuk menyiapkankebutuhan istri dan anak-anaknya seperti pakaian, tempat tinggal yang nyaman, dan makanan yang siap untuk dimakan.[127] Namun yang terjadi pada saat ini mayoritas muslim pada umumnya suami bekerja mencari nafkah di luar rumah dan istri yang melakukan dalam mengurus semua pekerjaan rumah seperti, mengurus anak, menyiapkan makanan, menyiapkan pakaian, mencuci, menjemur, menyetrika meskipun dalam Islam tugas itu seharusnya menjadi kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga (pemimpin). Karena itu, antar syariat dan adat kadang saling bercampur.[128]Karena kewajiban suami bukan hanya sekedar memberikan nafkah lahir, melainkan juga harus memberikan nafkah bathin kepada istri dengan cara memanjakannya, memberikan kasih sayang, dan melayani istri.

Dari kedua faktor yang disebut di atas keistimewaan fisik dan psikis, serta kewajiban memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak. Yang kemudian terciptanya hak-hak suami yang harus pula dipenuhi oleh istri. Suami wajib ditaati oleh istrinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta tidak bertentangan dengan hak istri. Ketaatan bukanlah kewajiban mutlak. Apalagi seorang suami, kesetiaan kepada ibu bapak tidak boleh merampas hak pribadi anak-anak. Pakar Tafsir Rashid Ridha[129] menulis makna bakti kepada orang tua, tidak ada yang dapat mencabut kebebasan dalam berbakti kepada orang tua, maupun itu dalam jenis pekerjaan, agama, rumah tangga, atau negaranya.[130]

Perlu digarisbawahi bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan Allah kepada suami, tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Bukankah "musyawarah" merupakan anjuran Al-Qur'an dalam menyelesaikan setiap persoalan, termasuk persoalan yang dihadapi keluarga? Sepintas terlihat bahwa tugas kepemimpinan ini merupakan keistimewaan dan "derajat/tingkat yang lebih tinggi" dari perempuan. Bahkan ada ayat yang menegaskan "derajat" tersebut, yaitu firman-Nya:

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

> Artinya: *"...Para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiabannya menurut cara yang makruf, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat/tingkat, atas mereka (para istri)..."* (Q.S. Al-Baqarah [2] : 228)

[127]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*... vol.II, hal. 428.

[128]Ahmad Sarwat, *Istri Bukan Pembantu*, (Jakarta: Gramedia, 2019),hal.5.

[129]Rasyid Ridha seorang penulis dari kitab *Tafsir al-Manar* yang lahir di abad modern pada 23 Sept 1865 – 22 Agus 1935

[130]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*... vol.II, hal. 429.

Derajat yang diartikan sebagai kelapangan (keluasan) dada suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban istri, pakar tafsir ath-Thabari menerangkan maksud dari ayat di atas "Redaksi dari ayat di atas termasuk ke dalam berita, tetapi maksudnya adalah perintah kepada para suami untuk memperlakukan istrinya secara terpuji, agar suami dapat memperolah derajat itu."

Imam Ghazali (19 Des 1111) menulis, "Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan perlakuan baik terhadap istri, bukanlah tidak mengganggunya, tetapi bersabar dalam gangguan/kesalahan serta memperlakukannya dengan kelembutan dan maaf, saat ini menumpahkan emosi dan kemarahan."

Imam Fakhruddin ar-Razi (29 Mar 1210) menulis, "Keberhasilan dalam membangun rumah tangga tidak akan tercapai jika keduanya tidak saling memperhatikan hak-hak untuk pasangannya. Masing-masing manusia memiliki hak dan kewajiban yang harus diterima dan diberikan agar terciptanya keharmonisan, cinta, kasih dan sayang bukan hanya untuk sebuah pasangan suami istri, melainkan terhadap anak, dan lingkungan. Banyak terjadi perpisahan (cerai) disebabkan antara lain adalah bahwa suami bagaikan pemerintah/penggembala dan dalam kedudukannya seperti itu, dia berkewajiban untuk memperhatikan hak dan kepentingan rakyatnya (istri).[131] Istri pun berkewajiban untuk mendengar dan mengikutinya, tetapi di sisi lain perempuan mempunyai hak terhadap suaminya untuk mencari yang terbaik ketika melakukan diskusi."

Setelah membahas kewajiban, hak, tanggung jawab, dan tugas laki-laki dalam kepemimpinan, maka datanglah penjelasan tentang tabiat wanita yang beriman, salihah, serta perilaku dan tindakan imaninya dalam samudra rumah tangga. *"Sebab itu, wanita yang salihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara mereka."* (Q.S. An-Nisa [4] : 34)

Tabiat seorang istri salihah sudah seharusnya ia taat kepada suaminya, selalu menjaga kehormatan hubungannya yang suci antara dia dan suaminya di saat suami sedang tidak ada di rumah. Maka istri tidak diperkenankan untuk dipandang oleh yang bukan mahramnya, karena istri merupakan bagian dari sebuah jiwa suami. Ketetapan ini bukan semata-mata dari sang suami, tetapi ketetapan ini dari Allah Swt yang menetapkan, guna untuk menjaga kehormatan seorang istri (wanita) seperti firman-Nya : *"...karena Allah telah memelihara mereka..."* (Q.S. An-Nisa [4] : 34)

Adapun beberapa hadis yang memperkuat bahwa seorang istri harus taat kepada Allah dan suami dengan sebenar-benarnya, yaitu:

وَلَاتَجِدُامْرَأَةٌحَلَاوَةَالْإِيْمَانِ حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا

[131]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.II, hal. 429.

"Dan tidaklah seorang wanita merasakan manisnya iman hingga ia menunaikan hak suaminya." (HR. Al-Hakim, hadis ini dinyatakan shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim oleh adz-Dzahaby)

لاَ تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا

"Tidaklah seorang wanita menunaikan hak Tuhannya hingga ia menunaikan hak suaminya." (HR. Ibnu Majah, Ahmad)

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ اَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ اِلَّا بِاِذْنِهِ، وَلَاتَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ اِلَّا بِاِذْنِهِ

"Seorang istri tidak diperkenankan berpuasa sunnah jika suaminya ada, kecuali dengan izin suaminya dan dia juga tidak dibolehkan mengizinkan orang masuk ke rumahnya kecuali atas izin suaminya." (HR. Bukhari dan Muslim)[132]

Adapun wanita-wanita yang tidak salihah, dia rela melakukan *nusyuz* (berhenti di tempat yang tinggi dan menonjol di muka bumi), yang menggambarkan perasaan kondisi kejiwaan.[133]*Nusyuz* dalam fikih pada umumnya hanya ditujukan kepada istri saja. Namun dalam kitab *Al-Mishbah,* dan *Al-Munir,* diartikan sebagai durhaka kepada suami atau melakukan pembangkangan terhadap suami. Beberapa perilaku *nusyuz* disebutkan: ucapan kasar, menolak menjawab suami, menolak hubungan intim, keluar rumah tanpa izin suami (di luar keperluan penting dan mendadak).[134] Siapapun yang melakukan hal ini berarti dia sedang menyombongkan pelanggaran dan kemaksiatannya kepada Allah dan suaminya. Islam mengajarkan pada ayat ini bahwa jika istri melakukan *nusyuz*, maka sikap yang harus diambil suami menjelaskan hukum Allah tentang ketaatan dan kemaksiatan. Sang suami mendorongnya untuk patuh dan menegurnya, menegurnya melalui diskusi agar masalahnya dapat diselesaikan. Sang istri sadar akan perilakunya.[135]

Namun apabila diskusi/musyawarah tidak memberikan jalan keluar yang baik kemudian istri melakukan *nusyuz* terhadap suami maka Islam mengajarkan dalam memberikan hukuman terhadap istri dengan tiga hal, yaitu: memberikan nasihat, menghindari hubungan seks, memukul bagian yang boleh dipukul. Ketiganya dihubungkan satu dengan yang lain dengan menggunakan huruf (*wauw*) yang biasa diterjemahkan dengan *dan.* Huruf itu tidak mengandung makna perurutan sehingga dari segi tinjauan kebahasaan dapat saja yang kedua

[132]Ahmad Rofi' Usmani, *Riyadhushshalihat; Terjemahan Riyadh Al-Shalihin*, (Bandung: Mizan, 2011), cet.I, hal.173.

[133]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani, 2001), vol.II, cet.I, hal. 357.

[134]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik,* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), jilid II, cet. I, hal. 93.

[135]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an,* vol.2, cet.I, hal. 356.

didahulukan sebelum yang pertama. Namun susunan langkah-langkah yang dijelaskan dalam teks memberikan kesan bahwa inilah urutan langkah-langkah yang harus diambil sebelum permasalahannya itu menjadi lebih besar dan sulit diselesaikan.[136]

Firman-Nya :وَٱهْجُرُوهُنَّ*wahjuruu hunna* yang diterjemahkan dengan *tinggalkanlah mereka* adalah perintah kepada suami untuk meninggalkan istri, namun bukan maksud untuk mentalaknya akan tetapi meninggalkan agar tidak terjadi pertengkaran antara keduanya, memberi waktu untuk saling berpikir dan menenangkan hati. Meninggalkan didorong oleh rasa tidak senang pada kelakukan istri terhadap suami. Hal ini dipahami dari kata *hajar*, yang aratinya meninggalkan tempat atau keadaan yang buruk atau tidak diinginkan menuju ke tempat atau keadaan yang baik atau lebih baik. Jelasnya, kata ini tidak hanya berarti meninggalkan sesuatu, tetapi juga mencakup dua hal lainnya. Yang pertama adalah apa yang ditinggalkan itu buruk atau tidak disukai, dan yang kedua adalah seseorang yang tertinggal untuk pergi ke tempat dan keadaan yang lebih baik.

Namun demikian apabila seorang suami melakukan pemukulan/penyiksaan terhadap istri, berarti laki-laki (suami) belum bisa memahami isi Al-Qur'an yang sesungguhnya. Karena pada dasarnya menurut Quraish Shihab surah an-nisa ayat 34 ini tidak sedikitpun menghendaki kekerasan terhadap istri, dan pemukulan terhadap istri tidak perlu dilakukan karena itu bukan salah satu ciri suami yang sayang kepada istrinya.

Perbuatan *nusyuz* tidak hanya dilakukan oleh istri melainkan suami juga bisa melakukannya terhadap istri. Maka dari itu Allah menjelaskan didalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَاِنِ امْرَاَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا اَوْ اِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًاۗ وَالصُّلْحُ خَيْرٌۗ وَاُحْضِرَتِ الْاَنْفُسُ الشُّحَّۗ وَاِنْ تُحْسِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

> Artinya: *"Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*(Q.S. An-Nisa [4] : 128)

[136]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*... hal, 95.

Nusyuz dalam ayat ini terkait seorang suami yang bersikap keras terhadap istrinya, tidak mau menggauli istrinya, dan tidak mau memberikan hak terhadap istrinya. Tentu dengan begitu istri berhak untuk meminta haknya kepada suami. Namun merekapun masih dapat membenahi rumah tangganya dengan cara saling memaafkan, mengakui kesalahannya dan suami berjanji untuk memberikan hak terhadap istri begitupun istri harus memberikan hak terhadap suami dan saling melaksanakan kewajibannya.[137]

Dalam permasalahan *nusyuz* itu bermula bisa dari pihak mana saja, karena setiap laki-laki ataupun wanita mereka yang sudah berkeluarga tentu masing-masing memiliki kekurangan. Perlunya ilmu sebelum membangun keluarga agar minimnya terjadi perselisihan. Tentu setiap masalah pasti ada jalan keluar untuk penyelesaiannya. Al-Qur'an menjadi salah satu sumber rujukan untuk menyelesaikan masalah antara suami dan istri.

2. Muslimah *Qanitat*

Ada dua trem dalam pembahasan taat yaitu: *Pertama, Qaanitat* akar kata dari "*qaf-nun-ta*" yang merujuk pada ketaatan dan kesetiaan. Bermula dari kata *qanit* yang merupakan bentuk *ism fa'il (pelaku)* dari *qanata-yaqnutu-qunutan* yang artinya taat, khusyuk,[138] doa dalam solat, memanjangkan solat, berdiri serta tunduk,menjaga ucapan, berbuat baik dalam beragama.[139]Menurut Thantowi (2010) dalam tafsirnya, *qanut* berarti keharusan untuk taat dan terus-menerus padanya dengan perasaan khusyuk dan khudhuk kepada Allah Swt. *Qunuut* artinya ketaatan yang timbul dari kehendak hati, pandangan, kesenangan, dan kecintaan. Karena itulah, Allah mengatakan *"Qaanitat"* tidak mengatakan *"Thaa'i'aat",* salah satunya wanita harus taat menjaga hubungan baik kepada Allah dengan khusyuk solatnya, menjaga lisan. *Kedua, Thaai'aat* yangasal kata dari Tha-Waw-'Ain artinya menemani atau mengikuti. Jadi seorang istri bukan hanya sekedar mengikuti atau menemani seorang suami saja akan tetapi hal utamanya ia harus benar-benar taat kepada suami sesuai syariat agamanya agar mencapai titik ridhonya Allah Swt.,[140]karena materi petunjuk lafal pertama itu berkonotasi psikologis yang bayang-bayanganya luas serta sejuk. Inilah yang sesuai dengan *sakinah* 'ketenangan', '*mawaddah* 'cinta kasih', dan perlindungan serta pemeliharaan antarkedua belahan jiwa itu, dalam tempat pengasuhan untuk memelihara anak dan mencetak karakter mereka dengan suasana rumah tangga tersebut.[141]

[137]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*... hal, 95.

[138]Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab,* (Beirut: Dar Sodir, 1414H), vol.2, hal. 73.

[139]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol.3, hal. 757-758.

[140]Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata,* vol.3, hal. 993-994.

[141]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*, cet.1,hal. 356.

Menurut ar-Razi ada dua arti mengenai *Qanitat*: Taat dalam mentaati Allah yang kedua mentaati suami. Yang pertama mentaati hak-hak nya Allah kemudian mentaati hak-hak suami.[142]

Di dalam berbagai bentuknya, baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda, kata itu disebut 13 kali, terdapat di dalam 8 surah 3 surat makkiyah dan 5 surat madaniyah[143]. Menurut para ahli bahasa Arab, kata ini berasal dari akar kata yang menunjuk kepada 'taat dan berbuat baik dalam beragama'. Menurut Ibrahim Al-Anbari pengarang (*al-Mausu 'atul-Qur'aniah*) menjelaskan bahwa kata ini mengalami perkembangan sehingga juga bermakna 'khusuk', 'doa di dalam salat', 'memanjangkan salat', dan 'berdiri serta tunduk'. Yang bermakna 'taat' misalnya di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Artinya: *"Hai Maryam taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku."* (Q.S. Ali Imran [3] : 43)

Kata *uqnuti* pada ayat ini berarti 'taat' yang merupakan bentuk perintah dan anjuran terhadap Maryam untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah sebagaimana halnya orang-orang yang taat sebelumnya. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai pengingat bahwa perintah dari Allah kepada wanita pilihannya yakni Maryam untuk taat. Pada ayat sebelumnya diceritakan mengapa Allah memerintahkan kepada malaikat '*khitab'* yang ditujukan kepada Maryam, bahwa Allah telah memilih dia menjadi wanita yang terpilih, karena ibadahnya yang banyak, zuhudnya, kemuliaannya, dan kesuciannya dari semua kotoran dan godaan setan. Allah memilihnya kembali dari suatu waktu ke waktu yang lain karena kemuliaan yang dimilikinya berada di atas semua wanita di dunia (pada masanya). Dua kali Allah memilih Maryam menjadi wanita pilihannya dari seluruh wanita yang ada dimuka bumi ini. malaikat Jibril as. Menurunkan ayat sebagaimana dijelaskan pada ayat yang lalu, berkata: *"Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu*, pilihan yang sangat tepat berdasarkan pengetahuan-Nya tentang sifat-sifat terpuji yang engkau sandang, dan *menyucikanmu* dari segala dosa sehingga engkau kini dalam keadaan suci berkali lipat, dengan begitu Allah *memilihmu atas segala wanita di dunia*, yakni dengan melahirkan seorang rasul tanpa engkau disentuh oleh seorang laki-laki (melakukan seks). Maka daripada itu muslimah perlulah mencontoh sosok Maryam as untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dengan cara taatlah kepada-Nya, salatlah untuk- Nya dan bergabunglah bersama orang-orang yang beribadah dan mengerjakan salat untuk-Nya."

[142]Fachrudin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir,* (Beirut; Dar ihya al-Turos al-a'rabi, 1420H), vol.X, hal. 71.

[143]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata,* vol.3, hal. 757-758.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Maryam dua kali dipilih Allah. Pilihan *pertama* dikemukakan tanpa menggunakan kata *'ala* yang bermakna *di atas*, sedang yang *kedua* menggunakannya. Pilihan pertama mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang beliau miliki, dimiliki juga oleh orang-orang lain yang juga telah dipilih Allah SWT. bukankah sebelum Maryam as. Allah telah memilih manusia-manusia lain? Adapun pilihan yang kedua menggunakan kata *'ala.* Ia adalah pilihan khusus di antara wanita-wantia seluruhnya. Pilihan kali ini *mengatasi* yang lain sehingga tidak dapat diraih oleh wanita-wanita lain, yaitu melahirkan anak tanpa berhubungan seks. Mungkin boleh jadi beliau dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita.[144]

Menurut tafsir *al-muyassar* di jelaskan bahwa Maryam taatlah kamu dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhanmu dengan berzikir dan bersyukur. Dengan ibadah seseorang akan mendapat kedudukan dan kebahagiaan. Kemudian dirikanlah salat berjamaah karena salat adalah amal ibadah yang dapat membuat jiwa menjadi tenang, hati menjadi terang dan gembira.[145]

Sedangkan Ibnu Katsir (18 Februari 1373) dalam menafsirkan *al-qunut* ialah taat dengan penuh kekhusyukan, seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَلَهُۥ مَنفِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ

Artinya: *"Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk."* (Q.S. Ar-Rum [30] : 26)

Mujahid mengatakan bahwa Maryam as selalu berdiri melakukan ibadah hingga kedua telapak kakinya bengkak-bengkak. Al-qunut artinya ruku' yang lama di dalam salat, yakni karena mengamalkan perintah yang terkandung di dalam firman-Nya: *Hai Maryam, berqunutlah kepada Tuhamnu.*

Al-Hasan mengatakan bahwa makna *uqnuti lirabbiki* yang artinya sembahlah Tuhanmu. *Sujudlah dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.* Yakni jadilah kamu salah seorang dari mereka yang ruku' dan sujud kepada Allah Swt.[146]Sedangkan yang bermakna khusuk lainnya terdapat di dalam Al-Qur'an bunyinya :

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ

[144]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...* vol.II, hal. 106-107.

[145]Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar,* (Malang: Inteligensia Media, 2020), vol.I, hal. 284.

[146]Shalah 'Abdul Fattah, *Tafsir IbnuKatsir,* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid.2, hal.52

Artinya: *"Peliharalah semua salatmu, dan peliharalah salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah dalam salatmu dengan khusuk."* (Q.S. Al-Baqarah [2] : 238)

Maksud dari ayat ini seorang muslim harus menjaga salat fardu lima waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kerjakanlah dengan khusuk semata-mata hanya ingat kepada Allah Swt karena salat merupakan tiangnya agama, menjadi penenang bagi orang-orang yang bertauhid dan tanda kebenaran keimanan seorang hamba. Di dalam ayat ini ada kata *wustha* maksudnya ialah karena salat tersebut dikerjakan pada waktu yang dimana orang-orang sedang capek dengan urusan-urusan duniawi khususnya di musim hujan. Ditegaskan dalam ayat ini khusuklah dalam mengerjakan salat dan melaksanakan ketaatan kepada Allah.[147] Dalam kitab *al-Mishbahash-shalat, al-wustha* adalah shalat pertengahan. Pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan rakaatnya, yaitu shalat maghrib karena rakaatnya yang tiga adalah pertengahan antara Ashar-Isya empat rakaat dan subuh dua rakaat.

Banyak ulama yang memahami salat *wustha* sebagai salat magrib karena merupakan pertengahan antara salat siang dan salat malam, dan tata tertib menjaga salat ini penting karena merupakan waktu yang sibuk atau melelahkan setelah banyak beraktivitas yang dimulai di pagi hari. Keadaan ini dapat menyebabkan orang lupa melakukannya atau menjadi malas karena kelelahan. Pendapat ini dikuatkan juga oleh riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw., menamai Ashar dengan salat *al-Wustha.*(HR.Muslim)

Bagi yang ingin menjalankan seluruh salat dan salat*wustha*, hendaknya melaksanakan salat lima waktu karena semua salat tersebut dapat disebut salat *wustha* menurut kriterianya berbeda-beda. Pendapat ini mengandung pengertian seluruh perintah shalat, yaitu: menunaikan seluruh shalat, dan melaksanakan setiap shalat dengan sempurna dan dengan kemampuan terbaik.[148]

Wanita yang taat kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya. Mereka menunjukkan ketaatan dan kesetiaan dalam melaksanakan tugas agama mereka dan berusaha untuk hidup mengikut ajaran Islam. Wanita yang taat kepada Allah *hafizhat li al-ghaib* bermaksud wanita yang menunaikan hak suaminya. Mereka yang menunaikan hak Allah dan seterusnya hak suami. Mudah bagi seorang wanita yang ingin masuk surga hanya cukup patuh agar Allah ridha dengan apa yang dilakukannya.

Al-Qur'an berpesan di ayat ini bahwa apabila seseorang menjaga salatnya dengan baik, mengerjakan salat dengan tekun, khusuk maka problema rumah tangga akan mudah tertanggulangi. Karena ketika itu Allah akan selalu juga memelihara manusia dari segala yang mengeruhkan pikiran dan hatinya. Memelihara salat adalah melaksanakannya dengan tekun serta berkesinambugnan

[147]Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar,* vol.I,hal. 198-199.
[148]M.Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah...* vol.I, hal. 626-627.

sesuai dengan tuntunan agama, yakni memenuhi rukun syarat, dan sunah-sunahnya tidak satu pun ditinggalkan. Memelihara salat ialah melaksanakannya dengan tekun serta terus-menerus sesuai dengan tuntunan agama, yakni memenuhi rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya tidak ada satupun yang ditinggalkan.

Kata *hafizhu* di atas diterjemahkan dengan *saling peliharalah* terambil dari kata *hafizha* yang mengandung makna *mengingat* karena yang mengingat sesuatu berarti memeliharanya dalam benak. Kata saling peliharalah disini maksudnya dari kedua pihak yaitu pertama antar manusia dengan Allah. Artinya seseorang akan selalu memelihara waktu salatnya agar selalu berhubungan baik dengan Tuhannya, dengan begitu Tuhannya juga akan memelihara kehidupan hambanya. Nabi bersabda, kepada Ibn 'Abbas, *"Peliharalah (agama) Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu."* Dapat juga kedua pihak tersebut adalah manusia dan salat itu sendiri. *"Peliharalah salat niscaya salat akan memelihara kamu sehingga kamu tidak terjerumus ke dalam dosa, dan akan menjadi bukti kesalehan kamu kelak di hari kemudian, dan dengan demikian ia memelihara kamu dari siksa Ilahi."* Kedua antar manusia dengan sesama umat Islam, yakni saling peliharalah dengan saling mengingatkan serta berlomba-lombalah dalam melakukan kebaikan.

Allah berfiriman dalam Al-Qur'an potongan ayat yang berbunyi:

فَالصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ

> Artinya: *"...Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka..."* (Q.S. An-Nisa [4] : 34)

Setelah taat kepada Sang Pencipta barulah muslimah harus taat kepada suami. Seorang wanita tidak bisa dikatakan shalihah, kecuali apabila dirinya taat kepada suaminya, karena Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 34. Seorang istri harus taat kepada suami dengan cara: *Satu*, menjaga dirinya dari perzinahan, jangan sampai suami dipermalukan oleh perzinahan istrinya. *Kedua*, mencegah agar harta suami tidak dihabiskan dengan sia-sia dan berlebihan. *Ketiga*, jauhkan rumah dari hal-hal yang seharusnya tidak ada. Rasulullah Saw., bersabda, *"Sebaik-baik perempuan adalah istri yang jika kamu melihatnya, ia akan membahagiakanmu; jika kamu menyuruhnya melakukan sesuatu, ia akan menaatimu; dan jika kamu pergi, ia akan menjaga harta dan harga dirimu."* Mengenai muslimah taat kepada suami telah diuraikan tafsirannya di bagian muslimah salihah.[149] Ketaatan seorang wanita yang harus dilaksanakan yaitu kepada; Allah Swt., Rasulullah Saw., suaminya, kedua orangtuanya, gurunya. Dari kelima itu harus dijaga ketaatannya karena sangatlah berpengaruh kepada kehidupan sehari-harinya.

Hanya saja yang perlu dipahami bahwa *qanitat*, ketaatan sepenuhnya pada perintah suami apabila wanita telah menikah, namun ketaat sepenuhnya pada

[149]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah,* vol.I, hal. 625-626.

orangtua apabila wanita itu belum menikah. Namun tidaklah berlaku ketaatan yang membawa kepada kemaksiatan kepada Allah Swt., artinya, selama yang dikehendaki suami tidak menyimpang dari syariat, maka istri wajib mengikuti. Namun, jika suami meminta istri mengerjakan hal yang dilarang oleh agama, maka istri wajib menolaknya. *"Laa tho'ata li makhluqin fi ma'shiyyatil khaliq,"* yang artinya tidak ada ketaatan pada makhluk yang memerintahkan berbuat maksiat kepada Allah.

Allah menjadikan pria dan wanita sebagai suami istri menurut aturan umum yang menyusun alam ini. Tugas seorang wanita kemudian meliputi pembuahan, persalinan, menyusui, dan merawat hasil hubungannya dengan suaminya. Ini merupakan tugas yang berat dan penting, tidak mudah dan tidak ringan, dan harus diselesaikan oleh perempuan yang benar-benar siap secara lahir, dan batin. Adil rasanya jika pihak kedua, yaitu suami, bertugas memenuhi kebutuhan pokoknya dan memberikan perlindungan kepada istri agar istri dapat mencurahkan tenaga dan perhatiannya pada tugas penting tersebut. Suami tidak harus menanggung beban mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Sang istri bekerja dan bergadang untuk mengurus dirinya dan anak-anaknya. Wajar jika suami atau istri menikmati keistimewaan tersebut dalam hal struktur fisik, saraf, pikiran dan jiwanya untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya.

Tuhanmu tidak melakukan kesalahan terhadap siapa pun. Oleh karena itu, wanita memiliki kualitas kelembutan, kasih sayang, kepekaan dan kemampuan bereaksi cepat terhadap kebutuhan anak-anaknya tanpa berpikir dan pertimbangan. Karena kebutuhan manusia secara keseluruhan terkadang bersifat mendesak, bahkan pada satu orang pun tidak menunggu kesadaran, pertimbangan pikiran, tindakan, atau bahkan reaksi yang tidak disadari.[150]

3. Muslimah yang Istiqamah

فَلِذٰلِكَ فَادْعُ ۚ وَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ ۚ وَقُلْ اٰمَنْتُ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتٰبٍ ۚ وَاُمِرْتُ لِاَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اَللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اَللّٰهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۚ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

> Artinya: *"Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, "Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada*

[150]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an,* cet.I, hal. 354-355.

pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."(Q.S. Asy-Syura [42] : 15)

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: *"Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*." (Q.S. Hud [11] : 112)

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗوَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَۙ

Artinya: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya)."* (Q.S. Fushilat [41] : 6)

Dalam Al-Qur'an kata *istiqamah* tidak disebutkan langsung melainkan menggunakan kata *isytiqaq* (kata jadian). Adapun untuk penyebutannya sebanyak dua belas kali dan terdapat dalam 10 surah. Kata istiqamah berasal dari bahasa Arab *istaqama-yastaqimu-istiqaman,* dengan kata dasar *qama* yang berarti 'tegak lurus'. Jadi istiqamah yang merupakan *fi'il madi* dari term istiqamah adalah *fi'il sulasi mazid* yang mendapat tambahan huruf *hamzah wasal, sin* dan *ta'* berfaidah *li talabi al-fi'il* (untuk melakukan suatu tindakan).

Kata *istiqamah* yang ada dalam Al-Qur'an salah satunya berupa kata *istaqamu, istaqim,*[151]terambil dari kata *qawama/qama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar di sini kata tersebut dipahami dalam arti konsisten[152], mantap, terlaksana[153]yang pada mulanya berarti *lurus/tidak belok, setia melaksanakan apa yang diucapkan, tetap berjalan pada garis yang lurus, bersungguh-sungguh.*[154] Para ulama memahami kata *qama* yang berarti berdiri karena manusia akan mampu melakukan sekian banyak hal yang tidak dapat dilaksanakannya dalam keadaan selain berdiri, misalnya duduk atau berbaring. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan yang terbaik dan sempurna untuk segala sesuatu dan disesuaikan dengan sifat dan cirinya.

[151]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol. XII, hal.134.

[152]Muhammad Taufiq, *Istiqamah Dalam Perspektif al-Qur'an (kajian Tafsir al-Jilani) dalam Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,* (Wonosobo: UNSIQ, 2017), vol.I, No.2, hal. 217.

[153]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol. XII, hal.134.

[154]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol. XII, hal.13.

Dengan demikian kata *istaqim* merupakan kata perintah untuk menegakkan sesuatu sehingga ia menjadi sempurna dan segala bentuk yang diharapkan dirinya terwujud dalam bentuk sesempurna mungkin artinya tidak ada kekurangan ataupun kesalahan[155] guna menuju kepada-Nya.[156]

Sufyan ats-Tsaqafi meminta kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif tentang Islam agar tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Jawabnya singkat: "Qul Amantu billah, tsumma istaqim/ucapkan aku beriman kepada Allah, lalu konsisten. Pernyataan ini menunjukkan keikhlasan hati dan keutuhan iman, sedangkan istiqamah/konsistensi menunjukkan kebenaran dan amal shaleh." Abu Bakar mengartikan إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ adalah mereka yang tidak menoleh/berpaling pada sembahan selain-Nya. Mereka istiqamah dengan bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah melainkan Allah.

Allah akan menurunkan malaikat-malaikat untuk menemui orang-orang yang istiqamah beriman kepada Allah Swt. para malaikat akan memberikan rasa aman dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka semua menjelang kematiannya, ketika di dalam kubur, dan pada saat dibangkitkan dari kubur menurut sebagian para ulama.[157]

Huruf *sin* dan *ta* pada kata *istaqamu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *kesungguhan.* Al-Biqa'i (1480) memahaminya dalam arti *pemohonan.* "Konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengalaman konsekuensinya hingga datangnya ajal memerlukan taufik dan bantuan Allah. Ayat diatas menggunakan kata *tsumma* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terus terpelihara. Yakni, tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan tuhan, berhala, malaikat, bintang, dan lain-lain. Ibadah pun tidak dilakukannya dengan maksud pamer *riya* akan tetapi mencari ridha-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya walau berlangsung dalam waktu yang lama.[158]

Secara istilah *istiqamah* adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, *istiqamah* adalah menempuh jalan *shiratal mustaqim* dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah Swt.[159]*Istiqamah* juga bisa diartikan tidak goncang dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan mereka dengan tetap bersandar dan berpegang teguh pada ajaran Allah dan Sunnah Rasulullah.

---

[155]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol. XII, hal.135.

[156]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol. XII, hal.13.

[157]Shalah Abdul Fattah, *Tafsir Ibnu Katsir: Tahdzib Wa Tartib,* vol.V, hal. 745.

[158]Shalah Abdul Fattah, *Tafsir Ibnu Katsir: Tahdzib Wa Tartib,* vol.V, hal. 744.

[159]Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim dalam Jurnal Religia,* (Mataram: IAIN. 2011), vol.XIV, No.1, hal. 115.

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah saya beriman kepada Allah, kemudian teguhlah engkau dalam pendirianmu itu." (HR. Muslim)[160]

Muslimah yang *istiqamah* dengan menjaga lisannya untuk berucap yang benar (jujur), menunjukkan sikap/perilaku jujur, tidak ingkar dengan janji yang telah dibuat. Karakter jujur adalah salah satu tanda bahwa seseorang itu memliki akhlak yang baik karena jujur salah satu pokok bagi seorang mukmin. Kata *Ash-Shidqu* adalah berbicara sesuai dengan kenyataan. Jujur merupakan sifat mulia dan kebalikannya adalah bohong dan dusta. Oleh karena itu para sahabat Nabi Saw., mereka tidak pernah berbohong, baik di masa jahiliah maupun di masa Islam sudah benderang. Orang yang memilki sifat jujur membedakan dirinya dengan orang yang tidak beriman, karena tanda-tanda keimanan itu salah satunya dia selalu jujur Allah Swt., berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:*"Hai orang-orang yang beriman,bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."*(Q.S. Al-Ahzab [33] : 70)

Asbabun Nuzul dari ayat ini terkait dengan permohonan perlindungan dari azab neraka. Dikisahkan bahwa beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin di masa awal Islam khawatir tentang azab neraka, dan mereka memohon perlindungan kepada Allah dari azab tersebut. Ayat ini turun sebagai jawaban atas kekhawatiran dan doa mereka, mengajarkan kepada umat Islam untuk senantiasa memohon perlindungan dari azab neraka kepada Allah.

Tafsir Quraish Shihab kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris[161], menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya.* Yang berarti istiqamah/konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran. Maksudnya ialah perkataan yang mengandung makna merobohkan sesuatu lalu memperbaikinya. Tanda lainnya adalah apabila yang disampaikan ada pernyataan yang melanggar, maka sekaligus harus diperbaiki, yaitu kritik yang disampaikan harus berupa kritik yang membangun, atau pesan yang disampaikan harus baik, benar dan mendidik.

[160]Ahmad Rofi' Usmani, *Riyadhushshalihat...* hal.78.

[161]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini ar-Razi atau lebih dikenal dengan Ibnu Faris adalah seorang ulama dibidang bahasa Arab dan sastrawan. Beliau wafat pada tahun 1004.

Thahir Ibn ‘Asyur[162] mengartikan kata *Qaul* ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Banyaknya hadis yang menerangkan pentingnya menjaga lisan dan ucapan-ucapannya. “Manusia tidak disungkurkan (dimasukkan) wajahnya ke nereka kecuali akibat lidah mereka.” “Allah memberkati orang-orang yang mengucapkan kata-kata baik dengan keberuntungan dan orang-orang yang diam dengan keselamatan.” “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik, jika tidak, lebih baik diam.” “Wahai orang-orang beriman, takutlah akan hukuman Allah jika kalian mendurhakai-Nya. Ucapkanlah perkataan yang benar dan lurus.”[163]

Tabathaba'i meyakini jika seseorang membiasakan mengucapkan kalimat yang benar, maka ia akan terhindar dari kebohongan dan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan atau tidak berguna. Bagi seseorang yang telah menanamkan sifat ini dalam dirinya, maka perbuatannya akan terlindungi dari kebohongan dan keburukan, yang berarti orang yang bersangkutan akan menghasilkan perbuatan salih. Pada saat itu, dia akan menyadari betapa buruk perbuatannya sehingga dia akan menyesalinya, dan penyesalan ini akan mendorongnya untuk bertaubat, yang akan menuntun kepada Allah yang melindunginya dan menerima taubatnya.[164]

Dari tafsir Ibnu Katsir (1373) menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, jujur, tidak belok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.

Dengan memiliki karakter jujur itu salah satu tanda bahwa manusia tersebut memiliki akhlak yang baik serta menunjukkan ketaatan dirinya kepada Allah danRasul-Nya, dan baginya akan mendapat kemenangan yang besar dari Allah Swt. Ikrimah berkata, Maksud dari *Qoulan Sadidan* adalah mengucapkan kalimat *Laa Ilaa Ha Illallah,* sedangkan Mujahid berkata, yakni tepat. Pendapat lain mengatakan, yakni benar. Pendapat lainnya juga mengatakan perkataan yang jujur atau benar.Ibnu ‘Abbas berkata, ‘Barang siapa yang senang menjadi orang yang paling mulia, maka bertakwalah.’[165]

---

[162]Muhammad at-Tahir bin Muhammad bin Muhammad at-Tahir bin ‘Asyur beliau pengarang kitab Tafsir Al-Qur’an, *At-Tahrir wa’t-tanwir,* beliau wafat pada tahun 1973.

[163]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.X, hal. 547.

[164]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.X, hal.548.

[165]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.X, hal.548.

Allah memberitahu tentang orang-orang mukmin yang senantiasa teguh dalam menjaga perjanjian dan menunaikan komitmen mereka kepada Allah. Mereka tidak akan mengubah, menafikan, dan mengubah komitmen mereka kepada Tuhan. Bukhari meriwayatkan dari Zain bin Tsabit, dia berkata,

> "*Tatkala kami menyalin mushaf, aku kehilangan satu ayat dari surah al-Ahzab yang dulu pernah kudengar dari bacaan Rasulullah Saw., Aku tidak mendapatkannya kembali melainkan dari Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari dua orang laki-laki, 'Di antara kaum Mukmin itu ada orang yang menepati apa yang elah mereka janjikan kepada Allah.'"* (HR. Bukhari)

Bukhari meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ra. berkata,

> *"Kami menganggap bahwa ayat ini 'Di antara kaum mukmin itu ada orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah' diturunkan berkenaan dengan Anas Ibnu Nadhar ra.'"* (HR. Bukhari)

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Musa bin Thalhah berkata,

> "*Aku menemui Muawiyah ra. Setelah aku keluar dia memanggilku, lalu berkata, 'Maukah kutitipkan padamu, hai anak saudaraku, sebuah hadis yang aku dengar dari Rasulullah Saw.,? Aku bersaksi bahwa aku benar-benar mendengar Rasulullah Saw., bersabda : 'Thalhah termasuk orang yang menemui ajalnya.'"* Kematian mereka adalah wujud kejujuran dan pemenuhan janji kepada Allah swt. Mereka tidak mengubah janjinya, tetapi mereka terus memegang janjinya kepada Allah dan tidak mengingkarinya. Mereka tidak berperilaku seperti orang-orang munafik.

Allah senantiasa menyuruh orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah Swt. dan berjuang bersama orang-orang yang jujur. Allah swt. berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

> Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur."* (Q.S. At-Taubah [9] : 119)

> Nabi Muhammad bersabda dalam hadisnya: *"Kalian harus berlaku jujur karena kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran maka dia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta karena kedustaan itu akan menggiring pada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka.*

Seeseorang yang senantiasa berdusta dan memlihara kedustaan maka dia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah. (HR. Muslim No.4721)[166]

Allah Swt. memperingatkan kita untuk selalu jujur dan menjunjung kebenaran agar kita bisa menjadi orang-orang yang jujur dan terhindar dari segala macam kerusakan. Kata *ash-shadiqiin* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shadiq.* Kata *shadq* yang berarti *benar*. Benar artinya sesuai dengan aslinya, kenyataan, kandungannya. *Ash-shidq* ketetapan hati pada agama Allah serta syari'at-Nya, menjalankan perintah-Nya, dan taat kepada Rasul-Nya.[167] Dalam pandangan agama, ia adalah sesuai dengan apa yang diyakini. Nabi saw.,berpesan: "Hendaklah kamu (berucap dan bertindak) benar. Kebenaran mengantar keapda kebajikan dan kebajikan mengantar ke surga. Dia seseorang yang selalu (berucap dan bertinda) benar serta mencari yang benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *shiddiq.*[168]

Ayat diatas mengomentari tiga orang yang akhirnya diterima taubatnya karena kejujuran. Allah perintahkan untuk kaum mukminin agar selalu menjaga ketakwaan kepada Allah Swt. serta selalu bersama dengan orang-orang benar dan jujur. Karena dengan menjaga sifat jujur seseorang akan selamat dari kehancuran, dan Allah akan memberikan jalan keluar bagi kalian dari segenap urusan kalian. Dalam tafsir Ibnu Katsir menerangkan kata وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ hendaklah kalian beserta Abu Bakar, 'Umar, dan para sahabat mereka berdua. Maksudnya ialah mereka itu tergolong orang-orang yang jujur menurut 'Abdullah bin 'Umar. Kemudian menurut Al-Hasan al-Bashri, "jika kau ingin menjadi termasuk orang-orang yang benar, hendaklah kau zuhud terhadap dunia dan menahan diri dari berbuat buruk terhadap pemeluk agama ini."[169] hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar dan jujur dalam keimanan mereka, dalam janji mereka, serta dalam agamaAllah baik secara niat, kata, dan perbuatan. Karena dengan begitu nanti di akhirat kalian bersama orang-orang yang benar di dalam surga.[170]

Allah Swt., berfirman 'maka jadilah orang yang jujur' sebagaimana diperintahkan kepada kamu, Allah Swt berfiman;

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّ
تِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ

[166]Ainul Millah, Wanita Muslimah di Era Milenial: Menghiasi diri agar menjadi Wanita Muslimah yang Taat, Jujur, dan Sabar, (Solo: Tinta Medina, cet.1, 2020), hal. 40.

[167]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*... vol.VI, hal. 86.

[168]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol.V, hal. 280-281.

[169]Shalah Abdul Fattah, *Tafsir Ibnu Katsir: Tahdzib Wa Tartib,* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), vol.V, hal. 611.

[170]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*... vol.VI, hal. 85.

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ,
نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah, " kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka* (dengan mengatakan), *"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan* (memperoleh) *surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh* (pula) *di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan* (bagimu) *dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. Fushilat [41] : 30-32)

Kalimat *Rabbuna Allah* mengandung pengkhususan sehingga ia diterjemahkan *Tuhan kami hanyalah Allah.* Pengkhususan itu lahir dari bentuk ma'rifah pada kedua kata di atas. Kata *tsumma* mengisyaratkan kelangsungan serta kemantapan istiqamah itu dalam waktu yang berkepanjangan. Bukannya berarti bahwa istiqamah tersebut baru terjadi setelah berlangsungnya waktu yang lama dari ucapan mereka. Tetapi bisa juga kata *tsumma* mengisyaratkan tinggi dan pentingnya istiqamah dibandingkan dengan sekedar ucapan *Rabbuna Allah.* Karena, kalau itu hanya berbentuk ucapan yang diyakini, istiqamah adalah buah ucapan tersebut sehingga secara otomatis istiqamah mengandung ucapan, keyakinan, dan amalan sekaligus.

Maka Allah menjanjikan surga dengan istiqamah, maka berbahagialah dengan surga yang dijanjikan Allah. Ayat di atas menyebutkan dua jenis hibah, yang pertama menggunakan frasa "apa yang kamu inginkan" dan yang kedua menggunakan "apa yang kamu minta". Apa yang Anda inginkan adalah apa yang ada dalam kenyataan, apa yang Anda inginkan adalah apa yang terlintas dalam pikiran. Ibnu Asyur membedakan keduanya, yang pertama (apa yang diinginkan) dapat juga dipahami sebagai pemenuhan syahwat jasmani dan ditujukan kepada orang yang bersangkutan, sedangkan yang kedua (apa yang diminta) adalah segala bentukPermintaan, baik untuk diri sendiri maupun untuk diri sendiri. dirimu sendiri. Lainnya, baik yang berkaitan dengan syahwat jasmani atau ruhani.[171]

Ibnu Abbas pernah ditanya, "Ayat manakah di dalam al-Qur'an yang paling ringan? Beliau menjawab, 'yaitu firman Allah yang artinya *"mereka istiqamah dengan mempersaksikan bahwa tiada ilah* yang berhak disembah melainkan Allah Swt."

Umar bin al-Khaththab pernah membacakan ayat tersebut di atas mimbar. Lalu, ia mengatakan, "Mereka istiqamah dalam menjalankan ketaatan kepada Allah

[171]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.XII, hal. 51-52.

(dan menjauhi larangan-Nya), serta tidak berpaling seperti berpalingnya musang." Sedangkan menurut ulama lainnya Abu al-Aliyah, yang dimaksud dengan *tsumma istaqaamu* adalah mereka yang mengikhlaskan diri dalam beragama dan beramal.[172]

Setelah uraian diatas ditutup dengan potongan ayat dengan sifat Allah *ghafur* untuk mengisyaratkan *anugerah Allah* kepada mereka dan bahwa sebenarnya cukup banyak kekurangan dan dosa mereka yang diampuni Allah Swt., sedang, penyebutan sifat *rahim* mengisyaratkan *limpahan rahmat Allah* kepada kaum beriman.[173]kemudian Allah berfirman dalam surat lainnya yaitu,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ,
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ .

> Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (Q.S. Al-Ahqaf [46] : 13-14)

Firman-Nya قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ yang artinya adalah *mengatakan Tuhan kami adalah Allah* bukan sekedar ucapan saja. Kata *qala* tidak selalu diartikan dengan *mengucapkan/mengatakan,* tetapi ia juga berarti *keyakinan* bahkan *sikap dan tingkah laku.* Menurut Sayyid Quthub (1966) tidak menyimpang dari kebenaran ketika menyatakan bahwa: "kalimat *Rabbuna Allah* merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan dan arah, semua gerak dan detak detik hati serta pikiran. Allah Swt. yang menegakkan tolak ukur bagi pikiran dan perasaan, bagi manusia dan segala sesuatu, bagi amal perbuatan dan kejadian-kejadian serta hubungan-hubungan pada seluruh wujud ini. *Rabbuna Allah* hanya kepada-Nyatertuju ibadah, kita mengarah, kita takut, dan yang dapat kita andalkan dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh kita.[174]

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar bahwa : *Tuhan Pencipta, Pemelihara,* dan yang selalu berbuat baik kepada kami adalah *Allah* yang tiada Tuhan, Penguasa, dan Pengatur alam raya selain-Nya. Kemudian sekian lama itu mereka tetap pada pendirian dirinya dengan apa yang mereka katakan *(Istiqamah),* mereka sungguh-sungguh tetap konsisten *tidak ada kekhawatiran atas mereka,* yakni rasa takut tidak menguasai jiwa mereka berkaitan dengan hal-hal yang bakal terjadi.

---

[172]Shalah Abdul Fattah, *Ibnu Katsir: Tahdzib Wa Tartib*, vol.V, hal. 744.
[173]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.XII, hal. 53.
[174]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.XII hal. 399.

Kata *tsumma* dipahami sebagai isyarat tentang tingginya derajat orang yang *istiqamah* kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah. *Istiqamah* membutuhkan upaya pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman. *Istiqamah* yang artinya konsisten dan terus menerus melaksanakan sesuatu sebaik mungkin meskipun itu hal yang terkecil namun Allah menyukai perbuatan tersebut.[175]

> Dari Abi Hurairah Radiyallahu, Rasulullah Saw,. Bersabda : *"Ya Allah, mendekatlah dan berilah alasan, dan keteahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang dapat menyelesaikan pekerjaannya," mereka berkata, "Bahkan tidak kepadamu wahai Rasul." Beliau menjawab , "Aku pun bukan, kecuali Allah." Orang yang bersungguh-sungguh mencari karena Allah sebagai rahmat dan karunia dari-Nya. Dengan niat yang benar dan lurus semata-mata hanya karena Allah ta'ala dan dengan pasrah (tawakal) dan taat kepada Tuhan yang Esa maka semua akan selesai atas izin dan kehendak-Nya."*

Dalam hal ini yang kemudian ditanggapi dalam Al-Qur'an yang bunyinya,

فَا سْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلاَ تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُو نَ بَصِيرٌ

> Artinya: *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat berserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Hud [11] : 112)

Istiqamah dalam ayat ini ialah memperlakukan akhlak, perbuatan serta perkataan bagi setiap manusia melalui jalan yang benar, maka yang mengiringi tingkah laku ini adalah perbuatanbertaubat (meminta pengampunan), dan tiga hal tersebut sering diabaikan oleh manusia baik secara sengaja maupun tidak disengajakan. Namun ayat ini pada mulanya ditujukan kepada Nabi, artinya Nabi diperintahkan agar tetap teguh pendirian dengan berlaku adil dalam sifat, perbuatan juga perkataan yang akhirnya kita ketahui sebagai pengertian hadis. Namun ayat *"wa man taba ma'aka",* yaitu orang-orang yang bertaubat dengan beriman kepada Rasulullah Saw, bertaubat dari setiap kesalahan dan berbalik di jalan yang benar tanpa melampaui batas. Allah Maha Melihat dari apa yang kamu kerjakan dalam hal memberikan keadilan baik kesewenang-wenangan dalam memberi hukum ataupun yang lainnya.

Dalam ayat ini juga tertera hadis Rasulullah pada tafsir al-Jilani, *"Syayyabatni suratu hud"* (surat hud ini adalah surat yang menjadikan rambut Nabi beruban) kemudian *"hadzihil ayat qusimat zuhuru anbiya illah wa auliya'ihi"* , ketika surat hud ini diturunkan, Rasulullah bersabda demikian karena Nabi merasa bahwa begitu beratnya berlaku istiqamah dari apa yang dimaksudkan oleh ayat

[175]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.XII, hal. 400.

tersebut. Seorang Nabi yang sudah dijamin bahwa ia akan masuk kedalam surga, dan apapun yang dilakukannya itu ma'sum namun harus tetap menjaga hubungan baiknya kepada Allah dengan cara istiqamah dijalan yang benar. Ayat ini bukan hanya untuk Nabi saja namun untuk golongan para Nabi, pengikutnya dan kekasih Allah.[176]

Dari semua perbuatan yang laki perempuan dewasa yang di kerjakan itu ada pertanggung jawabannya dan ada pula balasan yang akan diterima baik di dunia maupun di akhirat nanti. Surga dan neraka sudah Allah janjikan bagi mereka yang mengerjakan amal salih maka balasannya surga yang indah, dan sebaliknya juga mereka mengerjakan amal nahi munkar maka balasan yang diterima yaitu neraka yang amat pedih.[177]

Setiap mukmin perlu memiliki sifat yang benar dan jujur agar dapatdicintai Allah dan juga dicintai manusia. Melalui kejujuran, seseorang akan sukses, beruntung, dan meraih kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat. Jujur yang berarti kelurusan hati, tidak curang, ketulusan hati, dan ikhlas. Bentuk-bentuk sikap jujur terdiri dari tujuh bentuk, yakni :

a. Jujur dalam perkataan

Dalam keadaan dan bagaimanapun khususnya bagi pemeluk agama Islam mereka harus memiliki sikap jujur dengan berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah apapun yang lainnya. Pentingnya memiliki sikap jujur dalam perkataan karena Allah dan Rasul menyukai orang yang selalu berkata jujur dalam keadaan apapun. Apabila seseorang yang kalau berucap itu bohong merupakan tanda-tanda kemunafikan seseorang, Nabi bersabda:

آيَةُالْمُنَافِقِثَلاَثٌإِذَاحَدَّثَكَذَبَوَإِذَاوَعَدَأَخْلَفَوَإِذَااؤْتُمِنَخَانَ

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara berdusta, apabila berjanji menyelisihi, dan apabila dipercaya berkhianat." (HR. Bukhari no.32 dan Muslim no.89)[178]

b. Jujur dalam pergaulan

[176]Muhammad Taufiq, *Istiqamah Dalam Perspektif al-Qur'an (kajian Tafsir al-Jilani) dalam Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,* hal. 225.

[177]Muhiddin Abi Zakariya bin Syaraf An-Nawawi, *Kitab Riyadus sholihin,* (t.tt, t.th), hal. 58-59.

[178]Ainul Millah, Wanita Muslimah di Era Milenial: Menghiasi diri agar menjadi Wanita Muslimah yang Taat, Jujur, dan Sabar, cet.I, hal. 43.

Siapapun yang selalu jujur dalam hubungan interpersonalakan dipercaya oleh masyarakat, dan semua orang akan bersedia bergaul dengannya. Sebaliknya, siapapun yang suka berbohong dan berpura-pura tidak akan mendapat kepercayaan masyarakat bahkan akan menghindarinya.

c. Jujur dalam kemauan

Sebelum orang melakukan sesuatu, mereka harus memikirkan dan mengevaluasi terlebih dahulu apakah yang dilakukannya benar dan bermanfaat. Jika menurutnya hal itu benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu dan tidak akan terpengaruh oleh komentar dari kiri dan kanan yang mendukung atau mengkritiknya. Dia tidak akan melakukan ini jika dia mengabaikan komentar semua orang. Namun, bukan berarti ia mengabaikan kritik, asalkan bersifat kontroversial dan konstrukif.

d. Jujur dalam berjanji

Seperti kata pepatah, janji adalah hutang. Oleh karena itu, jika seorang muslim berjanji, maka ia harus menepatinya. Jika ia selalu ingkar menepati janjinya, maka ia menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain, ini adalah moralitas sosial.[179] Jika seorang muslimah berjanji kepada seseorang, maka dia akan menepati janjinya. Karena ingkar janji merupakan tanda kemunafikan.[180]

e. Jujur dalam berpenampilan

Seorang muslimah tidak akan menampakkan penampilan yang tidak sesuai dengan kondisinya. Dia tidak akan menunjukkan apapun yang tidak sesuai dengan batinnya. Dia tidak akan mengenakan pakaian palsu, tidak pamer, atau memaksakan sesuatu yang bukan miliknya. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya melalui hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah berikut ini.

> *Dari Aisyah bahwasannya seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, aku berkata: Sesungguhnya suamiku memberiku sesuatu,, padahal dia tidak memberiku sesuatu." Maka Rasulullah bersabda, "Orang yang berpura-pura memiliki sesuatu yang bukan miliknya, bagaikan orang yang mengenakan dua pakaian palsu."* (HR. Bukhari no.4818 dan Muslim no.3972)[181]

f. Jujur dalam cita-cita

[179]Wisnarni, Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Karakter,* (Jawa Barat : Adanu Abimata, 2022), hal. 12.

[180]Ainul Millah, Wanita Muslimah di Era Milenial: Menghiasi diri agar menjadi Wanita Muslimah yang Taat, Jujur, dan Sabar, cet.I, hal. 44.

[181]Ainul Millah, Wanita Muslimah di Era Milenial: cet.I, hal. 45.

Biasanya seseorang sebelum melakukan pekerjaan selalu diawali dengan cita-cita atau tekad (azam). Misalnya ada orang mengatakan, apabila Allah memberinya rezeki, ia akan menyedekahkan semua atau sebagiannya. Begitu pula, apabila Allah memberinya kekuasaan sebagai pemimpin, ia akan berlaku adil. Kebenaran tekad ini akan terbukti setelah ia memperoleh apa yang dicita-citakannya. Kebanyakan manusia sering kali mudah berjanji dan menyatakan cita-cita, tekad, dan rencana. Namun, banyak orang yang merasa berat mewujudkan janji dan rencananya karena tergoda hawa nafsu yang cenderung mengingkarinya. Perilaku pria ini bertentangan dan jauh dari nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Sebaliknya, orang yang benar-benar jujur selalu menjalankan tekad, komitmen, dan rencananya dengan baik, seperti firman Allah, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."* (Q.S. Al-Ahzab [33] : 23)

g. Jujur dalam menjalankan ajaran Islam

Kejujuran ini merupakan tingkatan terakhir yang paling tinggi. Orang dengan sifat ini juga memiliki sifat-sifat lain yang melekat pada dirinya seperti *khauf* dan *roja, zuhud*, ridha, tawakal dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.[182]

Dari sekian banyak yang telah disebutkan di muka, bentuk-bentuk sifat jujur yang harus dimiliki orang mukmin. Sebenarnya masih banyak lagi bentuk sifat jujur, namun tak dapat diuraikan semuanya disini, hanya saja sebagian contoh saja. Apabila setiap mukmin menanamkan dalam dirinya berkomitmen untuk selalu jujur dalam bertindak kehidupannya akan tenang dan senang baik di dunia maupun di akhirat.

4. Muslimah Berbakti Kepada Orang Tua

Al-Qur'an menerangkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepadaorangtuanya didalam ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۚحَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗوَحَمْلُهٗ
وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا ۗحَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙقَالَ رَبِّ
اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ, اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ

[182]Nasaruddin, *Pendidikan Karakter Dalam Hadis Nabawi; Perspektif Semantik & Pragmatik*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan, cet.I, 2018), hal. 100.

نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّاٰتِهِمْ فِيْٓ اَصْحٰبِ الْجَنَّةِۗ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

Artinya: "*Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni Surga, sebagai janji benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*. (Q.S. Al-Ahqaf [46] : 15-16)

Asbabun Nuzul ayat 15 *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya"* As-Suddi dan adh-Dhahhak berkata, Ayat ini turun pada Saad bin Abi Waqqash r.a. Ia berkata, Ummu Sa'ad berkata kepada Sa'ad, *"Bukankah Allah memerintahkanmu menaati kedua orang tua?! Sungguh saya tidak akan makan dan minum hingga engkau kafir kepada Allah."* Maka wanita itu terus tidak makan dan minum hingga mereka membuka mulutnya dengan tongkat.[183] Maka turunlah ayat,

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا

Dalam tafsir *al-Bayan,* Allah telah perintahkan seluruh umat manusia agar mereka berbuat baik kepada kedua orangtua baik disaat mereka masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Dengan cara berbelas kasih kepada mereka, berbakti, menafkahkan mereka saat mereka membutuhkan, tidak menampakkan kesedihan disaat bertemu dengan mereka.[184] Sebagaimana hal itu diperintahkan dalam ayat;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

[183]Wafi Marzuki Ammar, *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Tematik Al-Qur'an,* (Bekasi: Sukses Publishing, 2017), cet.I, hal.385.

[184]Wafi Marzuki Ammar, *Tafsir Al-Bayan...*cet.I, hal.386.

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik"* (Q.S. Al-Isra [17] : 23)

Dalam ayat ini pada awal mulanya diperintahkan untuk semua umat muslim agar tidak melakukan ritual *(ibadah)* selain kepada Dia, yang artinya hanya kepada Allah yang harus kamu sembah bahkan kepada orangtuapun kamu tidak boleh melakukannya. Ibadah, sebagaimana dilakukan ketika menafsirkan bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi juga suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya dia mengabdi, serta dampak dari kepercayaan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang arti hakikatnya tidak terjangkau begitu perkataan yang dilontarkan oleh Muhammad 'Abduh.

Namun dalam ayat ini Allah memerintahkan seseorang untuk melakukan ibadah bukan saja *ibadah mahdhah,* yakni ibadah yang cara, kadar, dan waktunya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul seperti salat, zakat, puasa dan haji. Akan tetapi ibadah yang mencakup segala macam aktivitas, yang semestinya dikerjakan demi karena Allah saja. Sebagaimana yang katakan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"* (Q.S. Al-An'am [6] : 162)

Setelah Allah memerintahkan untuk beribadah dengan tidak mempersekutukan-Nya, perintah selanjutnya dalam ayat ini adalah berbakti kepada kedua orangtua. *Al-Walidaini* kata ini adalah bentuk dua dari kata *walid* yang biasa diterjemahkan *bapak/ayah,* yakni kata *ab/ayah* dan *ummi/ibu.* Akan tetapi, sepanjang penelusuran Penulis, kata *walid* digunakan secara khusus kepada *ayah/bapak kandung* demikian pula kata *al-walidat* untuk makna *ibu kandung.* Namun berbeda maknanya dengan kata *abb* dan *umm* yang digunakan baik untuk ayah dan ibu kandung maupun bukan sehingga, dengan demikian, apabila membaca semisalnya firman Allah: *"Para ibu menyusukan anak-anak mereka dua tahun sempurna bagi yang berkehendak menyempurnakan penyusuan"* (QS. Al-Baqarah [2] : 233), diartikan bahwa *ibu* yang dimaksud adalah ibu kandung karena ia menggunakan kata *al-walidat.* Sedangkan dalam (QS. Al-Ahzab [33] : 6) *"Nabi itu (Muhammad saw., hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istri beliau adalah ibu-ibu mereka.* kata yang digunakan itu ialah *ummahatukum* (ibu-ibu kamu), yang dimaksud dengan ibu mereka bukanlah ibu-ibu kandung. Persamaan antara *ummahat al-mukminin* dengan ibu kandung adalah dalam kewajiban menghormati mereka, bukan dalam kebolehan bergaul sebagaimana pergaulan dengan ibu kandung.[185]

[185]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.II, hal. 526-527.

Kemudian kata *Ihsanan* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, lima di antaranya dalam konteks bakti kepada kedua orangtua (QS. Al-Baqarah [2] : 83, an-Nisa [4] : 36, al-An'am [6] : 151, al-Isra [7] : 23, al-Ahqaf [46] :15) dan yang menggunakan kata *Husn* ditemukan hanya sekali, yaitu pada QS. Ar-Rum [29] : 8). Kata itu mencakup "segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". Kata *Hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani, dan keadaannya. Sedang kata *ihsan* digunakan untuk dua hal. *Pertama* memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik, karena itu kata tersebut lebih luas dari sekedar "memberi nikmat atau nafkah". Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedang *Ihsan* adalah "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda". Adil adalah mengambil semua hak Anda atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsana* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya anda ambil.[186]*Ihsan* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan agama adalah sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita dan sebaiknya apabila mereka sudah rentan usianya kita sebagai anak haruslah mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka.[187]*Ihsanan* agar berbuat baik kepada kedua orang tua.[188]

Di ayat ini Al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, *wa bi al-walidaini ihsanan,* padahal bahasa juga membenarkan penggunaan *li* yang berarti *untuk* dan *ila* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata *ihsan.* Pakar bahasa menerjemahkan kata *ila* mengandung makna *jarak,* sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak harus selalu dekat dan merasa dekat kepada kedua orangtuanya, bahkan kalau dia dapat melekat kepadanya sehingga digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq,* yakni *kelekatan.* Karena itulah, bakti yang diberikan dari seorang anak kepada orangtuanya pada hakikatnya bukan untuk ibu-bapaknya, tetapi untuk diri sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam (li)* yang mengandung makna peruntukan.[189]

Setelah perintah untuk berbakti kepada ibu ayah kemudian Al-Qur'an menerangkan *wa laa tanhar humaa* 'dan janganlah kamu membentak mereka. *An-Nahr* dengan bentakan yang kasar. *Qoulan karimaa* perkataan yang mulia, yakni bagus lagi lembut. Di perintahkan untuk seorang anak berkata yang baik, lembut, menyenangkan kepada orangtua nya serta mengasihi sebagaimana yang mereka lakukan terhadap anaknya.[190] Jangan kamu ucapkan kepada keduanya kata-kata

[186]Muhammad Quraish Shihab, *Birul Walidain*... hal. 95.

[187]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol.II, hal. 529.

[188]Wafi Marzuki Ammar, *Al-Bayan: Tafsir Tematik Al-Qur'an*... hal.384.

[189]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol.II, hal. 528.

[190]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir,* (Jakarta: Gema Insani, 2016), vol.VIII,hal.69.

buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *taaffuf* yaitu kekesalan dan keluhan, *intihar* (membentak) yang merupakan ucapak buruk yang paling rendah. Larangan ini berlaku dalam semua kasus, terutama bila kedua belah pihak sudah lemah, tua dan tidak mampu bekerja. Sebab kebutuhan akan kebaikan lebih kuat dan pasti. Keadaan ini semakin penting ketika orangtua sudah lanjut usia karena sangat membutuhkan pengabdian dari anak-anaknya mengingat kondisinya yang sudah lemah dan tua.[191] Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda:

> *"Celakalah dia, celakalah dia, celakalah dia.' Rasulullah lalu ditanya, 'Siapa dia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang yang mendapati orang tuanya, salah satu atau keduanya telah berusia lanjut, kemudian ia tidak msuk surga."* (HR.Muslim)

Allah menggandeng kata antara larangan mempersekutukan-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Ditegaskan sekali lagi, perintah berbakti, bukan larangan mendurhakai. Karena tidak mendurhakai keduanya belum dinilai cukup. Allah Swt. menghubungkan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dosa kedurhakaan terhadap ibu bapak berada secara langsung di bawah dosa kemusyrikan/mempersekutukan Allah, karena itu "Ridha Allah diperoleh utamanya melalui Ridha kedua orangtua dan murka-Nya akibat murka kedua orangtua".[192] *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-kulah kembalimu."*

Berbakti kepada kedua orangtua lebih Allah sukai dibandingkan dengan jihad/berjuang di jalan Allah. Ada sebuah kisah yang pada waktu itu Abdullah bin Mas'ud bertanya kepada Nabi Saw., tentang amalan yang paling disukai Allah. Kemudian Nabimenjawab: "Shalat pada waktunya." Kemudian apa sesudahnya? Tanya Ibnu Mas'ud. Nabi menjawab: "bakti kepada kedua orangtua." Kemudian apa lagi sesudahnya? Nabi menjawab: "jihad di jalan Allah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Perintah taat kepada orangtua disebabkan oleh besarnya kasih sayang, bakat, dan pengorbanan yang mereka lakukan dalam mendidik dan merawat anaknya hingga dewasa. Merupakan bentuk kesetiaan dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka dengan bersikap baik kepada mereka tentu dengan akhlak yang baik. Atau, jika anak baik-baik saja, berikan apa yang dibutuhkannya. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw bersabda:

> "*Seandainya aku mendapati kedua orangtuaku atau salah seorang dari mereka memanggilku: "Wahai Muhammad," sedang saat itu aku dalam keadaan shalat isya dan telah membaca surah al-Fatihah, niscaya pasti aku menjawab: "kuperkenankan panggilanmu"* (HR. Al-Baihaqi).

---

[191]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol.VIII, hal.72.
[192]Muhammad Quraish Shihab, *Birul Walidain*... hal. 97.

Diriwayatkan bahwa Juraij seorang yang sangat tekun dalam beribadah di *Mushalla-Nya.* Suatu ketika dipanggil oleh ibunya, tapi ketika itu ia sedang memnuhi panggilan Allah Swt., Sang ibu berkata: *"Hai Juraij! Aku ibumu, kemarilah aku ingin berbicara kepadamu".* Juraij mendengar panggilan ibunya lalu berucap dalam hatinya "wahai Tuhan.. Ibuku dan Shalatku.." Lalu ia memutuskan melanjutkan shalatnya. Sang ibu pun kembali. Tidak lama kemudian ia datang lagi menyampaikan kepada anaknya kalimat yang sama, tapi Juraij mengambil sikap yang sama pula, yakni melanjutkan shalatnya. Ibunya yang kecewa berdoa: *Ya Allah Itulah Juraij aku telah mengajaknya berbicara, tetapi ia enggan. Wahai Tuhan jangan wafatkan dia sebelum dia mendapatkan cobaan dengan melihat perempuan-perempuan nakal"* sampai pada akhirnya Juraij mendapatkan fitnah telah menghamilkan seorang perempuan, hingga mushallahnya dihancurkan, namun setelah fitnah itu diluruskan dan mushallahnya dibangun kembali, dengan bahan dan bentuk yang lebih baik. Demikian diriwayatkan oleh pakar hadis Bukhari dan Muslim.[193]

Mengenai adab ini banyak sekali hadis Nabi yang menguatkan Al-Qur'an dalam masalah tersebut. Bahkan Nabi mengatakan bahwa berbakti kepada orangtua merupakan amal yang paling mulia bagimu. Kemudian Nabi menjadikan perbuatan durhaka kepada orangtua merupakan salah satu dosa besar untuk anak yang melakukannya. Kemudian Nabi memerintahkan juga untuk tetap berbakti disaat orangtua telah meninggal dunia.[194]

Di riwayatkan al-Bukhari dari Abdullah bin Amru bin al-Ash, dari Nabi Saw., beliau bersabda,

اَلْكَبَائِرُ اَلْإِ شْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُّوْقُ الْوَا لِدَيْنِ،وَقَتْلُ النَّفْسِ،وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ

"Dosa-dosa besar adalah berbuat syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa dan sumpah palsu"[195] (HR. Bukhari)

Kisah ini menunjukkan bahwa pentingnya panggilan ibu/bapak hendaknya disambut, disegerakan walau seorang anak sedang melakukan salat, yakni salat fardhu maupun sunnah. Kedudukan bakti kepada orangtua lebih tinggi derajatnya apabila dibandingkan dengan ibadah-ibadah umum lainnya sekalipun berjihad di jalan Allah. Ada sebuah kisah yang menceritakan seseorang yang ingin ikut kepada Nabi untuk berjihad dan berjuang demi meraih ganjaran Allah. Yang kemudian Nabi bertanya kepadanya: *"Adakah seseorang dari ibu atau ayahmu yang masih hidup?"* laki-laki itu menjawab: "Keduanya masih hidup." Nabi bertanya lagi: *"Apakah engkau menginginkan ganjaran Allah ?"* Dia menjawab: "Ya" kemudian

[193]Muhammad Quraish Shihab, *Birul Walidain...* hal. 85-86.
[194]Wafi Marzuki Ammar, *Tafsir Al-Bayan,* cet.I, hal.386.
[195]Wafi Marzuki Ammar, *Tafsir Al-Bayan,* cet.I, hal.387.

Nabi bersabda: *"Kembalilah kepada Ibu Bapakmu dan berbaktilah kepada mereka"* (HR. Muslim)[196]

Seorang anak wajib berbakti kepada orangtuanya kecuali apabila orangtua memaksanya untuk mempersekutukan Allah barulah perbuatan tersebut boleh untuk tidak diikuti/didengar. Dijelaskan dalam surat al-'Ankabut ayat 8 *"Dan kami telah mewasiatkan manusia (wasiat yang) baik terhadap kedua orangtuanya dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematauhi keduanya."* Allah telah mewasiatkan yakni wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti kepada orangtuanya, dan Kami berpesan juga kepada mereka jika keduanya bersungguh-sungguh memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan suatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya* karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah.[197]

Berbakti kepada orangtua tidak hanya di saat mereka masih hidup tetapi ketika mereka sudah tiada (meninggal dunia). Dalam potongan ayat *'Waqul rabbir hamhumaa kamaa rabbayaanii shoghira'* mohonkanlah rahmat dan kasih sayang kepada Allah untuk keduanya ketika mereka memasuki usia lanjut dan setelah meninggal dunia. Al-Qaffal berkata, "Dalam mengajarkan cara berbakti kepada kedua orangtua, Allah tidak sekadar mengajarkan ucapan yang harus disampaikan pada keduanya, namun juga mengajarkan apa yang harus dilakukan untuk keduanya, yaitu mendoakan keduanya agar dilimpahi rahmat Allah.

Kata *kamaa rabbayaani shoghira* artinya, berbuat baiklah kepada keduanya sebagaimana keduanya telah berbuat baik kepadaku saat mendidikku dari sejak kecil hingga tumbuh besar. Kata *tarbiyah* merupakan asal kata *rabbayaanii* artinya *tanmiyah* (menumbuhkan), kalimat ini disebutkan di sini secara khusus agar setiap anak mengingat kasih sayang dan kerja keras orangtuanya dalam mendidiknya, serta berharap agar ia semakin menyayangi dan mengasihi orangtuanya.[198]

Dalil yang menyatakan bahwa berbakti kepada orangtua dapat dilakukan ketika keduanya masih hidup atau setelah meninggal dunia, hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Amlik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia berkata, "ketika saya sedang duduk di sisi Rasulullah Saw., tiba-tiba seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah apakah masih ada kesempatan bagi saya untuk berbakti kepada orangtua saya namum keduanya telah meninggal dunia?' Rasulullah menjawab,

[196]Muhammad Quraish Shihab, *Birul Walidain...* hal. 87.
[197]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.X, hal. 19-20.
[198]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 8, hal. 73.

نَعَمْ، خِصَالُ الْأَرْبَعَةُ :

الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا, وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا، فَهُوَ الَّذِي يَبْقَى عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

'Ya, yaitu dengan empat hal: mendoakan keduanya dan memohonkan ampunan, melaksanakan janji, memuliakan teman-teman mereka, menyambung hubungan silaturahmi yang dirimu tiada terhubung dengannya kecuali melalui jalur keduanya. Hal-hal inilah yang masih dapat kamu lakukan untuk berbakti kepada keduanya setelah mereka meninggal dunia." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Namun apabila kedua orangtuanya dalam kondisi kafir, si anak hendaknya berdoa di masa hidupnya agar keduanya mendapatkan hidayah dan memohon kepada Allah agar melimpahkan rahmat-Nya setelah keduanya beriman. Namun jika keduanya telah meninggal dunia, maka Al-Qur'an melarang meminta ampunan kepada orang musyrik yang telah meninggal tersebut, meskipun masih ada hubungan darah dengan mereka.[199]

5. Muslimah Pandai Menutup Aurat

Makna aurat menurut bahasa artinya 'malu, aib, dan buruk. Suatu benda yang apabila terbuka, terlihat, tersentuh akan menjadi suatu keburukan untuk benda itu sendiri. Aurat menurut istilah dalam hukum Islam, aurat adalah jumlah minimal bagian tubuh yang wajib ditutup karena perintah Allah Swt. Jadi aurat merupakan bagian yang wajib ditutupi dan dilindungi agar tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.[200]

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.(Q.S. Al-A'rāf [7]:26)

[199]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 8, hal. 74.

[200]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*... Vol.iii, hal.68.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Aḥzāb [33]:59)

Tafsir surat Al-A'raf menurut *al-Mishbah* 'Kami telah menurunkan kepadamu pakaian', yakni Allah menyiapkan bahan pakaian 'untuk menutupi sauat-sauat kamu', yakni aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Kemudian Allah juga turunkan pakaian *takwa.* Pakaian demikian yang paling penting dan paling baik. Semua itu adalah tanda kekuasaan Allah, agar mereka senantiasa mengingat kepada Allah Swt.[201]

Kata *libas at-taqwa* yaitu pakaian rohani. Rasul Saw., mengartikan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana dan pakaiannya adalah takwa. Pakaian takwa apabila dikenakan seseorang maka akan menjadi modal utamanya, menguasai dirinya, ciri-ciri aktivitasnya, pergaulannya, selalu rindu kepada Tuhan-Nya, zikir pelipur hatinya, rasa prihatin adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggaannya, zuhud perisainya, percaya diri harta simpanan dan kekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihad kegemarannya, dan salat adalah kesukaannya.[202]

Pakaian takwa juga bisa diartikan sebagai sifat malu, pakaian yang dapat memelihara dan melindungi seseorang dalam bentuk perisai. Pakaian takwa ini tidak berbentuk melainkan konkret. Dengan demikian takwa yang dimaksud di sini bukan takwa dalam pengertian agama yang populer, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, tetapi makna sesungguhnya ialah makna kebahasaan yaitu *pemeliharaan/perlindungan.* Pakaian takwa ini lebih diutamakan untuk dimiliki oleh setiap muslim agar selamat hidupnya di dunia maupun akhirat.[203]

Potongan ayat terakhir *'mudah-mudahan mereka selalu ingat'* mengisyaratkan bahwa *mengingat* yang dimaksud dalam ayat ini tidak mutlak harus

[201]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.iv, hal. 67-68.
[202]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.iv, hal. 69.
[203]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.iv, hal. 70.

dalam bentuk yang sempurna. Mengingat kenikmatan Allah dengan berdo'a ketika memakai sesuatu yang Allah ciptakan atau sekedar mensyukurinya sudah cukup.

Menutup aurat batiniah lebih penting daripada menutup aurat lahiriyah. Sebab keburukan-keburukan nafsu berawal dari dalam diri seseorang, yang apabila tidak ditutupi dengan pakaian takwa seseorang tidak bisa mengendalikan nafsu tersebut dan itu lebih bahaya dan mematikan.[204]

Tafsir surat Al-Ahzab ayat 59 menurut *al-Mishbah* potongan ayat pertama *nisa al-mu'minin* yang artinya istri-istri orang mukmin, wanita-wanita mukmin. Kata *'alaihinna* menegaskan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi mengecualikan wajah dan telapak tangan.

Dalam hadis dikatakan: *"Apabila wanita telah haid, tidak wajar terlihat darinya kecuali wajah dan tangannya sampai ke pergelangan."* (HR. Abu Daud)

Adapun pengecualian bagian aurat yang telah disebutkan diatas *wajah dan telapak tangan*. Apabila wajah termasuk sebagai aurat yang diwajibkan untuk di tutup maka akan menimbulkan kesulitan bagi wanita ketika berjalan mereka tidak dapat melihat ruas jalan. Abu Yusuf juga berpendapat bahwa permasalahan pembatasan aurat perempuan adalah kedua tangan wanita bukanlah aurat, karena menurutnya kewajiban menutup tangan akan menyulitkan perempuan.[205]

Kata *jilbab* yang banyak sekali pengertian menurut para ulama diantaranya, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita.[206]

Selain *jilbab* nama penutup kepala juga diambil dari kata *khumur* bentuk jamak dari *khimar* yaitu tutup kepala yang panjang.[207] Sejak dulu wanita sudah memakai tutup kepala, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup kepala tetapi untuk melilit di punggung mereka.[208]

Kata *tudni* terambil dari kata *dana* yang berarti *dekat.* Menurut Ibn Asyur yang dimaksud di sini adalah *memakai* atau *menempatkan.* Masyarakat Islam khususnya wanita sudah lama mereka memakai jilbab, namun cara mereka mengenakannya tidak mendukung apa yang ingin disampaikan dalam ayat ini. Redaksi ayat ini menyatakan *jilbab mereka* dan yang diperintahkan adalah "Hendaklah mereka mengulurkannya". Berarti mereka telah memakai jilbab namun belum mengulurkannya. Ayat ini memerintahkan *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya".*[209]

---

[204]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.iv, hal. 71.
[205]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* vol.VIII, hal.531.
[206]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.X, hal.533.
[207]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* vol.VIII, hal.527.
[208]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* vol.VIII, hal.528.
[209]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.X, hal.534

Aurat berasal dari kata arab *'aurah'* yang terambil dari lafadz *'Ara'* yang asalnya adalah *'awira'* artinya hilang perasaan dimana ketika dua kata tersebut dikaitkan dengan mata, maka ia memiliki arti hilangnya potensi pandangan, memalukan, tidak baik dipandang, mengecewakan[210] atau buta, namun umumnya yang dimaksud buta dalam hal ini adalah buta sebelah mata saja. sementara bila dikaitkan dengan ucapan maka term tersebut berarti ucapan yang buruk dan mengundang amarah dari yang mendengar. Sedangkan jika dihubungkan dengan perbuatan, maka term tersebut bermakna perbuatan yang jelek dan tercela.[211]

Sedang aurat dari kata lainnya adalah *'Ayira'* memiliki arti mencela atau menghina. Namun, pada dasarnya arti kedua kata ini memiliki makna yang hampir sama, bukan berarti sama persis, sebab bila diamati lebih dalam lagi keduanya memang memiliki perbedaan.[212]

Dari penjelasan kedua di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan aurat adalah sesuatu yang buruk, jelek, hina, tercela atau hal-hal yang perlu diawasi karena menimbulkan bahaya dan rasa malu. Bahaya yang ditimbulkan jika aurat seseorang terbuka baik laki-laki maupun perempuan.[213]

Term *'aurah'* seringkali disamakan dengan term *'saw'ah'* yang memiliki arti sesuatu yang buruk. Menurut Quraish Shihab persamaan keduanya tidak tepat karena tidak semua yang buruk itu benar-benar aurat dan tidk semua aurat itu buruk. Allah menciptakan makhluk yang sempurna dan tentunya berpenampilan cantik, sehingga benda yang indah harus dirawat dengan baik agar tidak rusak. Begitulah tubuh wanita yang cantik yang harus ditutup namun bukanlah sesuatu yang buruk, namun alangkah buruknya jika dilihat oleh seseorang yang bukan mahramnya.[214]

Dalam pembahasan ini wanita diwajibkan untuk memakai jilbab Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 *"Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".* Dengan berlandaskan ayat ini, mayoritas ulama menyimpulkan bahwa menutup aurat dengan mengenakan jilbab adalah salah satu kewajiban yang harus di kerjakan oleh perempuan muslim. Namun, yang menjadi persoalan saat ini para ulama memiliki pandangan masing-masing terhadap cara pemakaian jilbab yang sesuai syariat Islam. Karena batasan-batasan aurat perempuan menurut empat imam mazhab berbeda-beda.[215]

---

[210]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*... vol.III, hal.68.

[211]Alim Khoiri, *Fiqih Busana : Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hal. 32.

[212]Alim Khoiri, *Fiqih Busana*... hal. 33.

[213]Alim Khoiri, *Fiqih Busana*... hal. 34.

[214]Alim Khoiri, *Fiqih Busana*... hal. 35.

[215]Alim Khoiri, *Fiqih Busana*... hal. 58.

Namun para ulama sepakat bahwa menutup aurat, menjaga pandangan, dan kemaluannya itu merupakan kewajiban untuk setiap orang baik laki-laki maupun perempuan muslim. Oleh karena itu, perintah menutup aurat dimaksudkan agar seorang wanita tetap terjaga kehormatannya agar menjadi makhluk yang mulia dan mulia di hadapan Allah Swt. Wanita yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, ibarat barang mahal yang tersimpan di dalam suatu tempat yang terjaga, tersegel, tidak dapat disentuh. Barang itu bisa disentuh oleh pemiliknya saja yaitu seorang laki-laki yang sudah menjadi mahramnya.[216]

Islam memerintahkan kaum wanita senantiasa menutup aurat untuk kebaikan wanita itu sendiri. Sebab, wanita yang selalu menjaga auratnya akan senantiasa mendapatkan pertolongan dan memperoleh kemuliaan dari Allah Swt. Dengan menjaga auratnya, seorang wanita berarti telah menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., hingga saat ini.[217]

Jilbab merupakan pakaian yang diturunkan Allah guna untuk menutup aurat seorang wanita. Fungsi pakaian yaitu untuk menutup aurat laki-laki atau perempuan seperti (baju, celana, jubah). Fungsi yang lainnya yaitu sebagai perhiasan untuk mempercantik, memperindah, memperelok. Fungsi pakaian sebagai perhiasan yang perlu di ingat bahwa salah satu yang harus dihindari dalam berhias termasuk berpakaian adalah menimbulkan rangsangan nafsu birahi dari yang melihatnya atau sikap tidak sopan dari siapapun.

Menurut Quraish Shihab memang betul pakaian tidak menciptakan santri, namun pakaian dapat mendorong seseorang untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan, tergantung pada cara dan model pakaian yang dikenakannya. Pakaian juga digunakan sesuai tempat dan waktu sebagai pemantas orang tersebut agar tidak di pandang buruk oleh orang yang melihat. Pakaian juga akan membawa seseorang kepada kebaikan maupun keburukan.[218] Jilbab bukanlah tolak ukur kecantikan dan kemianan seseorang. Akan tetapi, wanita yang memakai jilbab menandakan bahwa dia adalah seorang wanita muslim dan dia berusaha untuk mematuhi ajaran Islam.[219] Inilah salah satu yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab, *"yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal (sebagai muslimah/wanita terhormat) sehingga mereka tidak diganggu."* (Q.S. Al-Ahzab [33] : 59)

Allah juga memerintahkan kepada wanita muslimah untuk mengulurkan jilbabnya hingga menutupi bagian kepala, leher, hingga dada. Allah Swt., berfirman didalam Al-Qur'an :

---

[216]Abdul Syukur al-Aziz, *Fiqih Wanita : Manual Ibadah dan Muamalah Harian Muslimah Shalihah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 349.

[217]Abdul Syukur al-Aziz, *Fiqih Wanita...* hal.356.

[218]Abdul Syukur al-Aziz, *Fiqih Wanita...* hal.353.

[219]Abdul Syukur al-Aziz, *Fiqih Wanita...* hal.360.

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ

"Hendaklah wanita-wanita beriman mengenakan kerudungnya untuk menutup kepala, leher, dan dada".

Memakai jilbab/kerudung dengan benar *syar'i* bagi wanita muslimah merupakan sebuah kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah Swt., demi menjaga kepribadian wanita itu sendiri agar tidak mudah diganggu oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Menurut ilmu Usul Fiqih perintah untuk menutup aurat yaitu *wajib 'aini ta'abbudi* yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi muslim tanpa tanya mengapa.

Siapa yang melaksanakan kewajiban itu akan mendapat pahala, dan mendapat penjagaan langsung dari Allah Swt. karena telah melaksanakan ibadah yang diwajibkan dan siapa yang tidak melaksanakan akan berdosa.[220] Menutup aurat menjadi wajib dikatakan *sadduz zara'ah,* yaitu menutup pintu dari dosa yang lebih besar.[221]

Dikatakan aurat perempuan boleh terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya dalam keadaan darurat saja. Misal, ketika perempuan sedang bekerja di sawah dan sebagai pembantu rumah tangga, dibolehkan kepada mereka ketika bekerja membuka anggota badan tertentu, sekedar yang diperlukan, karena *lilhajati* seperti yang disebutkan dalam kaifah fiqhiyyah:

اَلْحَا جَةُ تَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الضَّرُوْرَةِ

Hajat (keperluan mendesak) kadang-kadang menempati kedudukan darurat.

Kaidah lain mengatakan pula:

الضَّرُوْرَةُتُقَدَّرُبِقَدْرِهَا

Dalam keadaan darurat dibolehkan yang terlarang hanya sekedarnya yang dibutuhkan.[222]

Misalnya disaat wanita sedang sakit, melahirkan, tidak sadarkan diri, dll. Disaat seorang wanita sedang memerlukan tenaga laki-laki dan keadaan yang

[220]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Temati*... Vol.iii, hal.71.

[221]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Temati*... Vol.iii, hal.72.

[222]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Temati*... Vol.iii, hal.79.

mendesak, lalu hanya ada seorang laki-laki yang dapat menolongnya dan harus memberikan pertolongan bahkan menyentuh bagian tubuh yang terlarang, maka islam membolehkan (meringankan) hukum yang semestinya ada.

6. Muslimah Menjaga Pandangan

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

> *Artinya: Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung*. (QS. An-Nūr [24] : 31)

Ayat ini Allah tujukan kepada hambanya wanita-wanita mukminah[223] yang beriman untuk menundukkan pandangannya kepada yang bukan mahramnya agar tidak melihat aurat orang lain dengan sengaja atau tanpa sengaja, atau melihat sesuatu yang haram untuk dilihat. Ayat ini selain memerintahkan untuk menjaga pandangan yang kemudian memerintahkan kepada muslimah untuk memelihara kehormatannya dari perbuatan zina atau melakukan lesbi, dan mereka juga dilarang

[223]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*... vol.VIII, hal.526.

untuk menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak seperti celak mata, hena, dan cincin.[224]

Setelah penggalan ayat yang lalu melarang penampakan yang jelas, kini dilarangnya menampakan yang tersembunyi dengan menyatakan *dan* di samping itu *janganlah* juga *mereka* melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki, misalnya dengan *menghentakkan kaki mereka* yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya *agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan* yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada akhirnya dapat merangsang nafsu laki-laki. Allah juga melarang kepada wanita agar tidak memakai wewangian disaat keluar rumah dengan berlebihan hingga dapat menimbulkan nafsu kepada yang mencium aroma wangi tersebut.[225]

Para ulama memiliki pendapat masing-masing terkait batasan aurat perempuan ada yang berpendapat bahwa selain rambut kepala, seorang perempuan juga diwajibkan untuk menutup wajahnya dan ada juga yang berpendapat sebaliknya.

Ada dua ulama yang berpendapat bahwa wajah bagian dari aurat wanita yang harus ditutup. Ulama satu mewajibkan untuk menutup wajahnya dan hanya mata sebelah kiri yang boleh terlihat. Ulama kedua wanita harus mengulurkan jilbabnya sampai di atas dahi yang kemudian mengaitkannya ke hidung dan boleh menampakkan kedua matanya. mereka adalah Ibnu Jarir at-Thabari dan Abu hayyan yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah.[226]

Sedangkan mayoritas ulama yaitu Malikiyah dan Hanafiyah berpendapat bahwa pemakaian jilbab tidak harus menutupi wajah. Dalam konteks ini mereka menyandarkan pendapatnya pada hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah A'isyah bahwa suatu hari Asma' menemui Rasulullah Saw., pada saat itu ia sedang mengenakan pakaian tipis, maka rasul pun memalingkan pandangannya lalu berkata *"Hai Asma'! Seorang wanita yang telah baligh tidak boleh menampakkan seluruh tubuhnya kecuali ini dan ini"* rasul sambil menunjuk ke arah wajah dan kedua telapak tangannya.[227]

Sedang menurut Al-Qurthubiy dalam al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Wahbah Zuhaili dalam al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, menyatakan bahwa aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Namun, apabila seseorang memandang wajah perempuan disertai dengan syahwat maka hukumnya haram.[228]

---

[224]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*... vol.III, hal.71.

[225]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*... vol.VIII, hal.527.

[226]Alim Khoiri, *Fiqih Busana*... hal. 59.

[227]Alim Khoiri, *Fiqih Busana*... hal. 60.

[228]Alim Khoiri, *Fiqih Busana*... hal. 61.

Selain mengatur cara berpakaian Islam juga mengingatkan seseorang untuk berhati-hati dalam menggunakan pakaiannya agar tidak ada rasa sombong di hatinya ketika mengenakan pakaian yang bagus, rapih, indah, sesuai syariat. Dalam hadis di jelaskan larangan orang yang mengenakan pakaiannya karena sombong :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُو لَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَ إِنَّ الَّذِي يَجُرُّ ثِيَا بَةُ مِنَ الْخُيَلاَءِ لاَ يَنْظُرُاللَّه إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَا مَةِ

Dari Abdullah bin Umar ra., bahwasannya Rasulullah Saw., berkata, "Allah tidak akan melihat pada hari kiamat kelak kepada orang yang mengenakan pakaiannya karena sombong." (HR. Muslim 6/147)[229]

7. Muslimah Berhias

Kecantikan fisik sangat relatif (tidak ada batasan yang pasti). Setiap orang memiliki persepsi masing-masing terhadap kategori cantik tidaknya seorang wanita. Cantik menurut seseorang bisa jadi tidak cantik menurut orang lain. Namun demikian, pada umumnya laki-laki memiliki persamaan dalam menilai kecantikan itu.[230]

Laki-laki menyukai wanita yang berparas cantik tentu sesuatu yang normal bagi dirinya. Tetapi tidak semua wanita yang lahir kedunia dalam keadaan cantik yang sempurna. Sebab setiap wanita memiliki kecantikan dengan khasnya masing-masing. Bersyukurlah wanita karena Allah telah menganugerahkan kecantikan fisik. Dengan kecantikan yang Allah beri, hendaknya ia tetap rendah hati dan tidak sombong.[231]

Kecantikan fisik harus dilengkapi dengan kecantikan hati, sebab apabila seorang wanita yang hanya memiliki cantik fisik seringkali membuat wanita menjadi hina dan menjadi sombong karena meresa dirinya yang paling cantik sehingga dapat merendahkan saudara wanita yang lainnya.[232] Bahkan di zaman saat ini kebanyakan wanita yang memiliki cantik fisik ia ekspoitasi kecantikan tubuhnya untuk mendapatkan kesenangan dunia dengan cara mengumbar auratnya.

Oleh karena itu, seorang wanita salehah hendaknya menghiasi dirinya dengan hati yang mulia, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt., sungguh kecantikan yang hakiki akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Wanita

[229]Abu Husain Muslim, *Kitab Pakaian dan Perhiasan : Seri Mukhtashar Shahih Muslim,* (t.t : Hikam Pustaka, 2021), hal. 15.

[230]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* (Jakarta: KAWAHmedia, 2013), cet.2, hal.154.

[231]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.155.

[232]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.156.

salehah sebaiknya memancarkan pesona yang dapat menyejukkan hati umat lainnya dengan ketakwaan.[233]

Muslimah ketika berhias tentu ada tuntunan dalam Islam yang harus di perhatikan yaitu tidak diperkenankan untuk *bertabarruj*. Tabarruj adalah menampakkan perhiasan dengan sengaja untuk mendapat perhatian khusus dari yang bukan mahramnya. Allah Swt., berfirman::

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

Artinya: Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S. Al-Ahzab [33] : 33)

Tafsir surat al-Ahzab ayat 33 menurut *al-Mishbah* kata *qarna* diambil dari kata *iqrarna* dalam arti *tinggallah* dan *beradalah di tempat secara mantap.* Namun ada juga yang mengambil dari kata *qurrat'ain* yang berarti *sesuatu yang menyenangkan hati.*Perintah ayat ini yang berarti : jadikan rumahmu tempat yang menyenangkan hati kamu. Sebab itulah kamu akan senang berada di dalam rumah jikapun keluar rumah melainkan ada kepentingan bagimu. Sebab, sebaik-baiknya perempuan yang senang di dalam rumah.

Kata تَبَرَّجْنَdan تَبَرُّجَterambil dari kata برجbaraja, yaitu *tampak* dan *meninggi*. Kemudian dipahami juga dalam arti *kejelasan* dan *keterbukaan* karena demikian itulah keadaan sesuatu yang *tampak* dan *tinggi.* Larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan "perhiasan" dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti berdandan berlebihan, atau berjalan dengan lenggak-lenggok, dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak ditampakkan kecuali kepada suami dapat menimbulkan sesuatu yang buruk untuk wanita tersebut dari laki-laki yang usil.[234]

Islam mengajarkan kepada setiap wanita untuk selalu berpenampilan cantik, rapih, dan menarik. Artinya, setiap saat perempuan boleh berhias sekedar untuk memberikan kenyamanan pada diri kita dan orang lain ketika bertemu. Misalnya membersihkan pakaian, memberi wewangian pada tubuh dan pakaian, merapihkan penampilan dan sebagainya. Ketika beribadah juga dianjurkan untuk berhias

[233]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, hal.157.
[234]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.X, hal. 465.

semata-mata karena ingin bertemu dan berhadapan dengan Tuhan, pergi ke tempat pengajian, ke sekolah, ataupun bersilaturahmi dengan saudara.

Islam bahkan tidak menyukai umatnya yang tidak pandai menghias diri, sehingga penampilannya tidak indah dipandang, kumal dan dekil. Islam sangat menyukai ke indahan dan keserasian, maka dari itu berhiaslah agar tampak indah dipandang namun tidak menimbulkan keburukan bagi wanita itu sendiri ketika berhias. Keindahan itu milik Allah, dan Dia menyukai keindahan.[235] Rasulullah menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagaian dari iman. Artinya, orang beriman akan selalu menjaga kebersihan, kerapian, di manapun dia berada. Semakin tinggi iman seseorang maka ia akan selalu menjaga, memperhatikan kerapian dan kebersihan dirinya.[236]

Hadis wanita yang berpakaian tapi auratnya tampak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَلَ قَلَ رَسُو لُ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْ نَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَا سِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَاءِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَا ءِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَيَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُو جَدُمِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata, "Rasulullah Saw., terlah bersabda, "Ada dua golongan ahli neraka yagn belum pernah aku lihat yaitu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang lain dan para wanita yang berpakaian tapi auratnya terlihat yang berjalan melenggak-lenggok, sedangkan kepala mereka bagaikan punuk unta yang miring. Mereka itu tidak akan masuk ke dalam surga dan juga tidak akan mencium bau surga. Padahal, harum semerbak surga itu dapat dirasakan dari jarak yang begini dan begini." (HR. Muslim 6/168)[237]

Hadis larangan bagi wanita untuk menyambung rambutnya dengan sesuatu :

عَن جَابِر بن عَبدِ اللَّهِ قَال,زَجَرَ النَّبِيُّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَصِلَ الْمَرْأَةُ بِرَأْ سِهَا شَيْئًا

[235]Ika Fadhilah, *Sikap Terpuji Dalam Berpakaian dan Berhias*, (Budaya Gowa: Pustaka Taman Ilmu, t.th), hal. 12.

[236]Ika Fadhilah, *Sikap Terpuji Dalam Berpakaian dan Berhias...* hal. 15.

[237]Abu Husain Muslim, *Kitab Pakaian dan Perhiasan...* hal. 25.

Dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata, "Rasulullah Saw., melarang kaum wanita untuk menyambung sesuatu pada rambutnya." (HR.Muslim 6/167)[238]

Islam membolehkan bagi wanita untuk berhias, tetapi tidak dilakukan dengan cara yang Allah tidak sukai yaitu *bertabarruj* (berlebihan, menonjolkan, tidak wajar). Perbuatan yang melampaui batas akan menarik seseorang kepada sikap sombong dan suka bermegah-megahan. Karena sikapseperti itu yang dimiliki oleh setan.[239]

Berhias yang artinya berdandan atau merapikan diri baik fisiknya maupun pakaiannya. Dalam pandangan Islam berhias itu suatu kebaikan dan sunah untuk dilakukan, sepanjang untuk ibadah atau kebaikan.[240]

Pada intinya Islam membolehkan kepada wanita untuk berhias diri selama tidak melanggar syariat Islam. Maksudnya, wanita tidak boleh berpakaian dan berhias yang menyerupai laki-laki, begitu pula dengan sebaliknya laki-laki tidak boleh berhias seperti layaknya wanita. Sebab yang demikian itu dilarang oleh ajaran Islam.[241]

Namun demikian, sikap kehati-hatian sangat dibutuhkan sebab pakaian lahir dapat melukai pemakainya jika tidak sesuai dengan bentuk tubuh pemakainya. Kemudian inilah pakaian batin jika tidak sesuai dengan jati diri manusia sebagai hamba Allah. Tentu saja, Allah Swt. yang paling mengetahui ukuran dan pelindung terbaik bagi hambanya.[242] Allah Swt., berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِ نْسَانَ فِى اَحْسَنِ تَقوِيْمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin [95] : 4)

Kecantikan seseorang yang perlu dijaga dengan cara dirawat, salah satu bentuk syukur kepada Allah Swt., berhias merupakan cara merawat kecantikan tersebut untuk mempertahankan kecantikan itu. tetapi Allah tidak menganjurkan sesuatunya dengan berlebih-lebihan sebab akan menimbulkan suatu keburukan untuk manusia itu sendiri.[243]

8. Wanita Pintar dan Cerdas

[238]Abu Husain Muslim, *Kitab Pakaian dan Perhiasan...* hal. 23.
[239]Ika Fadhilah, *Sikap Terpuji Dalam Berpakaian dan Berhias...* hal. 14.
[240]Ika Fadhilah, *Sikap Terpuji Dalam Berpakaian dan Berhias...* hal. 15.
[241]Ika Fadhilah, *Sikap Terpuji Dalam Berpakaian dan Berhias...* hal. 16.
[242]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* vol.VIII, hal.534.
[243]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.158.

Allah Swt., memberikan anugerah yang tak ternilai harganya kepada umat manusia. Karunia ini memisahkan manusia dengan hewan. Dengannya, manusia dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan koridor kemanusiaan. Bentuk pemberian ini adalah akal. Karena dengan diberikannya akal seseorang dapat berpikir sebelum bertindak.[244]Allah Swt., berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِ يْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُونَ اِنَّمَا يَتَذَ كَّرُ اُولُواالْاَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar [39] : 9)

Menurut *tafsir al-mishbah* ayat diatas berbicara tentang perbedaan antara orang yang bertakwa dan orang yang tidak beriman kepada Tuhannya. Serta perbedaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu.[245]

Kata يَعْلَمُوْنَ(*ya'lamuna)* pada ayat di atas ulama memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Makna ayat ini adalah bagi siapa yang berilmu, apapun ilmunya, niscaya tidak sama dengan orang yang tidak berilmu. Namun jika seseorang memaknakan sebagai ilmu yang bermanfaat, maka ia akan mampu memahami hakikat segala sesuatu dan kemudian menyesuaikan diri serta mengamalkannya terhadap ilmu tersebut.

Kata يَتَذَ كَّرُ(*yatadzakkaru)* terambil dari kata (*dzikr*), yakni *pelajaran/peringatan.* Penggunakan huruf *ta* pada kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *Ulul Albab.* Berarti selain mereka pun dapat memperoleh pelajaran,[246] tetapi tidak sebanyak *Ulul Albab.*[247]

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi tiap orang muslim. Rasul bersabda:

"Menuntut ilmu adalah kewajiban tiap orang muslim." (HR. Ibnu Majah)

Orang yang berilmu tentu tidaklah sama dengan orang bodoh. Orang yang berilmu atau orang alim akan mempunyai kedudukan yang terhormat dalam

[244]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.182.

[245]Muhammad. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.XI, hal.453.

[246]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.XI, hal.455.

[247]*Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni memiliki ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.

masyarakat, disegani, dihormati, dan dijadikan tempat bertanya oleh masyarakat. Berbeda dengan orang bodoh, yang hanya menjadi bahan ejekan orang lain, dipandang hina dan direndahkan.[248] Allah Swt., berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِ يْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِ يْنَ أُوْتُواالْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S Al-Mujadilah [58] : 11)

Dalam ayat diatas Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Selain hikmah, seseorang juga harus mempunyai keimanan. Iman dan ilmu pengetahuan merupakan suatu komponen yang sama-sama penting dan harus ada dalam diri seorang muslim. Karena iman, seseorang tidak akan sembarangan dalam menggunakan ilmu tersebut. Dia akan membodohi orang dengan cara yang tidak diridhai Tuhan, memutarbalikkan fakta, mencuri keuntungan, dan yang paling berbahaya adalah sebagian orang menganggap dialah yang paling pintar. Sebaliknya jika seseorang beriman tetapi tidak berilmu, tentu seseorang akan melaksanakan ibadah, namun tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan. Sebab orang itu tidak punya ilmu dalam beribadah.[249]

Hadis yang menjelaskan keutamaan orang yang berilmu diantaranya:

فَضْلُ الْعَا لِمِ عَلَى الْعَا بِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِعَلَى سَائِرِ الْكَوَا كِبِ

"Keutamaan orang yang berilmu terhadap orang yang beribadah adalah seperti keutamaan bulan pada saat malam purnama terhadap bintang-bintang. (HR. Ibnu Majah)

Oleh karena itu, hendaknya para muslimah terus menyemangati dirinya untuk terus belajar sepanjang hidupnya hingga akhir hayatnya. Jadikanlah setiap orang yang ditemui sebagai guru dan jadikan setiap apa yang dilihat dan alami sebagai pelajaran bagi diri sendiri. Jangan pernah malu untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui. Dengan cara ini seseorang dapat belajar kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja.[250]

9. MuslimahMenjaga Silaturahmi

Silaturahmi asal kata dari dua bahasa Arab yaitu "silah" yang artinya menyambung/hubungan dan "rahm" yang artinya kasih sayang. Silaturahmi yang artinya menyambung, terjalin, atau hubungan kasih sayang, persaudaraan atau kekerabatan. Silaturahmi adalah upaya mempersatukan, menyambung,

[248]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.183.
[249]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.184.
[250]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.184.

mempersatukan secara emosional dan kekeluargaan antara dua orang atau lebih, baik yang mempunyai hubungan saudara maupun tidak.[251]

Kerabat atau disebut juga sebagai keluarga adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah atau keturunan. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menjaga hubungan selama mungkin, dan Islam sangat tidak menyukai orang yang menolak atau mengganggu hubungan keluarga.[252]

Dalam sebuah hadis yang menggambarkan tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi, diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia berkata bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan mahkluk, hingga ketika selesai menciptakan mereka itu, kerabat berdiri seraya berkata, "inilah tempat kembalinya orang yang kembali kepada-Mu setelah memutuskan hubungan silaturahmi. Dia berfirman, 'Benar, apakah engkau rela akan menyambung orang yang menyambung tali persaudaraan denganmu, dan memutuskan orang yang memutuskan tali persaudaraan denganmu? Kerabat bertutur, 'Tentu' Maka Allah Swt., berfirman, "Yang demikian itu untukmu".*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai perintah agar selalu berbuat baik kepada kerabatnya serta memperingatkan agar tidak berbuat jahat kepada mereka.[253]Allah Swt., berfirman:

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗقُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗوَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

> *"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."* (Q.S. Al-Baqarah [2]:215)

Hubungan kerabat menempati posisi penting dalam Islam. Dalam ayat Al-Qur'an Allah Swt., menyebutkan kerabat setelah menyebutkan iman kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orangtua.Allah Swt., berfirman:

[251]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, hal.248.
[252]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, hal.240.
[253]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, hal.241.

۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri." (Q.S. An-Nisa [4] : 36)

Dari dua ayat di atas, jelaslah bahwa Allah memerintahkan untuk selalu berbuat baik dengan kerabat. Apabila kerabat sedang mengalami kesusahan dalam hal perekonomian misalnya tentu kerabat yang mampulah yang harus membantu untuk meringankannya.[254]

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dalam *tafsir al-Mishbah*, pertanyaan ini tentu saja telah mereka ajukan sebelum ayat ini turun. Namun pertanyaan ini diulang kembali, karena indahnya pertanyaan ini. *jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan dari harta yang baik maka* hendaklah diberikan *untuk ibu dan bapakmu,kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)."*[255]

Redaksi dari kata *khair/baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan hendaknya sesuatu yang baik dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang baik. Kemudian dijelaskan lagi kepada siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada ibu dan bapak, sebab karena mereka lahirlah seorang anak. kemudian kepada *kerabat* (sanak saudara dekat ataupun jauh), dan anak-anak yatim, anak yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, untuk orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan, dan terakhir untuk orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) sedang mereka kekurangan bekal (makanan). Kesimpulan dari ayat ini adalah apapun kebaikan yang kamu kerjakan dan akan dilakukan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya baik kamu lakukan di dalam hati ataupun secara terang-terangan.[256]

Menjaga silaturahmi kepada sesama muslim itu wajib, tapi bagaimana dengan non muslim? Anggota Keluarga atau kerabat terkadang tidak memiliki keyakinann atau agama yang sama. Namun, hal tersebut jangan menjadi penghalang untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Hubungan kekerabatan yang terjalin

[254]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, hal.241.
[255]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol.I, hal.555.
[256]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*... vol.I, hal.556.

cukuplah sepanjang tidak memaksakan atau mencampuri agama serta kepercayaan masing-masing.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin Ash ra. berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Saw., bersabda: *"Sesungguhnya keluarga Abu fulan bukanlah pendukungku, karena pendukungku adalah Allah dan orang-orang beriman yang saleh, akan tetapi mereka mempunyai tali kekerabatan yang aku basahi dengan airnya."*[257]

Banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan dari mempererat silaturahmi dengan kerabat. Rasulullah Saw., bersabda yang diriwayatkan Anas ra: *"Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi."*[258]

Bagi siapa saja yang memutuskan silaturahmi akan mendatangkan keburukan dan kejelekan serta malapetaka dari Allah Swt., dan juga dari manusia, serta menjauhkan dirinya dari surga di akhirat nanti. Rasulullah Saw., bersabda bagi orang-orang yang memutuskan silaturahmi: *"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi."*(HR. Muttafaq Alaihi dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im)

Ketika Nabi Saw., diangkat menjadi Rasul, Allah Swt., menganjurkan kepadanya agar senantiasa mengajak kerabat terdekat terlebih dahulu. Allah berfirman:

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ

Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat...(Q.S. Asy-Syu'arā' [26]:214)

Maksud dari potongan ayat ini adalah untuk menghindari segala hal yang dapat mengundang murka Allah salah satunya memutus silaturahmi dengan kerabat muslim ataupun non muslim.[259]

Wanita yang ingin meraih impiannya akan surga hendaknya selalu menjaga hubungan silaturahmi dengan seluruh kerabatnya tak terkecuali yang non muslim. Wanita salehah juga mengajak suami dan anak-anaknya untuk bersilaturahmi, terutama dengan sanak saudara dan bukan dengan orang-orang yang dilarang.[260]

Wanita muslimah mempunyai akhlak yang tinggi dan berperilaku baik, sehingga dapat menyebabkan kerabat yang non muslim menjadi tertarik pada ajaran-ajaran Islam kemudian mereka menjadi cinta pada agama Islam lalu tertarik

[257]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.246.
[258]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.242.
[259]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...* vol.IX, hal. 356.
[260]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.247.

untuk memeluk agama Islam. Ajaran yang diberikan Nabi Muhammad Saw., kepada umatnya memang luar biasa, yaitu untuk selalu berbuat baik kepada semua orang, termasuk non muslim.[261]

Bersilaturahmi merupakan salah satu wujud pengamalan keimanan seseorang kepada Tuhan-Nya dan kemudian memastikan bahwa orang tersebut akan menerima berkah Tuhan.[262]Namun perlu anda ingat bahwa silaturahmi dengan saudara, tetangga, dan kerabat adalah untuk tujuan yang baik dan bukan untuk saling menceritakan keburukan orang lain (*gosip*). Hal seperti itu tidak akan mendatangkan keberkahan baginya, namun dosa yang diakibatkannya akan mengganggu persahabatan yang tujuannya adalah gosip. Allah akan murka terhadap mereka yang tujuan silaturahmi untuk ber*gosip.*

Sebagaimana sabda Rasulullah yang menerangkan pentingnya menjaga tali silaturahmi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw., bersabda:

> *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia mengucapkan yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis tersebut rasul mengajak agar umatnya senang bersilaturahmi untuk menuturkan kata-kata yang baik dan menyenangkan orang lain. Begitu pun dengan orang yang apabila dirumahnya kedatangan tamu, maka pemilik rumah harus memberikan jamuan yang terbaik sebagai bentuk memuliakan tamu tersebut.[263] Rasul bersabda:

> *"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, sudah semestinya silaturahmi harus dibiasakan karena banyak sekali manfaat dari silaturahmi sesuai yang dikatakan oleh Nabi, bahwasanya orang-orang yang sering mendekatkan diri kepada Allah Swt., lewat silaturahmi akan di luaskan rezekinya, dan panjang umur.[264]

---

[261]Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga,* hal.248.
[262]Nur Zaim, *Jadilah Istri Shalihah,* (Yogyakarta: Noktah, 2019), cet.1,hal. 172.
[263]Nur Zaim, *Jadilah Istri Shalihah,* hal. 173.
[264]Nur Zaim, *Jadilah Istri Shalihah,* hal.174.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang muslimah yang memiliki karakter sebagaimana yang di terangkan di dalam Al-Qur'an merupakan penyelamat baginya di dunia sampai akhirat. Karakter sendiri yang diartikan sebagai tabiat, sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti. Karakter atau akhlak seorang yang harus dibentuk dari sejak lahir agar karakter itu melekat di dalam diri seseorang. Membentuk karakter adalah sebuah kewajiban bagi orangtua kepada setiap anak. Baik buruknya karakter dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dalam menjalankan hidupnya.

Al-Qur'an menyebutkan banyak sekali karakter wanita salehah namun di dalam penelitian ini hanya beberapa yang di bahas. Ketaatan kepada Allah dan kepada suami ini harus dilakukan dengan senang hati, khusyuk, kecintaan, ketenangan yang timbul dari kehendak hati bukan karena keterpaksaan hanya sekedar mengikuti dan menemani suami saja. Karena memang sudah seharusnya dalam mengerjakan perintah Allah itu harus dilakukan dengan penuh rasa taat dengan rasa pengabdian dalam bentuk penghambaan kepada Allah Swt., demi meraih ridha Allah. Karena itulah Allah mengatakan kata *Qanitat* tidak menggunakan *Thai'at* dalam Al-Qur'an.

Wanita tidak bisa dikatakan dirinya salihah yang apabila dia tidak bisa berbuat baik kepada kedua orangtua. Kewajiban untuk berbuat baik, berbakti kepada orangtua tidak hanya dilakukan disaat keduanya masih hidup, akan tetapi disaat orangtua telah meninggal dunia bakti seorang anak harus tetap dilakukan dengan cara yang telah diajarkan oleh Rasul.

Sebaik-baiknya wanita muslimah menurut Sayyidah Fatimah Azzahrah ialah yang tidak melihat laki-laki dan tidak terlihat laki-laki.

Semua hal yang sifatnya kebaikan itu harus dilakukan dengan terus menerus (*istiqamah*) sebab Allah lebih menyukai hambanya yang istiqamah dalam melakukan sedikit kebaikan dibandingkan dengan yang melakukan banyak kebaikan namun hanya satu kali dilakukannya. Begitulah cara meraih ridha Allah Swt., dengan mengikuti akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

B. Saran

Karakter seseorang yang harus di bentuk oleh kedua orangtua agar seorang anak tumbuh dengan akhlak, adab yang baik karena orangtua merupakan pendidik

utama dan pertama. Karakter muslimah yang patut ditiru tentu dengan mencontoh muslimah-muslimah salehah seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yakni para wanita-wanita yang dekat dengan Rasulullahmereka adalah Sayyidah Khadijah, Fatimah az-Zahra, Sayyidah Aminah, Sukainah, Zaenab dan masih banyak lagi.

Membangun karakter salehah seseorang itu tidaklah mudah, namun apabila seorang itu tidak putus asa dalam menjalankannya serta sabar, ikhlas, berdoa, dan memperbaiki niat yang baik tentu Allah Swt., akan menolong dan memberi ganjaran yang setimpal dengan rahmat-Nya.

Untuk semua wanita muslimah teruslah kalian mencari ridha Allah dengan taat kepada Allah menjalankan semua perintahnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Agar kalian menjadi wanita salehah serta memiliki karakter-karakter yang baik menurut perspektif Al-Qur'an.

Namun penelitian mengenai karakter muslimah ini masih banyak lagi yang belum disebutkan karena keterbatasan penulis dalam menganalisis masalah ini. untuk itu saran penulis kepada lembaga-lembaga yang terkait dalam dunia penafsiran khususnya Universitas PTIQ Jakarta agar menambah khazanah literatur tentang karakter seorang muslimah yang harus dimilikinya guna untuk memberikan pengetahuan kepada kaum hawa generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

Abdul, D., & Jabbar, B. (t.thn.). *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an.* Fitriah Rabbani.

Abdullah. (2017). *Syarah Kitab Al-Jami' : Taudhih Al-Ahkam min Bulugh Al-Maram.* Solo: Pustaka Arafah, cetakan.1.

Alif, M. (2022). *Mendalami Ayat-ayat Rukiah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja.* Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

Amin, A. (t.thn.). *Kitab Al-Akhlak Darul Kutub al-Mishriyyah.* Kairo.

AMMAR, W. M. (2017). *Al-Bayan; Tafsir Tematik Al-Qur'an.* Bekasi: Sukses Publishing, cet.1.

Anwar, H. (2002). *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar Agama dan Budaya.*

Anwar, S. S. (2014). *Pertama Kepada Akhir Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam.* Riau: Indragiri.com.

Asrori. (2015). *Pesan Takwa.* Jakarta: Noura Books.

Aulia, U. (2016). *Keistimewaan Wanita.* Jakarta: AMP Press, cet. 2.

Al-Bassam, A. b. (2016). *Syarah Kitab AL-Jami' : Penjelasan Lengkap Hadits Adab, Zuhud dan Wara, Akhlak, serta Dzikir dan Doa dalam Kitab Bulughul Maram.* Sukoharjo: Pustaka Arafah.

Bastoni, H. A. (2011). *Buku Pintar Suami Istri Mempesona.* Jakarta: Media Grup.

Dzamawy. (2021). *Islam Adalah Agama Akhlak.* Jawa Tengah: Intera.

Engineer, A. A. (2022). *Tafsir Perempuan.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Fadhilah, I. (t.thn.). *Sikap Terpuji Dalam Berpakaian dan Berhias.* Budaya Gowa: Pustaka Taman Ilmu.

Al-Faifi, S. A. (2013). *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq; Terjemahan.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Fattah, S. A. (2017). *Ibnu Katsir; Tahdzib Wa Tartib.* Jakarta: Maghfirah Pustaka, Jilid.5.

Al-Ghazali. (t.thn.). *Ihya al-'Ulum al-Din, al-Masyhad al-Husain.* Kairo.

Habibah, S. (2018). *Akidah Akhlak; Etika Islam.* Banda Aceh: Bina Karya Akademika.

Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.* Surabaya: Imtiyaz.

Al-Hasyimi, M. A. (2012). *Syakhshiyatul Mar'ah Al Muslimah Kamaa Yashughuhal Islam Fil Kitab Wa Sunnah; Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Qur'an an As-Sunnah.* Jakarta: Al-I'tishom, cetakan.I.

Heiba, R. G. (2015). Wanita Ideal Dalam Al-Qur'an. *Institut Ilmu Qur'an*, 27.

Al-Istambuli, M. M. (2020). *Wanita Teladan; Istri, Putri & Sahabat Wanita Rasulullah.* Hikam Pustaka, cet.X.

Iqbal, M. S. (2005). *Pengantar Ilmu Tafsir.* Bandung: Angkasa Bandung.

Jabbar, D. A., & Burhanudin. (t.thn.). *Ensiklopedia Makna al-Qur'an; Syarah Alfaazhul Qur'an.* Fitrah Rabbani.

Jalaludin, A.-S. (2017). *Sebab-sebab Turunnya Ayat AL-Qur'an: Terjemah Ali Nurdin.* Jakarta: Qisthi Press.

Khoiri, A. (2016). *Fiqih Busana : Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur.* Yogyakarta: Kalimedia, Cet.I.

Ma'luf, L. (t.thn.). *Kamus al-Munjid al-Maktabah al-Katulikiyah.* Beirut.

Al-Mahfani, K. (2013). *Wanita Idaman Surga.* Jakarta: KAWAHmedia.

Mandzur, I. (1414 H). *Lisanul 'arab.* Beirut: Dar Sodir, vol.2.

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Amzah.

Mashudi, K. (2020). *Telaah Tafsir al-Muyassar*. Malang: Inteligensia Media, Jilid.1.

Millah, A. (2020). *Wanita Muslimah Di Era Milenial.* Solo: Tinta Medina, cet.I.

Millah, A. (2020). *Wanita Muslimah di Era Milenial; Menghiasi Diri Agar Menjadi Wanita Muslimah yang Taat, Jujur, dan Sabar*. Solo: Tinta Medina, cet.I.

Muftisany, H. (2021). *Akhlak Muslim Sejati Menuntut Ilmu Hingga Hakikat Takwa.* Karanganyar: Intera.

Muhammad, H. (2019). *Fiqih Perempuan.* Yogyakarta: IRCiSod.

Mulia, M. (2020). *Ensiklopedia Muslimah Reformis; Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi.* Tangerang: Bentara Aksara Cahaya.

Mulia, S. M. (2011). *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi.* Bandung: Marja, cetakan.I.

Musbiki, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter.* Nusa Media.

Muslim, A. H. (2021). *Kitab Pakaian dan Perhiasan : Seri Mukhtashar Shahih Muslim.* Hikam Pustaka.

Mustofa, I. (2017). *Perempuan-Perempuan Surga.* Yogyakarta: Laksana.

Nareswari, M. K. (2015). *Wanita-wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Media Presindo.

Nasaruddin. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Hadis Nabawi; Perspektif Semantik & Pragmatik.* Yogyakarta: Grup Penerbitan, cet.I.

Nawawi, I. (1999). *Terjemah Riyadhus Shalihin.* Jakarta: Pustaka Amani, jilid 2.

Nawawi, M. (2006). *Inilah Wanita (Istri) Salehah; Sebuah Risalah & Beberapa Kisah.* Semarang: Qudsi Media.

Pentashihan, L. M.-Q. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik.* Jakarta: Kamil Pustaka.

Poniman, & Hidayah, S. N. (2018). *Sholihah Itu Cantik; Wanita Dalam Pandangan Imam al-Ghazali.* Solo: Tinata Medina.

Quthb, S. (2001). *Tafsir Fi Zhilail Qur'an.* Jakarta: Gema Insani, cet.I.

Rafi'udin. (2018). *Menjadi Wanita Idaman.* Jakarta: Al-Kautsar Prima.

Rasyid, H. (2016). *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Sampai Mati.* Jakarta: Kawah Media.

Ar-Razi, F. (1420 H). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar ihya al-Turos al-a'rabi, vol.X.

Rofiah, N. (2020). *Nalar Kritis Muslimah : Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman.* Bandung: Afkaruna.id.

Safruddin, M. (2016). *Konsep Wanita Ideal; Studi Ayat-ayat Feminisme dalam Tafsir al-Mishbah.* Jakarta: PTIQ.

Saifuddin, & Wardani. (2017). *Tafsir Nusantara : Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'abd Al-Ra'uf Singkel.* Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.

Sani, R. A. (2016). *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, cetakan.I.

Sarwat, A. (2019). *Istri Bukan Pembantu.* Jakarta: Gramedia.

Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, vol.V.

Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata.* Jakarta: Lentera Hati, vol.3.

Shihab, M. Q. (2014). *Birul Walidain; Wawasan al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak.* Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang dari Kita; Akhlak.* Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2018). *Perempuan.* Tangerang: Lentera Hati, Cet.I.

Shihab, M. Q. (2020). *Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer.* Jakarta: Tempo Publishing.

Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.* Indramayu: Adanu Abimata.

Syaikh, B. M. (2009). *100 Pesan Nabi untuk Wanita; Penuntun Akhlak dan Ibadah.* Jakarta: Mizan.

Taufiq, M. (2017). Istiqamah Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Jilani). *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 217.

Thawilah, A. A. (2014). *Adab Berpakaian dan Berhias; Terjemahan.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Tinianus, E., & Idami, Z. (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education.* Aceh: Syiah Kuala Universitas Press.

Usamah, U. (2017). *Buku Pintar Muslimah; Sifat-sifat Wanita Dambaan Surga.* Solo: t.

Usmani, A. R. (2011). *Riyadhushshalihat.* Bandung: Mizan, cet.I.

Wisnarni, & Putra, P. H. (2022). *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter*. Jawa Barat: Adanu Abimata.

Yunus, & Suharyanto, E. (2021). *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial.* Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Az-Zabidi. (2017). *Mukhtashar Shahih Bukhari.* Jakarta: Ummul Qura.

Zaim, Nur. (2019). *Jadilah Istri Shalihah.* Yogyakarta: Nokta.

Zakariya, M. A. (t.thn.). *Kitab Riyadus Sholihin.*

Zamakhsyari. (1971). *Tafsir al-Kasyaf.* Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, jilid 3.

Az-Zuhaili, W. (2012). *Tafsir Al-Wasith.* Jakarta: Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir.* Jakarta: Gema Insani, jilid.8.

Zuhdi, M. H. (2011). Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim . *Religia*, 115.